

**PERAN MODERASI KEBERMAKNAAN HIDUP PADA
PERENCANAAN KARIR DAN *QUARTER-LIFE CRISIS* PADA
MAHASISWA WARGA CALON IKN (Ibu Kota Negara)**

TESIS



Oleh:

Alfiesyahrianta Habibie

NIM. 210401210004

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**PERAN MODERASI KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENGARUH
PERENCANAAN KARIR DAN *QUARTER-LIFE CRISIS*
PADA MAHASISWA WARGA CALON IKN (Ibu Kota Negara)**

TESIS

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh:

Alfiesyahrianta Habibie

NIM. 210401210004

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**PERAN MODERASI KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENGARUH
PERENCANAAN KARIR DAN *QUARTER-LIFE CRISIS*
PADA MAHASISWA WARGA CALON IKN (Ibu Kota Negara)**

TESIS

Oleh:

Alfiesyahrianta Habibie

NIM. 210401210004

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Dosen Pembimbing II



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi
NIP. 197207181999032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi




Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

TESIS

**PERAN MODERASI KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENGARUH
PERENCANAAN KARIR DAN *QUARTER-LIFE CRISIS*
PADA MAHASISWA WARGA CALON IKN (Ibu Kota Negara)**

Oleh:

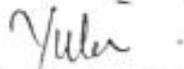
Alfiesyahrianta Habibie

NIM. 210401210004

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 6 Oktober 2023

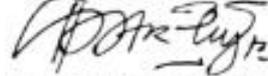
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing I



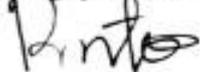
Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Dosen Pembimbing II



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi
NIP. 197207181999032001

Penguji Utama



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Ketua Penguji



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.
NIP. 19760505200501100

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
Tanggal, 14 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfiesyahrianta Habibie

NIM : 210401210004

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul **“Peran Moderasi Kebermaknaan Hidup Pada Pengaruh Perencanaan Karir Dan Quarter-Life Crisis Pada Mahasiswa Warga Calon IKN (Ibu Kota Negara)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 6 Oktober 2023

Peneliti



Alfiesyahrianta Habibie

NIM. 210401210004

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda Mas Antarianur, ibunda Suwaibah, istri Arinda dan kedua ananda Khairin dan Azy serta kedua mertua yang selalu memberikan motivasi yang berarti bagi penulis untuk menyelesaikan karya tesis ini dengan baik

MOTTO

Yang Penting-Penting Jalan

Yang Penting Jalan

Yang Penting Jalan-Jalan

Hiduplah seperti pensil, tak perlu khawatir karena dikikis
Namun dapat meninggalkan tulisan yang Romantis

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M. Si selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muallifah, MA selaku Sekertaris Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku Dosen Pembimbing I Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Dr. Iim Tri Rahayu, M.Si selaku selaku Dosen Pembimbing II dan Dosen Wali Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 6 Oktober 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRACT	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II: KAJIAN TEORI.....	13
A. <i>Quarter-Life Crisis</i>	13
A.1. Definisi <i>Quarter-Life Crisis</i>	13
A.2. Aspek-Aspek <i>Quarter-Life Crisis</i>	14
A.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Quarter-Life Crisis</i>	17
A.4. Proses <i>Quarter-Life Crisis</i>	17
B. Perencanaan Karir	18
B.1. Definisi Perencanaan Karir.....	18
B.2. Aspek-Aspek Perencanaan Karir.....	19
B.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perencanaan Karir	20
C. Kebermaknaan Hidup.....	21
C.1. Definisi Kebermaknaan Hidup.....	21
C.2. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup	22

C.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebermaknaan Hidup.....	23
D. Kerangka Berfikir.....	24
E. Hipotesa.....	27
BAB III: METODE PENELITIAN.....	28
A. Rancangan Penelitian	28
B. Definisi Operasional.....	28
C. Populasi dan Sampel	28
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Prosedur Penelitian.....	32
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Pelaksanaan Penelitian	33
B. Hasil Penelitian	36
1. Uji Asumsi	36
2. Uji Hipotesa	38
C. Pembahasan.....	48
BAB V: PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blue Print</i> Skala <i>Quarter-Life Crisis</i>	30
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Perencanaan Karir.....	30
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Kebermaknaan Hidup	31
Tabel 4. Rincian Demografi Responden	35
Tabel 5. Uji Regresi <i>linier</i> sederhana.....	39
Tabel 6. Uji MRA Kebermaknaan Hidup	39
Tabel 7. Uji MRA <i>Presence</i> dan <i>Searching</i>	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	24
Gambar 2. Uji Normalitas Box Plot.....	37
Gambar 3. Kategorisasi Tingkat Responden.....	38
Gambar 4. Visualisasi MRA Kebermaknaan Hidup.....	40
Gambar 5. Visualisasi MRA <i>Presecen of Meaning</i>	41
Gambar 6. Visualisasi MRA <i>Searching for Meaning</i>	41
Gambar 7. Uji <i>Compare mean</i> berdasarkan jenis kelamin.....	42
Gambar 5. Uji <i>Compare mean</i> berdasarkan status.....	43
Gambar 6. Uji <i>Compare mean</i> berdasarkan Kelompok Mahasiswa.....	43
Gambar 7. Uji <i>Compare mean</i> berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	44
Gambar 8. Uji <i>Compare mean</i> berdasarkan Penghasilan pembiaya kuliah.....	45
Gambar 9. Uji <i>Compare mean</i> berdasar Status Orang Tua.....	46
Gambar 10. Uji <i>Compare mean</i> Fase Tugas Akhir.....	47
Gambar 11. Uji <i>Compare mean Part-Time/Berjualan</i>	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	68
Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	72
Lampiran 3. Uji Normalitas	81
Lampiran 4. Uji Linieritas	96
Lampiran 5. Demografi.....	99
Lampiran 6. Kategorisasi Tingkat rata-rata Responden Setiap Variabel.....	102
Lampiran 7. Uji Compare Mean	107
Lampiran 8. Uji Hipotesa.....	117
Lampiran 9. Uji Analisa Tambahan.....	119

ASBTRAK

Alfiesyahrianta Habibie, 210401210004, Peran Moderasi Kebermaknaan Hidup Pada Pengaruh Perencanaan Karir Dan Quarter-Life Crisis Pada Mahasiswa Warga Calon IKN (Ibu Kota Negara), Magister Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Kebijakan pemerintah mengenai pemindahan ibu kota negara dari Jakarta menuju Kalimantan Timur menjadi topik terkini. Gagasan ini menimbulkan pro kontra di berbagai kalangan mengingat kualitas SDM yang belum setingkat dengan wilayah barat lainnya. Selain itu permasalahan psikologis yang menguatkan *quarter-life crisis* yaitu permasalahan karir di masa transisi remaja menuju dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Moderasi Kebermaknaan Hidup Pada Pengaruh Perencanaan Karir Terhadap *Quarter-Life Crisis* Pada Mahasiswa Warga Calon IKN (Ibu Kota Negara). Desain penelitian ini regresi moderasi dengan purposive sampling kepada 511 mahasiswa (N=511) yang berkuliah atau berasal dari Kalimantan Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui instrument skala Developmental Crisis Questionnaire (DCQ-12) Robinson, skala perencanaan karir Gould dan skala *Meaning In Life Questionnaire* Stegger kepada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig. ($p=0.367>0.05$) artinya tidak ada peran moderasi kebermaknaan hidup pada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa. Hal ini disebabkan adanya perbedaan arah pengaruh dari kedua aspek kebermaknaan hidup. Aspek *presence of meaning* memperkuat moderasi sedangkan aspek *searching for meaning* memperlemah moderasi pada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis*. Selain itu mahasiswa yang berada pada fase ini masih belum pada tahap pemaknaan hidup melainkan pada penentuan tujuan hidup. Oleh karena itu kebermaknaan hidup bukan menjadi solusi untuk menurunkan tingkat *quarter-life crisis* mahasiswa.

Kata Kunci: kebermaknaan hidup; perencanaan karir; quarter-life crisis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah aktif menjalankan berbagai kebijakan guna peningkatan ekonomi dan menanggapi ketimpangan wilayah melalui pembangunan. Salah satu kebijakan utama dalam pembangunan ekonomi berbasis pengembangan wilayah, khususnya transformasi infrastruktur adalah prioritas program/proyek infrastruktur yakni melalui Proyek Strategis Nasional (PSN) (Limanseto, 2022). Selain itu dampak dari PSN diharapkan dapat menyerap banyak angkatan kerja guna mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Namun pembangunan yang terus digemborkan pemerintah ternyata tidak ramah terhadap warga lokal dan berdampak negatif. Berkurangnya lahan penghasilan hingga kehilangan pekerjaan kerap dialami warga sekitar. Beberapa kasus publik yang mencuat beberapa tahun terakhir seperti kasus Wadas, Kulon Progo, Mandalika, dan lain-lain. Mayoritas dari kasus tersebut para kepala keluarga kehilangan penghasilan melalui pertanian dan tidak memiliki penghasilan alternatif lainnya. Sehingga cenderung mengandalkan bantuan-bantuan yang dari pemerintah ataupun lembaga terkait yang menyebabkan ketergantungan dan kurangnya kemandirian (Selvia, Susilowati, & Iemaaniah, 2023)

Lahirnya kebijakan pemerintah mengenai pemindahan ibu kota negara dari Jakarta menuju Kalimantan Timur menjadi topik yang hangat dibicarakan saat ini. Persiapan dan pembenahan dilakukan dengan segera mengingat Juli 2024 resmi berpindah. Gagasan ini menimbulkan pro kontra di berbagai kalangan. Pemerintah berupaya melakukan pemerataan ekonomi disetiap wilayah sehingga tidak terfokus pada pulau jawa. Namun lokasi tujuan pemindahan belum sepenuhnya siap.

Problem ekonomi belum sepenuhnya pulih, tercatat ada 129 ribu pengangguran di Kaltim (Kaltim Post, 2022). Kaltim memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,77% dari total angkatan kerja atau di atas angka pengangguran secara nasional maka Kaltim masuk peringkat ke-7

dan peringkat ke-1 diantara provinsi lainnya dalam satu pulau (Redaksi2, 2022).

Migrasi pendatang memunculkan efek kejut bagi masyarakat lokal. Efek tersebut seperti kesenjangan kualitas SDM dengan pendatang yang menyangkut keterampilan (skill), pendidikan, kondisi ekonomi, dan keberpihakan pemerintah (Sutanto, 2022). Selain itu pendatang memiliki kualitas yang lebih unggul dalam hal etos kerja karena terbiasa bekerja di kota-kota besar dengan sulitnya persaingan di wilayah tersebut. Sebanyak 47,3% responden menyatakan ketidaksiapan dan kekhawatiran pembangunan IKN tidak menjamin perluasan kesempatan kerja warga lokal (Susilawati, 2022) Sehingga memunculkan kekhawatiran bagi masyarakat lokal minimnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan hak milik dalam penggunaan tanah wilayah IKN (Fristikawati, Alvander & Wibowo, 2022).

Selain pembangunan IKN, ada proyek yang sudah berjalan tapi tidak memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja warga lokal. Proyek perluasan kilang Pertamina yang diharapkan menjadi pengurai pengangguran ternyata belum maksimal dalam penyerapannya. Warga lokal masih banyak yang belum mendapatkan kesempatan untuk bergabung dengan sub kontraktor proyek tersebut. Demonstrasi beberapa elemen masyarakat yang menuntut kurang ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal karena resapan tenaga kerja yang mayoritas dari luar wilayah (Aprianto, 2023). Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan salah seorang Manajer Pertamina menyatakan bahwa kurang terserapnya tenaga kerja daerah karena minimnya kompetensi dengan tenaga kerja luar daerah. Hal ini juga diraskasan oleh *jobseeker* lulusan sarjana lokal berinisial D menyatakan sulitnya mencari pekerjaan kurang di Kalimantan Timur khususnya Kota Balikpapan. Kurang lebih selama 8 bulan mencari pekerjaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah pengalaman kerja, kredibilitas kampus, dan persaingan dengan pendatang.

Kekhawatiran tersebut akibat dari rendahnya kualitas SDM di Kalimantan Timur dan belum sepenuhnya untuk menunjang pembangunan,

bahkan menjadi ibu kota negara. Pada Juni 2021 tercatat penduduk yang berpendidikan tinggi sebesar 7,14% (Kemendagri, 2021). Rendahnya kualitas dan kuantitas tersebut akibat dari rendahnya kualitas pendidikan dan kompetensi masyarakat Kalimantan Timur yang berbanding jauh dibawah dengan masyarakat di pulau Jawa (Djayanti, Sumertha, & Utami, 2022). Darmawati dan Suhariyanto (2019) menyoroti bahwa ada ketimpangan kesempatan pendidikan terutama di usia anak-anak yang belum banyak dikaji di wilayah menemukan bahwa wilayah timur Indonesia, termasuk seluruh pulau Kalimantan, memiliki ketimpangan akses pendidikan yang lebih besar daripada wilayah barat Indonesia.

Kualitas pendidikan tingkat tinggi di Kalimantan Timur juga masih kurang tersedia. Jumlah kampus yang terakreditasi sebanyak 10 kampus dengan rincian 7 kampus negeri dan 3 kampus swasta. Keseluruhan kampus tersebut hanya terpusat di dua kota yaitu Kota Balikpapan dan Kota Samarinda. Sehingga kesempatan berkarir bagi lulusan lokal dari Kalimantan Timur untuk berpartisipasi dalam Penguasaan Ibukota Negara (IKN) tentu menyulitkan. Persyaratan yang dinilai tidak objektif karena *grade* yang tinggi dan tidak sesuai dengan kondisi SDM di Kalimantan Timur sehingga menutup kesempatan berkarir lulusan perguruan tinggi lokal (Agustani, 2023). Hal ini menjadi cambukan bagi pemerhati pendidikan di Kalimantan Timur.

Urbanisasi yang terjadi di IKN sangat massif pertumbuhannya. Tercatat setiap tahunnya meningkat jumlah penduduk di Penajam Paser Utara lebih tahun 2021 sebanyak 3,8 juta jiwa dan diproyeksikan akan meningkat hingga 7 juta jiwa (Bappenas & Kominfo, 2020). Arus ini juga akan berdampak di wilayah lainnya terutama kabupaten dan kota wilayah penyangga, seperti Kabupaten Paser, Kabupaten Kutai Barat, Kota Balikpapan dan Kabupaten Kutai. Namun dibalik pertumbuhan itu menimbulkan masalah lain yang lebih kompleks, yaitu ketimpangan sosial, konflik antar penduduk lokal dan pendatang, meningkatnya kemiskinan, permukiman kumuh (slums area), kejahatan dan kerusakan lingkungan (Sutanto, 2022).

Berkaca dari kondisi Kaltim yang akan menjadi Ibu Kota Negara berdampak pada lulusan lokal setempat. Peningkatan jumlah lulusan universitas lokal, migrasi pendatang, dan kemudian tidak diimbangi dengan ketersediaan pasar kerja dapat menyebabkan peningkatan persaingan dan ketidakpastian pekerjaan bagi mereka (Rafi et.al, 2019). Akibatnya, meningkatnya pengangguran atau setengah pengangguran di usia produktif cenderung memaksakan konsekuensi psikis yang merugikan seperti stress yang mengawalinya, penurunan kesehatan mental, kecemasan bahkan depresi sebagai dampak kronisnya (Lim et.al, 2018).

Mahasiswa lokal yang diharapkan dapat menjadi tokoh penting dalam pembangunan daerah masih terkendala secara psikologis. Pada tahun 2020, seorang mahasiswa di Samarinda diduga gantung diri karena depresi kuliah 7 tahun tak kunjung lulus, skripsi sering ditolak dosennya (Daton, 2020). Pada tahun 2021, seorang mahasiswi di Samarinda bunuh diri usai mengalami pertengkaran dengan kekasihnya (Selasar, 2021). Sekelumit fenomena yang muncul ini tidak lepas dari tingkat kecemasan yang tinggi. Berdasarkan penelitian dari Zuhaedah dan Milkhatun (2022) menyatakan bahwa mahasiswa di Samarinda memiliki tingkat kecemasan mayoritas pada tingkat berat dan sangat berat. Tercatat sebanyak 35,5% responden berada di tingkat kecemasan berat dan 19,5% responden berada di tingkat kecemasan sangat berat dari total 369 responden. Hal ini menjadi salah satu krisis yang dialami mayoritas usia 18 tahun ke atas di Kalimantan Timur.

Masalah fenomenal kehidupan usia 18 tahun keatas selalu menimbulkan pertanyaan dari masyarakat. Sebagai seorang dewasa muda, salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan adalah menghadapi dunia sosial. Yang sering ditemui ketika lebaran atau momen kumpul keluarga banyak pertanyaan yang muncul di masyarakat, seperti kapan lulus, kapan bekerja, bekerja dimana, kapan menikah, dan lain sebagainya sebagai bentuk basa-basi percakapan. Bagi yang telah terpenuhi akan mampu menjawabnya, namun bagi yang belum akan kesulitan menjawabnya dan cenderung tertekan ketika mendengarnya. Sehingga membuat individu menjadi kurang siap menjalani masa dewasa dan

menghadapi tantangan masyarakat yang memandangnya sebagai orang dewasa. Salah satu masalah psikologis masa dewasa awal telah menjadi perbincangan banyak orang selama ini yang berkaitan dengan tahap perkembangan sosial emosional manusia (Herawati & Hidayat, 2020).

Situasi krisis individu menuju kehidupan baru seperti pekerjaan, status perkawinan, relasi dan lain-lain dari remaja ke dewasa. Situasi ini juga menyebabkan individu yang berada pada transisi ini akan mempertanyakan hidupnya, menjadi bingung dengan apa yang telah dilalui. Lalu mulai meninjau ulang masa lalu, apakah yang telah dilakukan berguna untuk kehidupan selanjutnya yaitu yang akan dijalankannya dimasa depan (Revitadari, 2018). Keadaan emosional yang dialami tersebut adalah *quarter-life crisis*.

Quarter-life crisis pertama kali dicetuskan oleh Robbins dan Wilner pada tahun 2001 dalam bukunya yang berjudul "*Quarter-life Crisis: The Unique Challenge of Life in Your Twenties*". Sebuah perasaan atau perubahan emosional yang terjadi pada saat transisi dari remaja menuju dewasa atau dari kuliah menuju kehidupan nyata rentangan usia mulai dari 18 hingga 30an tahun. Mayoritas dialami pada usia 20an tahun. Keadaan emosional tersebut meliputi kekhawatiran, keraguan, kebingungan tentang kemampuan dan menemukan tujuan dalam hidup. Penelitian longitudinal dari Smith dkk pada tahun 2011 (dalam Yeler et al., 2021) melalui wawancaranya kepada 230 responden, membingkai potret kehidupan orang dewasa yang lebih realistis dan banyak dari mereka menggambarkan periode ini sebagai periode yang membingungkan, bermasalah, menyedihkan, dan terkadang berbahaya. Mereka menginterpretasikan diri mereka seolah-olah tersesat dan terluka di usia-usia tersebut. Dengan demikian, disimpulkan bahwa orang telah mengalami banyak masalah pada masa dewasa awal. Tidak salah untuk mengatakan bahwa ia memiliki "sisi gelap" meskipun aspek positifnya ada (Yeler et al., 2021).

Krisis ini pada periode ini dipengaruhi secara internal dan eksternal. Tekanan internal, masalah yang dihadapi individu berasal dari dalam dirinya mengenai harapan mengenai pencapaian hidupnya. Adanya ketidakpuasan terhadap pencapaian-pencapaian yang telah dilakukan dirinya karena

membandingkan pencapaian-pencapaian dari orang lain yang sebaya. Tekanan eskternal, masalah yang dihadapi individu berasal dari luar seperti keluarga, teman, dan lingkungannya mengenai harapan tentang pencapaian hidupnya. Kritik maupun pertanyaan terhadap pencapaian yang telah dilakukan oleh lingkungan sekitar karena ketidakpuasan terhadap pencapaian individu. (Stapleton, 2012).

Dampak *quarter-life crisis* beragam yang lebih condong kepada hal yang negatif. Ketidakstabilan emosi seperti perasaan tertekan yang meningkatkan kekhawatiran (Karpika & Segel, 2021), stres (Robinson & Wright, 2013; Nabila, 2020) dan kekhawatiran apakah individu dapat menyelesaikan (Robinson, 2019; Anggraini & Aqila, 2022). Akibat dari buruknya penanganan masalah yang dialami pada masa ini menyebabkan penurunan kesehatan mental (Henderson, 2019). Selain itu dampak yang pada pula dapat menyebabkan depresi (Rossi & Mebert, 2011).

Lingkup permasalahan yang dihadapi yaitu; (1) Mimpi dan Harapan, tentang kebingungan individu mengenai mimpi dan harapannya untuk masa depan. (2) Tantangan akademik, yang terkait dengan kebingungan tentang mengapa individu melanjutkan dan menyelesaikan studinya, namun baru muncul atau sudah memiliki minat di bidang lain. (3) Agama dan spiritualitas, kebingungan individu tentang spiritualitasnya, dimulai dari apakah agama yang dianutnya merupakan pilihan yang tepat hingga penghayatan dalam beragamanya. (4) Pekerjaan dan kehidupan professional, kebingungan antara memiliki pekerjaan atau karir yang diminati atau menyesuaikan tuntutan zaman guna mendapatkan penghasilan yang tinggi dan akhirnya mandiri secara finansial. (5) Teman, cinta, dan hubungan dengan keluarga, menunjukkan kebingungan dalam menentukan jiwa yang sebenarnya, serta keinginan untuk terlibat dalam hubungan antarmanusia. (6) Identitas diri terkait dengan kebingungan untuk menemukan makna dari kedewasaan (Nash & Murray, 2010).

Peneliti melakukan survey online pada Juni 2022 kepada warga yang berusia 18-29 tahun sebanyak 123 responden dari 4 daerah yaitu Balikpapan,

PPU, Kukar, dan Samarinda mengenai lingkup masalah apa yang dialami yaitu karir, relasi, agama, identitas diri dan percintaan. Dari kelima lingkup masalah tersebut, mayoritas responden memilih karir sebagai masalah utama yang dihadapi saat ini sebanyak 71 responden. Permasalahan karir yang dimaksud adalah mengalami kebingungan pilihan karir pasca lulus, kekhawatiran kompetensi yang minim, dan ketidaksiapan berkarir pasca lulus. Namun bagi yang sudah berkarir mengalami kesulitan adaptasi, kepuasan kerja, tuntutan kerja tinggi, kesesuaian pendidikan, dan lingkungan kerja yang tidak suportif.

Pada fase ini sebagian besar memiliki permasalahan pada karir. Krisis loyalitas pada perusahaan salah satunya. Gonta-ganti pekerjaan atau fenomena kutu loncat kebanyakan dilakukan pada fase ini karena bingung dan kurang puas atas pencapaian karirnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang HRD perusahaan yang berbeda yaitu RA dan LI. *Turn over* di perusahaan yang mereka jabat didominasi oleh usia produktif yaitu 18-30 tahun dengan beragam alasan. Seperti tertekan dengan target perusahaan, tidak sesuai dengan minat dan latar belakang pendidikan, serta pendapatan tidak sesuai dengan keinginan. Berdasarkan penelitian Qonita dan Puspitadewi (2021) bahwa tingkat niat untuk pindah kerja pada usia ini berada ditingkat sedang 68% dan tinggi 19% dari total responden penelitiannya. Pendidikan S1 mendominasi tingkat niat pindah kerja.

Selain itu tidak terdapat faktor utama yang memperkuat krisis individu dari karir yang tidak sesuai atau matang. Ketidaksesuaian minat dan ketidakmampuan untuk mencapai target menjadi faktor utamanya menghambat pemilihan karir. Penelitian dari Pang dkk (dalam Zarqan et al., 2020) menyatakan bahwa pada usia tersebut individu kebingungan untuk memilih karir karena tidak mampunya menyelaraskan kemampuan dan kemauan untuk belajar, kerja tim, kerja keras dalam pemenuhan target kerja.

Penelitian terdahulu oleh Yeler, Berber, Özdoğan dan Figen (2021) dengan judul “Quarter Life Crisis among Emerging Adults in Turkey and Its Relationship with Intolerance of Uncertainty”. Mayoritas permasalahan yang dialami pada fase ini adalah pekerjaan/karir. Kebingungan dan ketidakpuasan

terhadap karir yang dipilih menjadi faktor paling berpengaruh terhadap ketidakstabilan emosi individu. Bingung berkarir karena kemampuan dan kemauan yang belum sesuai dan ketidakpuasan atas pencapaian karir karena melihat perbandingan capaian orang lain. Hal ini didukung oleh Astanu, Asri, dan Triningtyas (2022) bahwa pemilihan karir yang tepat berpengaruh signifikan terhadap menurunnya tingkat *quarter-life crisis* pada mahasiswa. Individu memiliki keyakinan untuk dalam menjalani kehidupan terutama proses perkembangan kehidupannya. Oleh karena itu diperlukan perencanaan karir yang matang sebelum individu lulus dari pendidikan tinggi maupun lanjut.

Karir yang mapan menjadi harapan individu untuk dapat menyelesaikan krisisnya. Penelitian yang disampaikan oleh Prahita dan Nugroho (2018) bahwa perencanaan karir yang baik memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan karir. Sehingga dengan karir yang baik pula dapat diindikasikan sebagai matangnya individu dalam memilih karir. Kematangan karir individu menjadi salah satu pengaruh tingkat *quarterlife crisis*. Penelitian dari Umah (2020) menjelaskan bahwa kematangan karir mempengaruhi tingkat *quarter-life crisis* dengan model negatif. Artinya, pengaruh positif dari kematangan karir berdampak pada menurunnya tingkat QLC individu. Kematangan karir merupakan konsep besar dari perencanaan karir Lau et.al (2013).

Fenomena tersebut perlu ditunjang dengan mempersiapkan diri dalam menghadapi realita kehidupan melalui perencanaan karir yang tepat. Mengingat kompleksitas kehidupan modern yang terus berkembang saat ini menyulitkan individu untuk menyesuaikan karirnya (Alfian & Sumiar, 2003). Namun realitanya di Kalimantan Timur tingkat perencanaan karir mahasiswa mayoritas pada tingkat sedang dan rendah yaitu sebanyak 61% dan sebanyak 14% (Annisa & Alamanda, 2021). Faktor yang mempengaruhi individu dalam merencanakan karir adalah kecerdasan emosi dan kondisi masyarakat serta minimnya ketersediaan lapangan kerja.

Penelitian yang disampaikan oleh Prahita dan Nugroho (2018) bahwa perencanaan karir yang baik memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan karir. Sehingga dengan persiapan karir yang baik pula dapat diindikasikan

sebagai matangnya individu dalam memilih karir. Kematangan karir individu menjadi salah satu pengaruh tingkat *quarterlife crisis*. Penelitian dari Umah (2020) menjelaskan bahwa kematangan karir mempengaruhi tingkat *quarter-life crisis* dengan model negatif. Artinya, pengaruh positif dari kematangan karir berdampak pada menurunnya tingkat QLC individu. Kematangan karir merupakan konsep besar dari perencanaan karir Lau et.al (2013).

Masa *quarter-life crisis* merupakan fase transisi individu dalam menghadapi realita kehidupan sehingga dapat dikatakan dewasa. Penelitian jangka panjang dari Robinson (2019) menjelaskan ketakutan terbesar pada masa ini adalah tentang masa depan. Masa depan salah satunya dihubungkan seperti apa karir yang dicapai (Amir & Gaffar, 2018). Karir yang hendak dipilih tentunya memerlukan perencanaan dan pertimbangan yang matang. Individu akan berpikir sistematis dan realistis dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan kemampuannya (Purwandika & Ayriza, 2020). Oleh karena itu diperlukan perencanaan karir untuk menghadapinya.

Peningkatan perencanaan karir dan penurunan *quarter-life crisis*. Namun dalam perjalanannya, karir yang dipilih telah sesuai dengan kemampuan dan minat pula dapat meningkatkan *quarter-life crisis* individu. Individu merasa belum menemukan tujuan hidup dari karir yang telah dipilih dan merasa kurang puas. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu pegawai BUMN berinisial GA menyatakan bahwa karir yang dipilih telah sesuai dengan minat dan latar belakang pendidikannya serta pendapatan diatas rata-rata lulusannya. Namun individu merasa belum menemukan makna dalam pilihannya tersebut. Sehingga pekerjaan yang dijalani terasa monoton dan kurang bersemangat. Berbanding terbalik bagi individu yang karirnya tidak sesuai dengan minat dan latar belakangnya namun menemukan makna dalam karirnya. Berdasarkan wawancara dari salah seorang guru SD berinisial DW menyatakan bahwa awal berkarir yang dipilih bukan kesesuaiannya dengan minat dan latar belakang pendidikannya. Namun dalam perjalanannya dia memperoleh makna dalam karirnya seperti kebermanfaatan ilmu yang dipelajari, lingkungan religious dan menemukan minat yang sesuai dengan potensi dirinya. Sehingga dia merasa

puas dalam menjalani karirnya saat ini dan tidak ingin berkarir ditempat lain. Oleh karena itu individu perlu menemukan makna dalam setiap pilihan kehidupan yang dijalani untuk mendatangkan pengalaman-pengalaman emosi positif (Setyadewi, 2022).

Guna mengimbangi keduanya yaitu peningkatan perencanaan karir dan *quarter-life crisis* individu perlu menemukan makna hidup dalam menjalani masa krisisnya. Penelitian dari Garcia, Al Nima, dan Kjell (2014) menyatakan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, perlu adanya hubungan positif dengan orang lain, lingkungan yang baik, penerimaan diri, otonomi, dan tujuan hidup. Hal ini didukung pula dalam penelitian Utomo dan Meiyuntari (2015) yang menyatakan makna hidup yang diperoleh individu memberikan kestabilan emosi secara sehingga menurunkan kecenderungan depresi pada mahasiswa yang berusia dari 19-25 tahun. Tercapainya tujuan hidup merupakan bentuk kepuasan hidup karena bermaknanya hidup yang dijalani. Hal ini senada dengan Purnamasari (2018) menjelaskan bahwa kemampuan mengatasi krisis perkembangan transisi menuju dewasa ada kaitannya dengan penemuan kebermaknaan hidup pada usia tersebut. Artinya, individu yang ingin mencapai kesejahteraan psikologis sangat memerlukan penentuan tujuan hidup yang dijalannya dan menghilangkan pemicu depresi.

Stress menghadapi masa *quarter-life crisis* pada mahasiswa juga dapat menyebabkan penurunan kualitas kesejahteraan psikologi. Pertambahan usia memiliki kerentanan terhadap peningkatan stress terutama yang dialami di masa transisi remaja menuju dewasa (Santrock, 2003). Kualitas utama makna hidup sebagai penyangga terhadap stres yang memberikan ketahanan seseorang terhadap perkembangan efek psikologis negatif. Penelitian dari Bano (2014) menyatakan 560 mahasiswa yang berusia 19-38 tahun yang dengan persepsi makna hidup tinggi akan menyebabkan kesejahteraan psikologis yang tinggi dan penurunan tingkat stress. Sehingga penemuan makna hidup diperlukan untuk mempercepat penyelesaian *quarter-life crisis* individu.

Peningkatan makna hidup individu diperlukan untuk meningkatkan perencanaan karir. Penelitian dari Yuen dan Yau (2015) kepada 543 siswa

bahwa keberadaan makna dalam hidup secara positif memprediksi keterhubungan dengan adaptasi dalam perencanaan karir seperti; kepedulian terhadap karier, kontrol karier, keingintahuan karier dan kepercayaan diri karier siswa. Hal ini senada dengan penelitian dari Lewis dkk (2018) menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup berfungsi sebagai penguat efikasi diri. Individu yakin dengan pengambilan keputusan mengenai pilihan karir dan menerima segala dampak dari pilihan tersebut. Sehingga kebermaknaan hidup menjadi prediktor dalam keyakinan atas alternatif- alternatif karir yang akan dipilih.

Penemuan makna dapat ditemukan melalui karir yang digeluti. Karir sebagai bukti nyata dalam memahami keberadaan individu. Karir yang mapan memberikan kepuasan bagi individu karena mendukung identitas individu dirinya dipandang sebagai. Winkel (dalam Aminnurohim, Saraswati & Kurniawan, 2014) menyatakan bahwa karir merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang mempengaruhi pikiran dan perasaan serta membuat gaya hidup menjadi bermakna. Perpaduan konsep Maslow mengenai aktualisasi diri dan Frankl mengenai makna hidup, karir sebagai aktualisasi diri atau kebermanfaatannya individu secara sosial yang hal ini tersimpan makna bagi proses kehidupan individu. Makna hidup yang ditemukan salah satunya melalui karir yang digeluti memberikan kepuasan dalam hidup dan menurunkan tingkat kecemasan (Miller & Rottinghaus, 2013).

Penelitian terdahulu oleh Habibie, Syakarofath, dan Anwar (2019) dengan judul “Peran Religiusitas terhadap *Quarter-life Crisis* pada Mahasiswa” bahwa religiusitas berpengaruh terhadap tingkat *quarter-life crisis* individu. Individu perlu untuk meningkatkan keberagamaannya sebagai upaya mengatasi dinamika psikologis yang dialami. Selain itu religiusitas memudahkan individu yang memberikan sandaran nilai dalam pencarian makna hidup karena agama bersifat edukatif (Puspito dalam Fitriani, 2016)

Berdasarkan uraian diatas pentingnya untuk menemukan makna hidup dijalani minimal pada karir yang akan dipilih atau yang telah dijalani sehingga individu tidak merasa terbebani secara psikis akan hal tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peran Moderasi

Kebermaknaan Hidup Pada Pengaruh Perencanaan Karir Terhadap *Quarter-Life Crisis* Pada Mahasiswa Warga Calon Ikn (Ibu Kota Negara)”. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji peran dari kebermaknaan hidup pada pengaruh perencaranaan karir terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa warga calon IKN. Manfaat secara akademis sebagai penambah referensi terkait fenomena milenial dalam dunia akademis guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang psikologi. Manfaat secara praktis sebagai bahan refleksi bagi QLC-er. Bagi peneliti selanjutnya dapat mensosialisasikannya dalam upaya pemberdayaan SDM di wilayah sekitar IKN.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *quarter-life criss*, perencanaan karir, kebermaknaan hidup pada mahasiswa calon Ibu Kota Negara?
2. Apakah ada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa calon Ibu Kota Negara?
3. Apakah ada peran moderasi kebermaknaan hidup pada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa calon Ibu Kota Negara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *quarter-life criss*, perencanaan karir, dan kebermaknaan hidup pada mahasiswa calon Ibu Kota Negara
2. Untuk mengetahui apa ada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa calon Ibu Kota Negara
3. Untuk mengetahui apa ada peran moderasi kebermaknaan hidup pada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa calon Ibu Kota Negara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara akademis yaitu memperkaya referensi fenomena milenial dalam dunia akademis terutama bidang psikologi.
2. Manfaat secara praktis yaitu sebagai bahan refleksi pemerintah mengenai pemberdayaan SDM setempat.

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Quarter-Life Crisis*

A.1. Definisi

Fase yang paling kompleks dalam perkembangan adalah transisi dari remaja ke dewasa. Fase peralihan yang terjadi dari fase yang menyenangkan pada masa remaja menuju fase yang lebih kompleks pada masa dewasa. Pada fase ini ada usaha besar, kontradiksi dan tekanan besar. Kompleksitas yang tergambar pada tantangan “keintiman” orang dewasa, yaitu kesulitan dengan ikatan sosial dalam hubungan, peran, dan organisasi (Erikson, 1989). Dewasa awal juga sebagai pondasi kehidupan yang dihadapkan dengan berbagai penyesuaian terhadap pola-pola dan harapan sosial yang baru. Masa bermasalah karena ketegangan emosional akibat penyesuaian nilai-nilai dewasa (Hurlock, 2000). Periode ini tidak hanya berpotensi menimbulkan ketakutan dan kegagalan, tetapi juga dapat menghambat perkembangan individu (Robinson, 2018). Mereka yang gagal melewati fase ini dengan susah payah dan ketakutan akan dikenal sebagai krisis seperempat hidup atau *quarter-life crisis*.

Quarter-life crisis diambil dari bahasa Inggris yang artinya krisis seperempat hidup. Seperempat hidup dalam kalkulasi umur adalah rentangan usia dari 18-30 tahun atau lebih dikenal pada usia 20an. Pada usia ini individu mengalami tekanan psikologis akibat dari meningkatnya stressor dari kehidupan seperti karir, relasi, dan perubahan psikologis normal lainnya (Arnett, 2004). Respon emosi beragam seperti terhadap ketidakstabilan emosi akibat perubahan kehidupan yang konstan sehingga memunculkan perasaan panik dan tidak berdaya atas banyaknya pilihan pada individu di rentang usia 18-29 tahun awal mula munculnya ditandai saat individu telah menyelesaikan pendidikan menengah maupun lanjut, dengan karakteristik emosi seperti frustrasi, panik, khawatir, dan tidak tahu arah serta bisa mengarah ke gangguan psikis lainnya. (Robbins & Wilner dalam Atwood, 2008). Hal ini serupa dengan Hassler (dalam Agustin, 2012) yang menyatakan bahwa *quarter-life crisis* akan

mengalami perasaan bingung, cemas, dan keraguan diri dialami oleh beberapa orang di usia dua puluhan, terutama setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Berdasarkan dari definisi diatas bahwa krisis seperempat ini cenderung terjadi ketika seseorang bertujuan atau secara aktif mencoba untuk keluar dari tahap remaja menuju kehidupan dewasa. Proses ini memunculkan beragam dinamika emosi negatif karena terguncangnya emosi akibat transisi masa remaja menuju dewasa. Dengan kata lain, peralihan dari pola kehidupan yang tidak stabil, tertutup, dan eksplorasi ke pola kehidupan yang lebih mapan, dapat diprediksi, dan peran produktif (Robinson, 2018).

A.2. Aspek-Aspek *Quarter-Life Crisis*

Menurut Hasler (dalam Inayah, 2012) individu yang mengalami quarter life crisis akan mengalami ketidakjelasan situasi yang dirasakan yaitu;

1. Kebimbangan dalam mengambil keputusan

Individu bingung dalam memprediksi berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada usia dewasa seseorang mulai menjadi individu yang mandiri, termasuk dalam pengambilan keputusan. Pilihan-pilihan yang tersedia membingungkan individu karena belum adanya rencana jangka pendek maupun jangka panjang mengenai masa depannya. Hal ini membuat individu tidak yakin dengan keputusannya, walaupun keputusan yang dibuat sekarang akan berubah dalam perjalanan hidupnya.

2. Putus asa

Imajinasi individu melemah untuk membayangkan visi dan harapan, dari mulai tidak adanya target, tidak adanya tujuan atau visi, sampai tidak adanya harapan yang ingin diraih atau solusi yang ingin diperjuangkan. Selain itu kegagalan dan hasil yang tidak memuaskan dalam pencapaiannya memunculkan ketidakpercayaan pada diri. Individu merasa sia-sia dan tidak mendapatkan kepuasan diri. Hal ini dapat diperparah oleh pandangan lingkungan sekitar yang telah sukses dalam pencapaiannya seperti karir, pendidikan, percintaan dll.

3. Penilaian diri yang negatif

Pandangan tentang diri yang buruk seperti perasaan tidak mampu atau menilai diri yang tidak dapat mencapai harapan. Kekhawatiran dan ketakutan menjadi dewasa membuatnya berlebihan dalam merefleksikan diri. Individu mulai mempertanyakan diri dan kemampuannya dalam menghadapi tantangan perkembangan. Sehingga mereka seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain dan jika berbeda atau kurang dari orang lain akan menganggap lemah dirinya.

4. Terjebak dalam situasi sulit

Situasi-situasi yang tidak mampu dihadapi karena kurangnya kemampuan atau perasaan yang tidak. Individu menemukan diri mereka dalam posisi sulit dalam membuat satu keputusan tetapi juga tidak dapat keluar dari keputusan lain. Memang, situasi seperti itu dapat membuat seseorang mencari pernyataan mendasar tentang siapa dirinya, bagaimana mereka mengetahui siapa dirinya sebenarnya, apa yang dapat mereka lakukan, dan mengapa situasi seperti itu terjadi secara dramatis. Tetapi situasi sulit ini tentu tidak mudah bagi individu yang semakin tenggelam dalam kebingungan, yang ia artikan sebagai labirin tanpa akhir.

5. Cemas

Individu merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri terhadap situasi yang menekan. Harapan yang bertambah seiring pertumbuhan usia harus terpenuhi. Individu menuntut kesempurnaan untuk dirinya dan tidak ingin menghadapi kegagalan yang mungkin terjadi pada mereka. Karena tuntutan kesempurnaan tapi dihantui kegagalan membuatnya merasa bahwa apapun yang dilakukan akan selalu membuat mereka tidak nyaman dan takut menghadapi kedewasaan.

6. Tertekan

Individu merasa bahwa masalah yang mereka hadapi semakin hari semakin berat. Dia ditekan dalam banyak hal terutama menyesuaikan antara harapan dan realita kehidupan yang dijalani. Ketidakesesuaian antara harapan dan kenyataan. Kenyataan yang dijalani berbeda secara proses atau hasilnya dengan cita-cita yang diinginkan.

7. Khawatir akan relasi interpersonal yang sedang dan akan dibangun

Kebingungan pada menentukan pasangan jiwa yang tepat, serta keinginan untuk terikat dalam suatu relasi interpersonal. Salah satu hal yang sangat dikhawatirkan orang saat ini adalah hubungan mereka dengan lawan jenis. Hal ini terjadi karena budaya yang berkembang di Indonesia bahwa biasanya orang menikah di bawah usia 30 tahun. Jadi individu bertanya pada diri sendiri, kapan mereka menikah, apakah mereka siap untuk menikah, apakah orang yang mereka pilih sekarang, orang yang tepat untuk pasangan hidup mereka, atau apakah mereka harus mencari orang lain yang lebih cocok, meskipun di sisi lain mereka juga memikirkan perasaan orang yang mereka cintai. Selain itu, mereka khawatir apakah mereka dapat menyeleraskan hubungan lainya seperti teman, keluarga, dan pekerjaan.

Petrov, Robinson, & Arnett (2022) meringkasnya dalam 3 aspek umum yaitu:

- 1) Pemutusan dan kesusahan, perasaan negatif yang menguat dari biasanya akibat dari ketidaksesuaian dengan harapan kehidupan akibatnya hidup merasa tidak berarti dan kehilangan arah tujuan hidup. Individu berjuang mengatasi kewalahannya pemenuhan tuntunan dan penyesuaian lingkungan. Serangkaian emosi negatif yang perlu dibendung seperti ketidakpastian masa depan, kehilangan, kemarahan bahkan frustasi akibat ketidakmampuan mengatasi kehidupan dan penilaian dari orang lain. Akibatnya individu mengubah bahkan memutuskan hubungan dengan orang atau lingkungan individu untuk menstabilkan struktur kehidupan sehingga dapat bertahan dari waktu-kewaktu.
- 2) Kurang kejelasan dan kontrol, perasaan mengenai hidup yang tidak dikendalikan karena tidak mengenali sumber-sumber kekuatan diri sehingga hidup menjadi tidak stabil dan diprediksi. Individu mendefinisikan kembali diri mengenai asumsi dan keyakinannya tentang kehidupan seperti mencari pembanding dirinya, membaca buku motivasi, ataupun mencari kecocokan spiritualitasnya. Hal ini terjadi karena belum mampunya mengontrol diri akibat krisis eksistensi.

3) Transisi dan titik balik, perubahan pola pikir yang dramatis mengenai proses kehidupan yang lama menjadi baru sehingga individu merasa telah melewatinya. Perpindahan dari dunia pendidikan dengan rutinitas yang menyenangkan ke realita kehidupan yaitu berkarir dengan adanya resiko penolakan kerja atau melanjutkan pendidikan yang berulang memberikan tantangan terhadap harga diri dan kesejahteraan individu. Masa-masa sulit ini memotivasi individu untuk mencari pemahaman baru tentang diri dan dunia dan menemukan cara baru untuk mengatasi berbagai tantangan hidup. Kedua aspek ini terdapat kesamaan dalam penjabarannya *quarter-life crisis*. Ketujuh aspek dari Hasler yang rinci dirangkum melalui ketiga aspek dari Robbinson.

A.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Quarter-Life Crisis*

Faktor yang mempengaruhi *quarter-life crisis* secara internal dan eksternal (Stapleton, 2012) yaitu: 1) Tekanan internal, masalah yang dihadapi individu berasal dari dalam dirinya mengenai harapan tinggi mengenai pencapaian hidupnya; 2) Tekanan eksternal, masalah yang dihadapi individu berasal dari luar seperti keluarga, teman, dan lingkungannya mengenai harapan tinggi tentang pencapaian hidupnya. Selain itu tingkat pendidikan yang ditempu juga menjadi faktor bagaimana individu dapat cepat selesai dalam menghadapi *quarter-life crisis* karena semakin tinggi tingkat pendidikannya maka kompleksitas berfikirnya akan meningkat dan meningkatkan pula kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Robinson, Cimporescu, Thompson, 2021).

A.4. Proses-Proses *Quarter-Life Crisis*

Robinson, Wright, dan Smith (2013) telah melakukan identifikasi terhadap proses terjadinya *quarter-life crisis*, membaginya menjadi 4 tahap

1. Tahap pertama adalah fase "terkunci". Perasaan terjebak dalam berbagai kewajiban dan tidak mampu memutuskan apa yang harus dilakukan dalam hidup. Individu biasanya merasa ditekan oleh orang lain, keluarga, pasangan, atau lingkaran sosial untuk tetap berkomitmen meskipun mereka tidak puas.

2. Fase kedua adalah fase “pemisahan”. Individu secara perlahan menarik diri secara mental dan emosional dari berbagai komitmen seperti memutuskan untuk melepaskan diri dari rutinitasnya untuk menerima perpisahan, mengatasi emosi yang dipicu pada saat ini dan untuk merenungkan identitas baru.
3. Fase ketiga adalah fase “eksplorasi”. Individu cenderung mengeksplorasi tujuan baru melalui pengalaman baru sebagai proses perbaikan diri agar dapat menyesuaikan diri pada peran sosial.
4. Fase keempat adalah fase “resolusi”. Fase ini berkaitan dengan pembangunan kembali. Individu telah muncul dari siklus eksplorasi ini dan sekarang dapat mengejar peran yang benar-benar memotivasi mereka.

B. Perencanaan Karir

B.1. Definisi Perencanaan Karir

Chesney dan Locke (dalam Aryee & Debrah, 1993) menjelaskan bahwa ketika dihadapkan pada suatu tujuan, orang cenderung berpikir tentang bagaimana mereka dapat mencapainya dan menggunakan strategi mungkin satu-satunya cara untuk mencapai tujuan tersebut. Karir atau profesi yang hendak dijalani merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai. Agar tujuan tersebut dapat dicapai perlunya mempersiapkan diri melalui perencanaan karir yang tepat.

Chesney dan Locke (1991) berpendapat bahwa perencanaan karir individu muncul ketika dihadapkan pada suatu tujuan dan cenderung berpikir tentang bagaimana cara mencapainya melalui strategi-strategi yang disusun untuk mencapai tujuan tersebut. Byars dan Rue dalam (Prahita dan Nugroho, 2018) juga menyatakan bahwa perencanaan karir merupakan proses individu dalam merumuskan tujuan dan mengembangkan karir dengan berbagai rencana untuk mencapai tujuan tersebut.

Maharani (2023) merincikan perencanaan karir yaitu usaha individu untuk lebih memahami dan menyadari kemampuan, minat, nilai, peluang, hambatan, pilihan dan konsekuensi mereka sendiri, dengan tujuan mengidentifikasi tujuan yang terkait dengan karir dan membuat rencana untuk

mencapai tujuan tersebut. Senada dengan Istriyanti dan Simarmata (2014) yang menyatakan bahwa perencanaan karir merupakan kemampuan individu dalam memproses suatu tujuan yang berkelanjutan berupa perencanaan, pemahaman diri, dan penilaian kerja dengan rasionalisasi yang dibuat meliputi indikatornya yakni pemahaman diri, pemahaman dunia kerja, penalaran tentang hubungan pemahaman diri dengan pemahaman dunia kerja.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir merupakan rumusan-rumusan diri untuk menjadi sadar terhadap diri dalam mencari peluang, kendala, pilihan, dan konsekuensi serta mengidentifikasi tujuan yang terkait mengenai dengan karir yang dipilih seperti pekerjaan, pendidikan atau pengalaman lainnya.

B.2. Aspek-Aspek Perencanaan Karir

Aspek-aspek perencanaan karir menurut Gould (1979) yaitu:

1. Rencana karir, sejauh mana inividu mempersiapkan dan menata beberapa pilihan untuk mendapatkan kejelasan karir. Strategi individu dalam merumuskan pilihan-pilihan dan memperjelas tahapan-tahapannya untuk mencapai tujuan karirnya. Sehingga individu tidak mudah mengubah pilihan karirnya.
2. Keterlibatan karir, sejauh mana karir yang akan dipilih dapat sesuai sehingga berdampak positif bagi diri. Pilihan-pilihan tersebut diseleksi sehingga karir yang spesifik dapat dipilih untuk dijalani dengan mempertimbangkan dengan peluangnya berdasarkan kemampuan dan kemauannya. Semakin sesuai dengan kemampuan dan kemauannya memberikan dampak positif bagi individu seperti kepuasan dalam menjalani dan pencapaiannya.
3. Resolusi identitas, sejauh mana memahami nilai-nilai akan kepentingan dan kemampuan diri dengan karir. Individu memahami kemampuan dan kemauannya dalam berkarir. Semakin positif pemahamannya maka semakin yakin individu terhadap pilihan karirnya. Sehingga individu konsisten dan bertanggung jawab terhadap pilihannya.

4. Adaptasi, sejauh mana individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam merencanakan karir ataupun menjalani karir. Dalam proses perencanaan maupun menjalani karir, individu mengalami perubahan seperti kondisi pasar, lingkungan kerja, tuntutan dan lain sebagainya. Individu perlu menyesuaikan diri agar dapat konsisten dan bertahan pada pilihan karir.

B.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perencanaan Karir

Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir (Gould, 1979) yaitu:

1. Keefektifan karir, kesesuaian individu dalam memilih karir dimunculkan dalam tingginya kinerja individu seperti gaji dan posisi yang tinggi, selain itu kemampuan adaptasi yang baik dilingkungan kerja dan kesesuaian dengan harapan yang diinginkan.
2. Karakteristik pribadi, individu bervariasi dalam persepsi mereka tentang sejauh mana mereka memiliki kendali atas hasil masa depan mereka. Hal ini dapat difahami dari tingkat locus of control internal individu mengendalikan pilihan karir yang ingin dipilih.
3. Tingkat harga diri, orang yang lebih tinggi harga dirinya akan mencari informasi yang lebih akurat tentang diri mereka sendiri dan karenanya memiliki kesadaran diri yang lebih besar.
4. Gender, Veiga dalam (Gould, 1979) melaporkan bahwa wanita terlibat dalam perencanaan karir yang lebih sedikit daripada pria. Mereka cenderung berorientasi menetap atau fokus "disini dan sekarang".
5. Masa jabatan, waktu untuk mempelajari, membangun hubungan rekan, dan mengembangkan pekerjaan penting terkait keterampilan yang diperoleh memberikan pandangan lebih luas tentang karir sehingga memantapkan perencanaan karir.
6. Usia, semakin bertambahnya usia pola pikir individu akan berkembang, mulai dari eksplorasi – percobaan – stabilitas – pemeliharaan. Eksplorasi (usia 15-24). Selama tahap turbulen ini terdapat eksplorasi diri, uji coba peran, pekerjaan paruh waktu, dll., yang mempersiapkan individu untuk

membuat pilihan karier. Percobaan (usia 25-30). Setelah panggilan dipilih, beberapa pekerjaan dapat dicoba sampai organisasi yang tepat ditemukan. Pilihan karir masih dapat diubah. Stabilisasi (usia 31-44). Ini adalah periode pertumbuhan yang stabil di mana seseorang berusaha untuk mengamankan karirnya secara permanen. Pemeliharaan (usia 45-65). Melanjutkan pola lama yaitu tetap berada pada karirnya

7. Tingkat pendidikan, pendidikan formal yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan seseorang untuk konseptualisasi abstrak dan keterampilan pengambilan keputusan.

C. Kebermaknaan Hidup

C.1. Definisi Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl, kebermaknaan hidup merupakan hal-hal yg dipercaya sangat krusial dan berharga serta bernilai spesifik bagi seorang, sehingga menjadi tujuan yang dicapai pada kehidupan. Makna hidup terletak pada hidup itu sendiri. Viktor E. Frankl mencatat bahwa makna hidup dapat ditemukan dan dibangun dalam tiga dimensi pengalaman manusia seperti menciptakan (seni, sains), mengalami (kedekatan, cinta) dan mengambil sikap terhadap kehidupan, terutama terhadap apa yang tak terhindarkan, seperti penderitaan (Kossakowska, Kwiatek, & Stefaniak, 2013). Makna hidup bersifat integral karena ada pada masa lalu, masa kini, dan masa depan (Baumeister et, al. 2013)

Makna hidup memiliki arti khusus bagi individu dan apabila dapat terpenuhi dapat berdampak pada kehidupannya seperti merasa berarti dan berharga, sehingga akan menimbulkan penghayatan pada hidup (Budiharjo, 1997). Motivasi dasar manusia yang terus mencari makna sebagai pemenuhannya (Irawan, 2015). Jika keinginan tersebut dapat terpenuhi, maka manusia merasa berguna, berharga, dan bermakna (meaningful). Steger, Frazier, Oishi, dan Kaler (2006) menyatakan bahwa tercapainya makna hidup memberikan kesejahteraan pada hidup.

Kebermaknaan hidup bertumpu pada kesadaran diri yang memiliki kehendak bebas. Kebebasan manusia tidak mutlak, tetapi bertanggung jawab. Bebas memilih sikap yang diinginkan namun menerima segala konsekuensi

akibat pilihannya. Tujuan hidup manusia yang berbeda didasarkan pada tanggapannya terhadap masalah hidup. Individu percaya bahwa jika mereka dapat menangani masalah mereka secara positif, hidup mereka akan terus berubah dan menemukan makna dalam hidup mereka (Bastaman, 2007).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri untuk mengartikan hidupnya sesuai dengan penemuan nilai sebelum mengalami ataupun setelah mengalami peristiwa yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehingga dapat bertanggung jawab pada pilihan hidup.

C.2. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup

Baumeister dan Vohs (2002) menjelaskan kebermaknaan hidup melalui empat kebutuhan utama sebagai usaha individu untuk mencoba memahami kehidupannya yaitu;

1. Tujuan, kejadian-kejadian yang terjadi memiliki arti makna yang hubungannya dengan kejadian-kejadian di masa depan. Peristiwa masa depan memberikan arah ke masa kini sehingga masa kini dipandang sebagai yang mengarah ke tujuan akhir tersebut. Tujuan dapat dipilah menjadi dua jenis utama. Salah satunya hanyalah tujuan: hasil atau keadaan objektif yang diinginkan tetapi belum nyata, sehingga aktivitas seseorang saat ini memiliki arti sebagai cara menerjemahkan situasi saat ini menjadi situasi yang diinginkan (masa depan). Bentuk lainnya adalah pemenuhan, yang lebih subjektif daripada objektif. Hidup dapat diorientasikan pada beberapa kondisi pemenuhan masa depan yang diantisipasi, seperti hidup bahagia selamanya, jatuh cinta, atau pergi ke surga
2. Nilai-nilai, sesuatu atau hal-hal yang dapat membuat hidup terasa baik atau positif dan membenarkan tindakan tertentu. Nilai memungkinkan individu untuk memutuskan tindakan tertentu apakah benar atau salah, dan jika tindakan tersebut sudah terbentuk sesuai dengan nilai-nilai sekitar, maka individu dapat aman dengan tetap percaya bahwa individu telah melakukan hal yang benar, sehingga meminimalkan rasa bersalah, ketakutan, penyesalan, dan lain-lain berdasarkan tekanan moral sekitar.

3. Rasa keberhasilan, keyakinan bahwa individu dapat membuat perubahan. Kehidupan yang memiliki tujuan dan nilai namun tidak memiliki keberhasilan maka akan menjadi tragis. Seperti orang yang berpengetahuan tetapi tidak dapat mengaplikasikan pengetahuannya. Hal ini relative mengarahkan individu untuk mencari kendali atas lingkungannya. Kurang kendali pada diri memicu terjadinya krisis pribadi yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental.
4. Harga diri, evaluasi aktual dan antisipasi diri dengan orang lain. Kebanyakan orang mencari alasan untuk percaya bahwa mereka adalah orang yang baik dan berharga. Harga diri secara sederhana dapat difahami sebagai upaya individu untuk menemukan cara menganggap dirinya berbeda maupun lebih unggul dari orang lain.

Steger dkk (2006) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup meliputi dua dimensi yaitu:

1. *Presence of Meaning*, seberapa besar individu merasa hidupnya bermakna. Kehadiran makna atau bagaimana makna atau arti hidup tersebut dapat hadir di kehidupan mereka.
2. *Searching for Meaning*, seberapa aktif responden berusaha untuk menemukan makna dan mehami hidupnya. Usaha individu dengan sungguh-sungguh dalam memahami dan memaknai hidupnya.

C.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

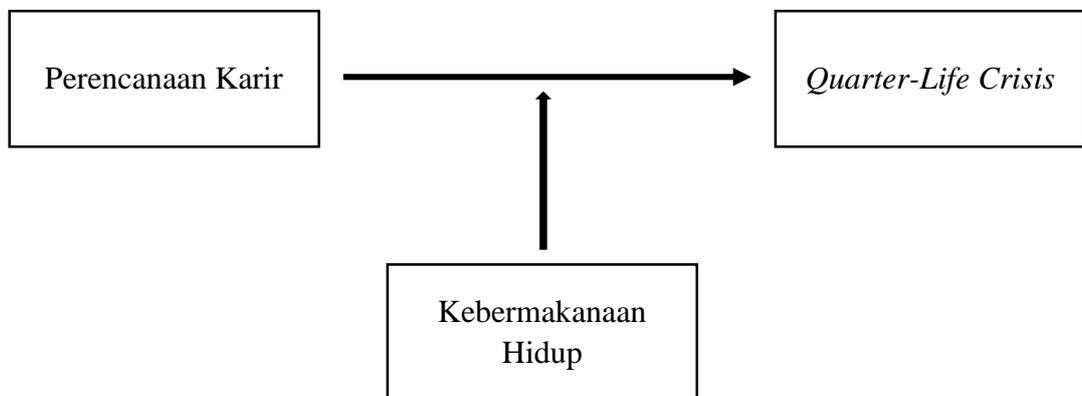
Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup menurut Frankl dalam (Irawan, 2015) yaitu;

1. Faktor internal, berasal dari dalam diri invidu meliputi potensi (bakat dan kemampuan), sarana (raga, jiwa, rohani), daya pribadi (insting, pikiran, emosi), serta kualitas insani (kehendak untuk hidup bermakna dan kemampuan menentukan yang terbaik bagi diri sendiri).
2. Faktor eksternal, kondisi lingkungan dan situasi masyarakat yang meliputi norma dan nilai sosial budaya yang berlaku.
3. Faktor transendental, kemampuan individu mengatasi kondisi kehidupan masa kini dan menentukan sesuatu yang diinginkan dengan memanfaatkan

daya imajinasi, kemampuan merencanakan dan menetapkan tujuan, serta mengambil sikap baru atas kondisi (tragis) saat ini.

Selain 3 faktor umum yang diatas, menurut Napitupulu, Nashori, dan Kurniawan (2007) (a) pemahaman pribadi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali kekuatan dan kelemahannya, (b) bertindak positif, menerapkan hal-hal yang baik dalam perilaku dan aktivitas sehari-hari yang nyata, (c) menjalin hubungan yang erat, (d) pendalaman tiga nilai yaitu nilai kreatif, nilai apresiasi, dan nilai sikap serta (e) ibadah, yaitu ritualitas dalam beragama.

D. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka berfikir

Quarter-life crisis adalah perubahan emosional seperti putus asa, depresi, cemas, terjebak dalam situasi sulit mengenai ketidakpastian hidup di masa depan dan mengalami perubahan hidup ketika purna dari pendidikan menengah maupun lanjut mengenai kehidupan realita kehidupan yang sangat berbeda. *Quarter-life Crisis* dialami oleh individu berusia 20-an dan 30-an.

Penelitian menunjukkan bahwa *quarter-life crisis* sering terjadi pada mahasiswa yang sedang memasuki dunia kerja atau menyelesaikan studi. Penelitian terdahulu oleh Yeler, Berber, Özdoğan dan Figen (2021) dengan judul “*Quarter Life Crisis among Emerging Adults in Turkey and Its Relationship with Intolerance of Uncertainty*”. Mayoritas permasalahan yang dialami pada fase ini adalah pekerjaan/karir. Kebingungan dan ketidakpuasan terhadap karir yang dipilih menjadi faktor paling berpengaruh terhadap ketidakstabilan emosi individu. Bingung berkarir karena kemampuan dan

kemauan yang belum sesuai dan ketidakpuasan atas pencapaian karir karena melihat perbandingan capaian orang lain. Hal ini didukung oleh Astanu, Asri, dan Triningtyas (2022) bahwa pemilihan karir yang tepat berpengaruh signifikan terhadap menurunnya tingkat *quarter-life crisis* pada mahasiswa. Individu memiliki keyakinan untuk dalam menjalani kehidupan terutama proses perkembangan kehidupannya.

Penelitian yang disampaikan oleh Prahita dan Nugroho (2018) bahwa perencanaan karir yang baik memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan karir. Sehingga dengan karir yang baik pula dapat diindikasikan sebagai matangnya individu dalam memilih karir. Kematangan karir individu menjadi salah satu pengaruh tingkat *quarter-life crisis*. Penelitian dari Umah (2020) menjelaskan bahwa kematangan karir mempengaruhi tingkat *quarter-life crisis* dengan model negatif. Artinya, pengaruh positif dari kematangan karir berdampak pada menurunnya tingkat QLC individu. Kematangan karir merupakan konsep besar dari perencanaan karir Lau et.al (2013).

Karir sebagai bukti nyata dalam memahami keberadaan individu. Karir yang mapan memberikan kepuasan bagi individu karena mendukung identitas individu agar dipandang bermakna. Winkel (dalam Aminnurohim, Saraswati & Kurniawan, 2014) menyatakan bahwa karir merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang mempengaruhi pikiran dan perasaan serta membuat gaya hidup menjadi bermakna. Perpaduan konsep Maslow mengenai aktualisasi dan Frankl mengenai makna hidup, karir sebagai aktualisasi diri atau kebermanfaatannya individu secara sosial yang hal ini tersimpan makna bagi proses kehidupan individu. Makna hidup yang ditemukan salah satunya melalui karir yang digeluti memberikan kepuasan dalam hidup dan menurunkan tingkat kecemasan (Miller & Rottinghaus, 2013).

Kebermaknaan hidup dapat berpengaruh terhadap perencanaan karir karena individu yang memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas dan mempunyai visi yang jelas tentang masa depannya. Hal ini memungkinkan individu untuk lebih mudah mengambil keputusan karir yang tepat dan berencana untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian dari Miller dan Rottinghaus (2014) menyatakan kehadiran makna pada individu memberikan keyakinan pada diri untuk memilih karir. Keyakinan ini menurunkan keragu-raguan pilihan karir yang dapat meningkatkan kecemasan pada individu. Sehingga berdampak positif pada tingkat kesehatan mental individu.

Individu yang memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi juga cenderung lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengembangkan karir mereka dengan cara yang bermakna dan memberikan dampak positif pada kehidupan mereka dan orang lain. Kecenderungan ini mengantar individu untuk memilih karir yang sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan hidup mereka, sehingga dapat merasa lebih puas dan bahagia dalam pekerjaan mereka (Duffy & Sedlacek, 2010).

Selain itu *quarter-life crisis* dapat menurun tingkatnya dengan menemukan makna hidup dalam menjalani masa transisinya. Masa transisi merupakan awal titik balik individu menjadi pribadi yang lebih baik lagi atau memantapkan perkembangan psikologinya jika individu menerima keadaannya terlebih dahulu. Penelitian dari Rulinsantica (2022) menyatakan bahwa perlu penerimaan diri di fase *quarter-life crisis*. Ketika penerimaan diri dilakukan individu, maka dapat mempercepat individu menyelesaikan tuntutan perkembangannya. Individu memiliki pemahaman tentang diri yang dapat dijadikan sandaran nilai untuk menuntunnya. Selain itu mengasihani diri akan segala kekurangan yang dimiliki dapat menunjang percepatan *quarter-life crisis* individu sebagai upaya memperbaiki kekurangan yang dimiliki (Litasyia, 2022).

Penelitian dari Garcia, Al Nima, dan Kjell (2014) menyatakan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, perlu adanya hubungan positif dengan orang lain, lingkungan yang baik, penerimaan diri, otonomi, dan tujuan hidup. Hal ini didukung pula dalam penelitian Utomo dan Meiyuntari (2015) yang menyatakan makna hidup yang diperoleh individu memberikan kestabilan emosi secara sehingga menurunkan kecenderungan depresi pada mahasiswa yang berusia dari 19-25 tahun. Tercapainya tujuan hidup merupakan bentuk kepuasan hidup karena bermaknanya hidup yang dijalani.

Dengan demikian, perencanaan karir adalah salah satu cara yang dapat membantu individu menghadapi *quarter-life crisis*, namun kebermaknaan hidup juga dapat memainkan peran penting dalam memperkuat pengaruh tersebut. Kebermaknaan hidup dapat mempengaruhi perencanaan karir karena dapat memberikan arah yang jelas dan motivasi yang kuat bagi individu untuk merencanakan dan mengembangkan karir dengan cara memenuhi nilai-nilai dan tujuan hidup individu. Individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas dan merasa hidup mereka memiliki makna yang lebih besar cenderung lebih mudah menemukan jalan dalam karir mereka dan merasa lebih puas dengan hidup mereka secara keseluruhan.

E. Hipotesa

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan oleh peneliti yang berupa dugaan sementara untuk diuji. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Ha: ada peran moderasi kebermaknaan hidup pada perencanaan karir dan *quarter-life crisis* pada mahasiswa calon Ibu Kota Negara (IKN)

Hb: ada pengaruh signifikan perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa calon Ibu Kota Negara (IKN)

Hc: ada perbedaan tingkat perencanaan karir, kebermaknaan hidup dan *quarter-life crisis* pada mahasiswa calon Ibu Kota Negara (IKN)

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan hubungan kausal (sebab-akibat). Yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengaruh variabel independent (variabel yang mempengaruhi) terhadap variabel dependet (variabel yang dipengaruhi) (Sugiyono, 2016).

2. Definisi Oprasional

Quarter life crisis adalah ketidakstabilan emosi individu yang berusia 18-29 dalam menghadapi tantangan masa depan kehidupan akibat masa transisi dari remaja menuju dewasa. Aspek-aspeknya adalah pemutusan & kesusahan, kurang kejelasan & kontrol, dan transisi & titik balik.

Perencanaan karir adalah upaya individu dalam merumuskan berbagai rencana dan strategi dari beberapa kemungkinan untuk memilih karir yang sesuai untuk pengembangan diri dan mampu beradaptasi dengan segala kemungkinan tersebut agar tujuan tercapai. Aspek-aspek adalah rencana karir, keterlibatan karir, resolusi identitas, dan adaptasi

Kebermaknaan hidup adalah evaluasi tentang hidup dengan cara pandangan yang dimiliki mengenai peristiwa yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi. Aspek-aspeknya adalah *presence of meaning* dan *searching for meaning*.

3. Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel ditentukan dari jumlah populasi penelitian. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pertimbangan tertentu yaitu mahasiswa aktif berasal atau berkuliah di Kalimantan Timur yang berusia 18-29 tahun. Alasan peneliti menggunakan kriteria subjek tersebut karena orang yang akan dan mengalami *quarter-life crisis* pada rentangan usia 18-29 tahun (Arnett, Žukauskienė, & Sugimura, 2014). Total populasi mahasiswa di Kalimantan Timur sebanyak

96.091 mahasiswa (BPS, 2022). Penentuan jumlah sample menggunakan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(e)^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = standar error (5%)

Maka diperoleh hasilnya sebagai berikut:

$$n = \frac{96091}{1+96091(0.05)^2}$$

$$n = \frac{96091}{241.2275}$$

$$n = 398.341 \Rightarrow 398$$

Berdasarkan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 398 responden.

4. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam bentuk skala likert yang disusun dengan aitem yang mendukung (favorable) dan tidak mendukung (unfavorable). Pada setiap aitem pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Secara jelas dirincikan sebagai berikut: sangat setuju diberikan nilai 4, setuju diberikan nilai 3, tidak setuju diberikan nilai 2, dan sangat tidak setuju diberikan nilai 1.

Instrumen pengukuran tingkat quarter-life crisis yang digunakan merupakan pengembangan dari Skala *The Developmental Crisis Questionnaire* (DCQ-12) Petrov, Robinson, dan Arnett (2022) berisi 10 aitem. Instrumen ini berisi 3 sub-skala yaitu pemutusan & kesulitan, kurang kejelasan & kontrol, dan transisi & titik balik dengan nilai alfa *Cronbach* sebesar 0.780. Instrumen pengukuran tingkat perencanaan karir yang digunakan merupakan pengembangan dari skala *Career Planning* Gould (1979) berisi 17 aitem dengan nilai alfa *Cronbach* 0.867. Instrumen pengukuran tingkat kebermaknaan hidup menggunakan skala *Meaning in Life Questionnaire*

(MLQ) dari Stegger dkk (2006) berisi 9 aitem dengan nilai alfa *Cronbach* sebesar 0.831. Analisis menggunakan uji *Moderation Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran moderasi kebermaknaan hidup pada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* menggunakan versi SPSS-21.

Blue print skala penelitian sebagai berikut:

1. *Quarter-Life Crisis*

Aspek-Aspek	Aitem Penelitian
Pemutusan dan kesulitan	Saya berfikir bahwa hidup saya tidak berarti
	Saya merasa hidup saya telah kehilangan arah
	Saya pernah mengalami emosi negatif yang lebih kuat dari yang sewajarnya.
	Saya merasa diri saya sebenarnya tidak sesuai dengan yang ditampilkan
Kurang kejelasan dan kontrol	Saya yakin mengenai hal apa yang perlu dilakukan agar hidup berhasil
	Saya memiliki kontrol atas hidup saya
Transisi & titik balik	Saya mengalami masa perubahan dalam kehidupan saya
	Saya sedang berusaha keluar dari masalah terbesar hidup saya
	Saya merasa bahwa saya sedang membentuk jati diri yang baru
	Saya menyadari bahwa cara berfikir saya tentang kehidupan telah berubah

Tabel 1. *Blue Print* Skala *Quarter-Life Crisis*

2. Perencanaan Karir

Aspek-Aspek	Aitem Penelitian
Rencana karir	Saya belum memutuskan apa tujuan karir yang saya inginkan
	Saya memiliki rencana untuk karir saya
	Saya memiliki strategi untuk mencapai tujuan karir saya

	Saya tahu apa yang saya perlukan untuk mencapai tujuan karir saya
	Tujuan karir saya tidak jelas
	Saya sering mengubah tujuan karir saya
Keterlibatan karir	Saya sangat mengidentifikasikan diri dengan bidang pekerjaan yang saya pilih
	Bidang pekerjaan yang saya pilih memberikan saya kesejahteraan
	Saya merasa bangga dengan pilihan karir saya
	Saya terkadang tidak puas dengan pilihan karir saya
	Dibandingkan dengan yang lain, pilihan karir saya tidak penting bagi saya
	Terkadang saya berharap untuk memilih karir yang berbeda
Resolusi Identitas	Saya memahami dengan jelas kemampuan saya
	Saya sering merasa bingung tentang saya sebagai pribadi
	Saya memiliki rasa identitas pribadi yang kuat
	Saya tahu apa yang saya inginkan dalam hidup
Adaptabilitas	Saya suka mencoba hal baru dan berbeda dalam pekerjaan saya

Tabel 2. *Blue Print* Skala Perencanaan Karir

3. Kebermaknaan Hidup

Aspek-Aspek	Aitem Penelitian
Presence of Meaning	Saya memahami arti hidup saya
	Saya memiliki tujuan hidup yang jelas
	Saya mengerti tentang hal/sesuatu yang membuat hidup saya bermakna
	Saya menemukan tujuan hidup yang memuaskan bagi saya
	Saya mencari hal/sesuatu yang dapat membuat hidup saya bermakna

Searching for Meaning	Saya berusaha mencari tujuan hidup saya
	Saya selalu mencari hal/sesuatu yang berarti pada hidup saya
	Saya sedang menjalani misi untuk mencapai tujuan hidup saya
	Saya sedang mencari makna bagi kehidupan saya

Tabel 3. *Blue Print* Skala Kebermaknaan Hidup

5. Prosedur Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan terbagi dalam tiga tahap, yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, Tahap Analisa. Tahap persiapan dimulai dari peneliti melakukan pendalaman materi melalui kajian teoritik. Kemudian melakukan back translation pada ketiga alat ukur dan diuji coba. Tahap pelaksanaan, peneliti menyebarkan skala *quarter-life crisis* secara langsung dan form online. Alat ukur disebarkan kepada mahasiswa aktif yang berasal dari kota Balikpapan, Penajam Paser Utara, Kutai Kertanegara dan Samarinda yang berusia 18-29 tahun. Terakhir, tahap analisa yaitu menganalisa hasil yang didapatkan dari penyebaran dua skala kepada para subjek. Data-data yang telah diperoleh kemudian diinput dan diolah dengan menggunakan program perhitungan statistika SPSS 24, yaitu analisis regresi sederhana dan mediator PROCESS.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Ibu Kota Negara pada tahun 2024 akan berpindah ke Kalimantan Timur. Wilayah yang menjadi tujuan bertempat diantara dua kabupaten yaitu Kab. Tata kelola administrasi berada pada Kab. Penajam Paser Utara $115^{\circ}26'$ Bujur Timur dan $117^{\circ}36'$ Bujur Timur serta diantara $1^{\circ}28'$ Lintang Utara dan $1^{\circ}08'$ Lintang Selatan diantara Kec. Penajam dan Kec. Sepaku. Perencanaan pembangunan wilayah pada Kutai Kertanegara terletak antara $116^{\circ}19'30''$ dan $116^{\circ}56'35''$ bujur timur, dan antara $00^{\circ}48'29''$ dan $01^{\circ}36'37''$ lintang selatan di lima kecamatan yaitu Kec. Loa Kulu, Loa Janan, Samboja, Muara Jawa, dan Samboja Barat (Hidayat, 2022).

Serupa dengan ibu kota sebelumnya Jakarta yang memiliki beberapa kota penyangga baik dari ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan aspek kehidupan lainnya. Kota-kota yang menjadi peyangga IKN di Kaltim yaitu Kota Balikpapan, Kota Samarinda, Kutai Kertanegara dan beberapa daerah terdekat lainnya.

Dibidang ekonomi Kaltim kaya akan sumber energi yang melimpah salah satunya batu bara. Komoditi tersebar di 20 provinsi tapi Kaltim menjadi pemasok terbesar sebagai salah satu sumber energi primer pembangunan negara alternatif dari BBM terutama bagi pembangunan IKN (Lung, 2020). PT. Kaltim Prima Coal menjadi *owner* yang terbesar dalam memproduksi batu bara sebanyak 70 ton/tahun (KPC, 2023).

Dibidang pendidikan Kalimantan Timur dalam ranah pendidikan masih terus berjuang untuk bersaing dengan kampus-kampus yang ada di Jawa dan Sumatera. Kampus-kampus yang menjadi tempat pendidikan lanjut di kaltim mayoritas berada di daerah Kota Balikpapan, Kota Samarinda dan Kabupaten Kutai Kertanegara (KepriPost.com, 2023). Wilayah tersebut memiliki iklim pendidikan yang baik karena akses dan fasilitasnya memudahkan bagi mahasiswa lokal yang berada di daerah tersebut. Tidak

hanya mahasiswa lokal saja yang berkuliah, ada beberapa mahasiswa pendatang dari luar daerah seperti dari wilayah Kalimantan lainnya, Pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi.

Mahasiswa Kaltim pula tidak menutup kemungkinan untuk berkuliah diluar Kaltim. Kota-kota yang menjadi tujuan mahasiswa perantau antara lain Banjarmasin, Surabaya, Malang, Yogyakarta, Makassar, Jakarta, dan Surakarta. Bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menuntut ilmu lebih maka mereka akan merantau ke daerah-daerah tersebut untuk melanjutkan pendidikannya.

Sumber-sumber yang menunjang perkuliahan mereka beragam mulai dari biaya sendiri maupun dibiayai oleh orang tua ataupun anggota keluarga lainnya. Selain itu pemerintah provinsi juga telah menyediakan beragam akses beasiswa bagi mahasiswa yang mengalami kekurangan maupun bagi mahasiswa yang berprestasi yaitu beasiswa Kaltim Tuntas dan Kaltim Cemerlang. Namun tidak hanya itu ada beberapa beasiswa lainnya seperti beasiswa dari Bank Kaltimara, Berdaya KPC dan beberapa beasiswa lainnya dengan tujuan membantu mahasiswa Kaltim yang mengalami keterbatasan finansial untuk melanjutkan pendidikan tinggi (TribunKaltim, 2023).

2. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, yakni pada tanggal 27 Mei – 26 Juni 2023 di beberapa kampus ternama di kota Samarinda, Balikpapan, Kutai Kartanegara dan beberapa kampus diluar Kalimantan Timur dengan status mahasiswa perantau dengan menyajikan skala *hard file* dan *google form*.

3. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini yakni mahasiswa aktif yang berkuliah atau berasal dari Kalimantan Timur. Subjek yang berasal dari Kalimantan Timur namun berkuliah diluar seperti di kota Malang, Surabaya dan Yogyakarta. Subjek yang berkuliah di Kalimantan Timur berasal dari beberapa kampus

di kota Balikpapan, Samarinda dan Kutai Kartanegara berjumlah 511 responden. Rincian demografi responden penelitian sebagai berikut:

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	216	42.3
Perempuan	295	57.7
Status		
Lajang	504	98.6
Menikah	7	1.4
Kelompok mahasiswa		
Lokal	419	82
Perantau	37	4.2
Pendatang	55	10.8
Tingkat Pendidikan		
D3	23	4.5
D4	55	10.8
S1	428	83.7
S2	5	1
Penghasilan ortu		
<1 Juta	87	17
1 Juta – 3 Juta	184	36.1
3 Juta - 5 Juta	154	30.1
>5 juta	86	16.8
Status Orang Tua		
Utuh	395	77.3
Yatim	45	8.8
Piatu	18	3.5
Bercerai	45	8.8
Yatim Piatu	8	1.6
Fase Tugas Akhir		
Iya	101	19.8
Tidak	410	80.2
<i>Part Time/Berjualan</i>		
Iya	126	24.7
Tidak	385	75.3

Tabel 4. Rincian Demografi Responden

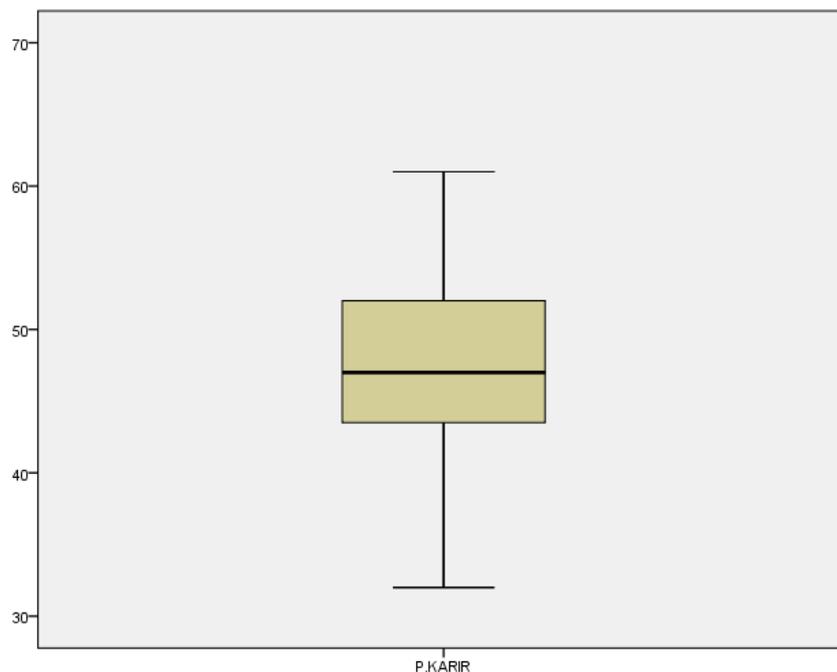
4. Hambatan-hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan
Kendala yang dialami oleh peneliti yakni waktu untuk bisa memenuhi responden 398 orang, membutuhkan waktu yang cenderung lama karena perizinan yang diberikan oleh beberapa kampus lambat dalam merespon bahkan ada yang tidak merespon surat izin penelitiannya. Selain itu terdapat

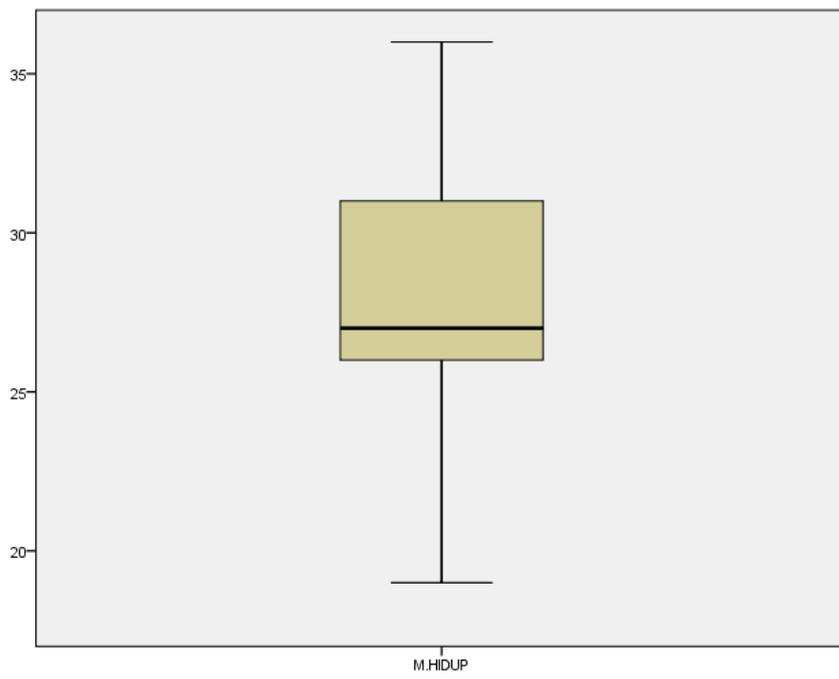
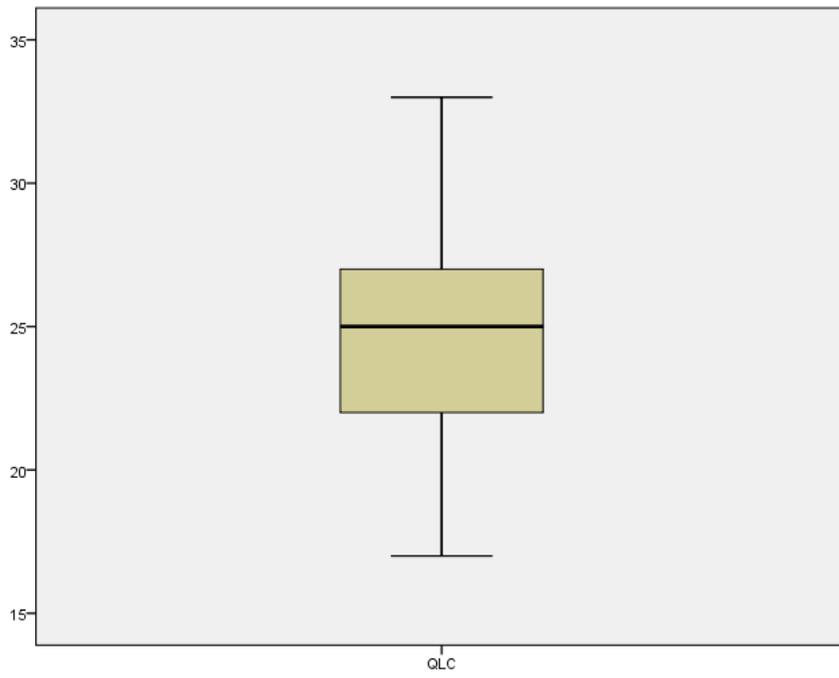
banyak penolakan dari responden dalam pengisiannya dengan berbagai alasan seperti tidak sempat, kendala sinyal, ada kesibukan lainnya yang mendesak. Oleh karena itu, peneliti melakukan penyebaran skala penelitian secara bertahap dengan menggunakan *google form* serta memanfaatkan media sosial lainnya seperti *whatsapp*, *instagram* dan *twitter* sebagai sarana untuk mengumpulkan data.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji normalitas dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data yang di peroleh memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah *boxplot* dengan menggunakan aplikasi pengolah data SPSS For Windows 24. Apabila garis hitam tidak keluar maka data dikatakan normal dan begitu sebaliknya. Hasil uji normalitas sebaran data dapat dilihat pada gambar berikut:

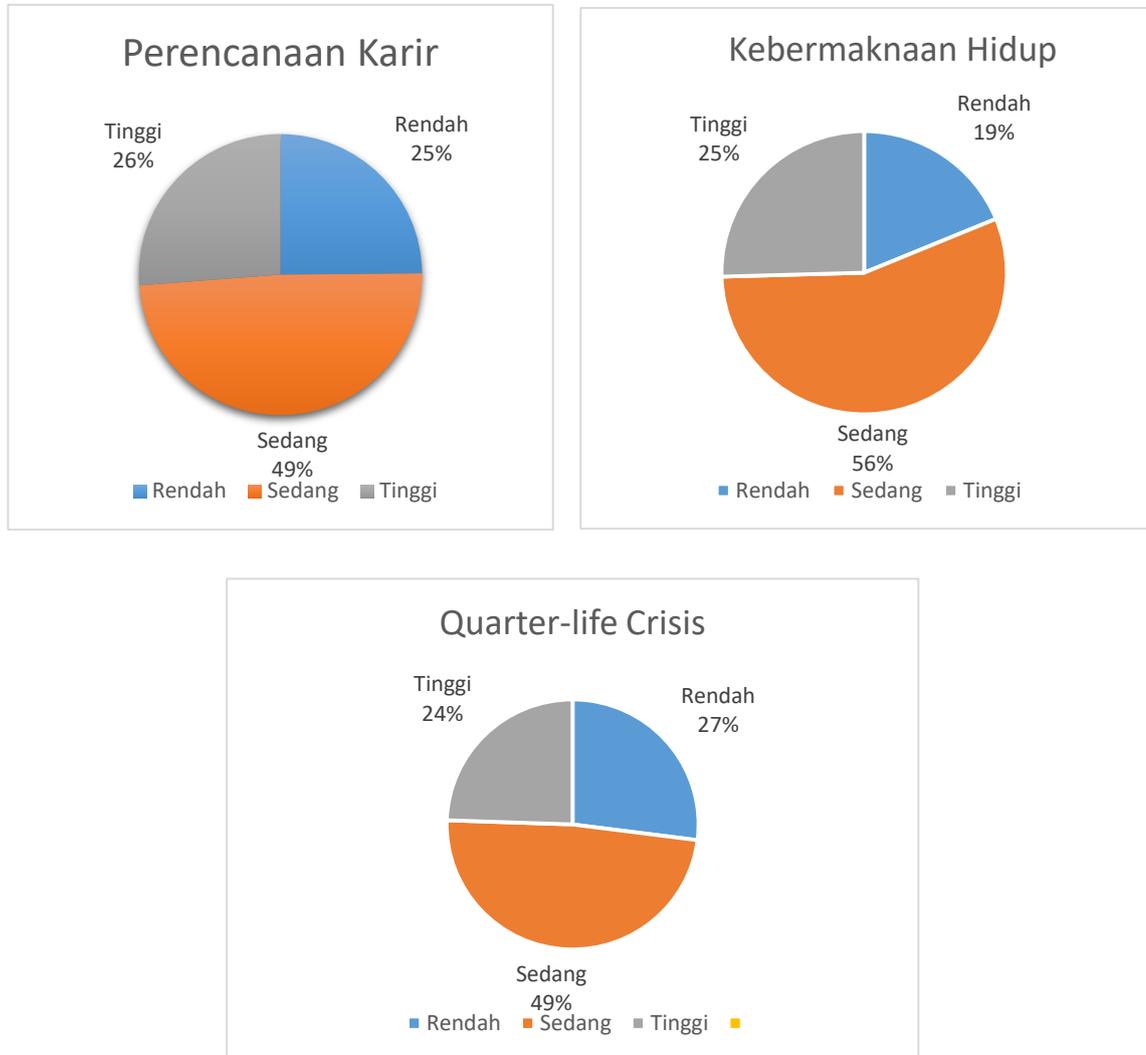




Gambar 2. Uji Normalitas Box Plot

2. Uji Hipotesa

Analisa Tingkat Rata-rata Responden



Gambar 3. Kategorisasi tingkat Rata-rata responden

Gambar 3 hasil kategorisasi tingkat rata-rata responden setiap variabel dibagi menjadi tiga kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan kategorisasi tingkat perencanaan karir responden yaitu rendah sebanyak 125 responden (25%), sedang sebanyak 250 responden (49%), dan tinggi sebanyak 134 responden (26%). Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat makna hidup responden yaitu rendah sebanyak 96 responden (19%), sedang sebanyak 285 responden (56%), dan tinggi sebanyak 130 responden (25%).

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat *quarter-life crisis* responden yaitu rendah sebanyak 138 responden (27%), sedang sebanyak 248 responden (49%), dan tinggi sebanyak 125 responden (24%).

Analisa Regresi Linier Sederhana

Variabel	<i>Quarter-Life Crisis</i>	B	Sig	R ²
Perencanaan Karir		-0.333	0.000	0.111

Tabel 5. Uji *regresi linier* sederhana

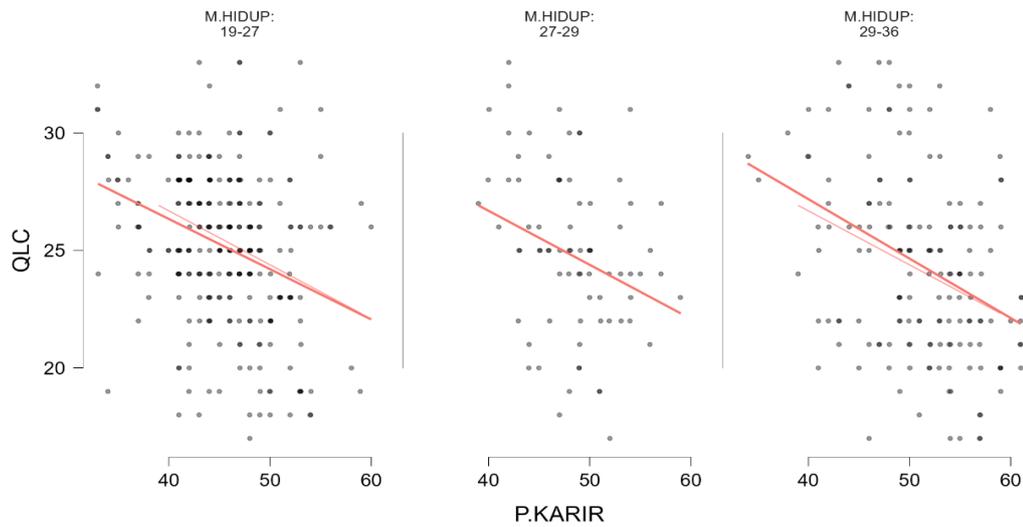
Tabel 5 menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh nilai signifikan dari pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* sebesar 0.000. dan kontribusi pengaruh sebesar 11%. Pengaruh variabel independen dapat dikatakan signifikan apabila nilai sig < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *quarter-life crisis* dan hipotesa kedua diterima.

Analisa Moderasi

Variabel	Perencanaan Karir & <i>Quarter-Life Crisis</i>	Sig	B	R ²
Kebermaknaan Hidup		0.367	-0.005	0.116

Tabel 6. Uji MRA Kebermaknaan Hidup

Tabel 6 menggunakan uji moderasi MRA diperoleh nilai signifikan dari variabel kebermaknaan hidup pada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* sebesar 0.367. Pengaruh moderasi dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikan dibawah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup tidak memoderasi pada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* dan hipotesa ditolak



Gambar 4. Visualisasi MRA Kebermaknaan Hidup

Berdasarkan hasil pada gambar 4 bahwa pada tingkat kebermaknaan hidup rendah (19-27), sedang (27-29), dan tinggi (29-36) semakin tinggi perencanaan karir maka semakin rendah *quarter-life crisis*. Tidak ada interaksi moderasi dimana setiap tingkat kebermaknaan hidup tidak merubah grafik dari tingkat perencanaan karir dan *quarter-life crisis*.

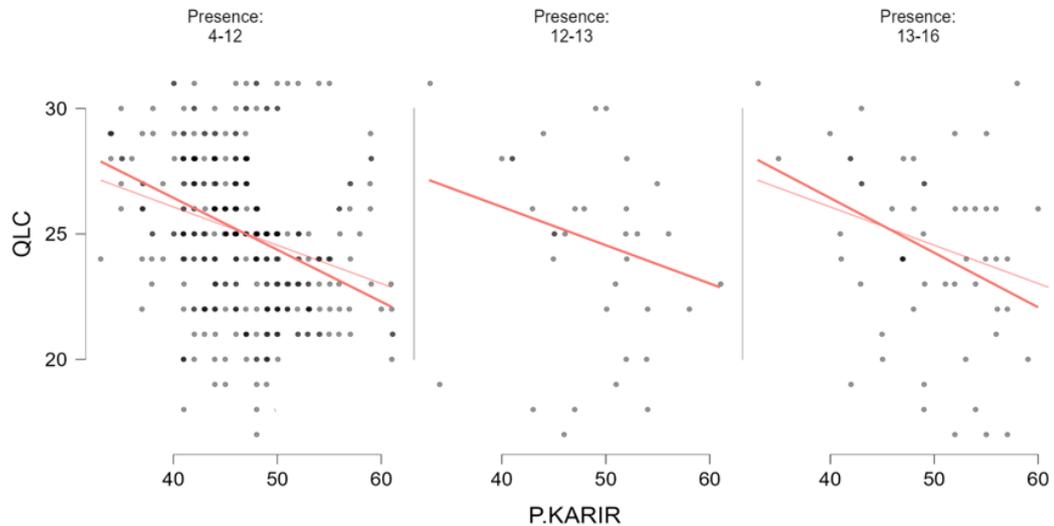
Analisa Tambahan

Variabel	Perencanaan	Sig	B	R ²
	Karir & <i>Quarter-Life Crisis</i>			
Presence		0.001	0.220	0.135
Searching		0.017	-0.199	0.138

Tabel 7. Uji MRA Presence dan Searching

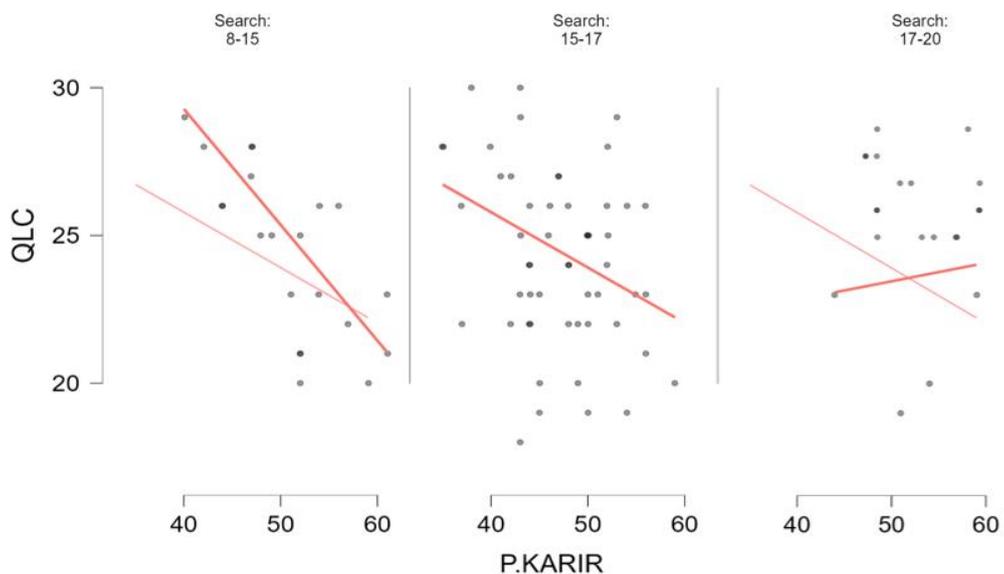
Tabel 7 hasil MRA diperoleh nilai signifikan dari variabel *presence* dan *searching* yang merupakan aspek dari kebermaknaan hidup pada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis*. Pengaruh dapat dikatakan signifikan apabila nilai sig berada dibawah 0.05. Pengaruh moderasi *presence* sebesar 0.001 dengan nilai R² sebesar 0.135. Pengaruh moderasi *searching* sebesar 0.017 dengan nilai R² sebesar 0.138. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh

moderasi yang signifikan pada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis*.



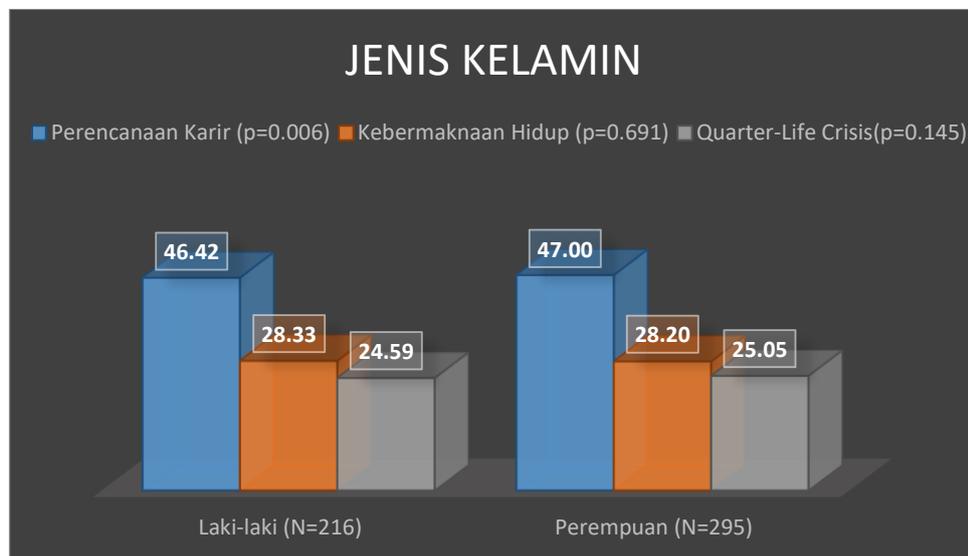
Gambar 5. Visualisasi MRA *Presence of Meaning*

Gambar 5 memvisualisasi MRA pada tingkat *presence of meaning* rendah (4-12) memoderasi pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* dengan memperkuat hubungannya. Pada tingkat sedang (12-13) tidak memoderasi dan cenderung tidak meningkat pengaruh kedua variabel tersebut. Pada tingkat tinggi (13-16) terjadi efek moderasi dimana semakin tinggi perencanaan karir maka semakin rendah *quarter-life crisis*



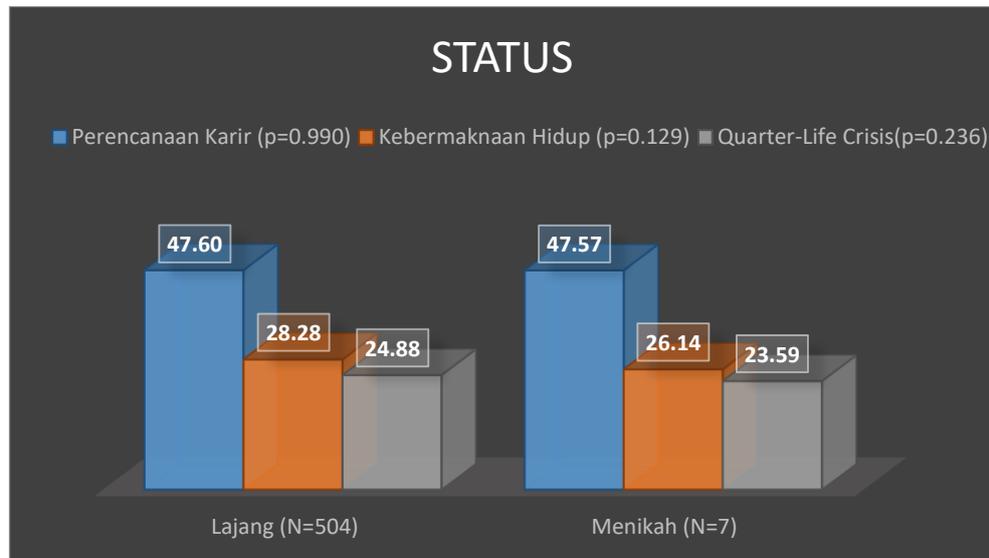
Gambar 6. Visualisasi MRA *Searching for Meaning*

Gambar 6 memvisualisasi MRA pada tingkat *searching for meaning* rendah (8-15) memoderasi pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* dengan memperkuat hubungannya. Pada tingkat sedang (15-17) tidak memoderasi dan cenderung tidak meningkat pengaruh kedua variabel tersebut. Pada tingkat tinggi (17-20) terjadi efek moderasi tapi arah yang berbeda menjadi semakin tinggi perencanaan karir maka semakin tinggi pula *quarter-life crisis*.



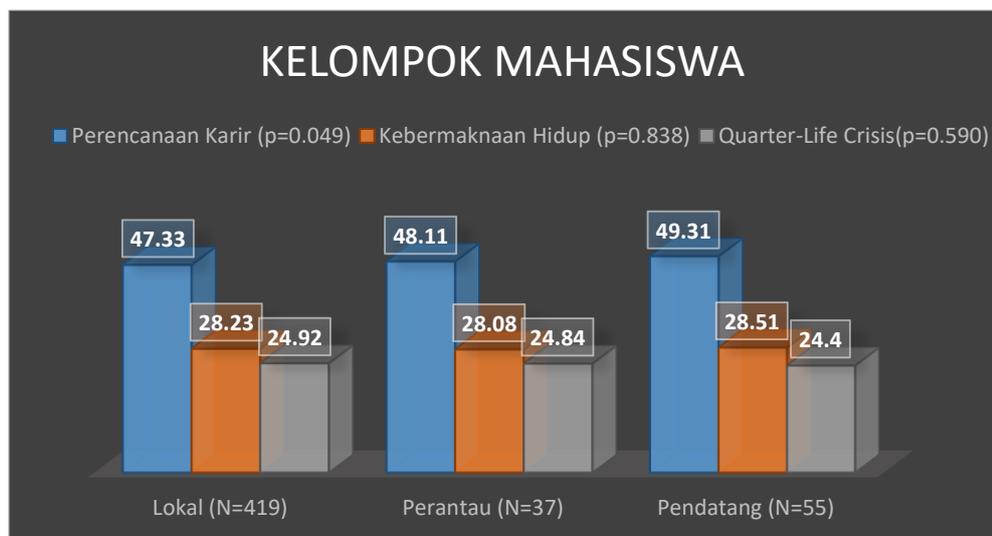
Gambar 7. Uji *compare mean* berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 7 hasil *compare mean* diperoleh hasil untuk tingkat rata-rata perencanaan karir, makna hidup dan *quarter-life crisis* mulai dari rata-rata terendah hingga rata-rata tertinggi berdasarkan jenis kelamin. Rata-rata perencanaan karir pada responden laki-laki sebesar 48.42 dan perempuan sebesar 47.00 dengan nilai sig $0.006 < 0.05$ artinya ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata makna hidup pada responden laki-laki sebesar 28.33 dan perempuan sebesar 28.20 dengan nilai sig $0.691 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata *quarter-life crisis* pada responden perempuan sebesar 25.05 dan laki-laki sebesar 25.05 dengan nilai sig $0.145 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.



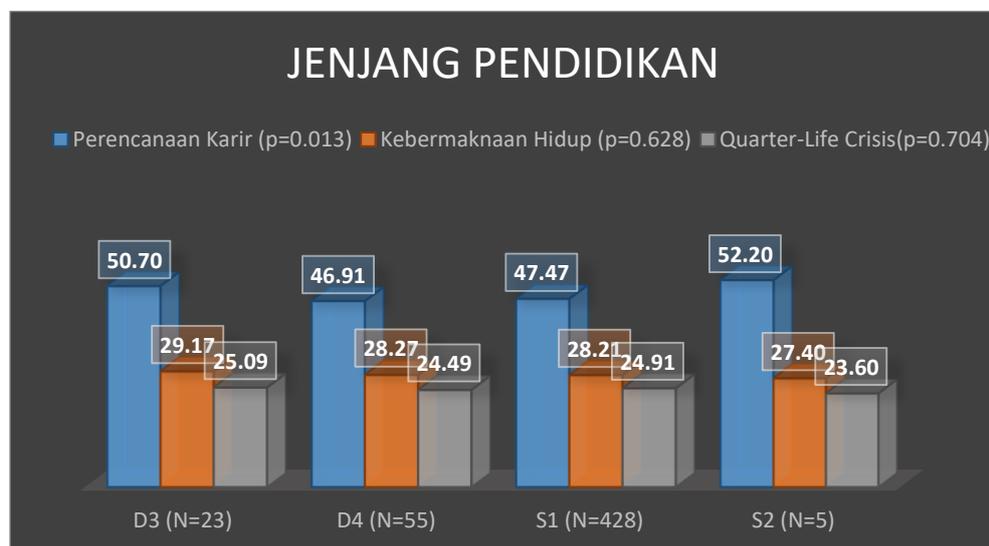
Gambar 8. Uji *compare mean* berdasarkan Status

Gambar 8 hasil *compare mean* diperoleh hasil untuk tingkat rata-rata perencanaan karir, makna hidup dan *quarter-life crisis* mulai dari rata-rata terendah hingga rata-rata tertinggi pada status. Rata-rata perencanaan karir pada responden lajang 47.60 dan menikah sebesar 47.57 dengan nilai sig 0.990. Rata-rata makna hidup pada responden lajang sebesar 28.28 dan menikah sebesar 26.14 dengan nilai sig 0.129. Rata-rata *quarter-life crisis* pada responden lajang 24.88 dan menikah sebesar 23.29 dengan nilai sig 0.236. Nilai signifikan keseluruhan berada diatas 0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan pada status.



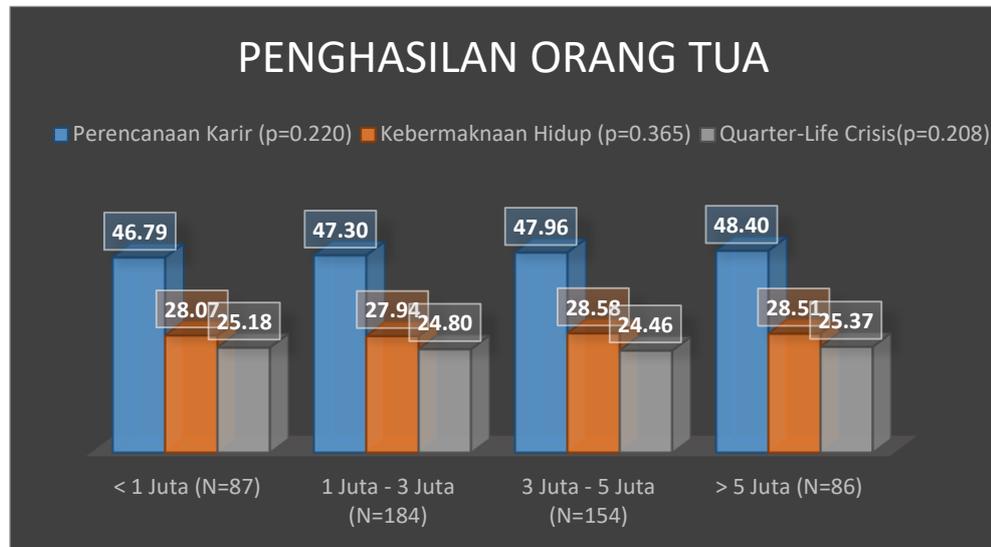
Gambar 9. Uji *compare mean* berdasarkan Kelompok Mahasiswa

Gambar 9 hasil *compare mean* pada kelompok mahasiswa. Tingkat perencanaan karir responden pendatang sebesar 49.31, perantau sebesar 48.11 dan lokal sebesar 47.33 dengan nilai sig $0.049 < 0.05$ artinya ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata makna hidup pada responden pendatang sebesar 28.51, lokal sebesar 28.23, dan perantau sebesar 28.08 dengan nilai sig $0.838 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata *quarter-life crisis* pada responden lokal sebesar 24.92, perantau 24.84, dan pendatang 24.40 dengan nilai sig $0.590 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.



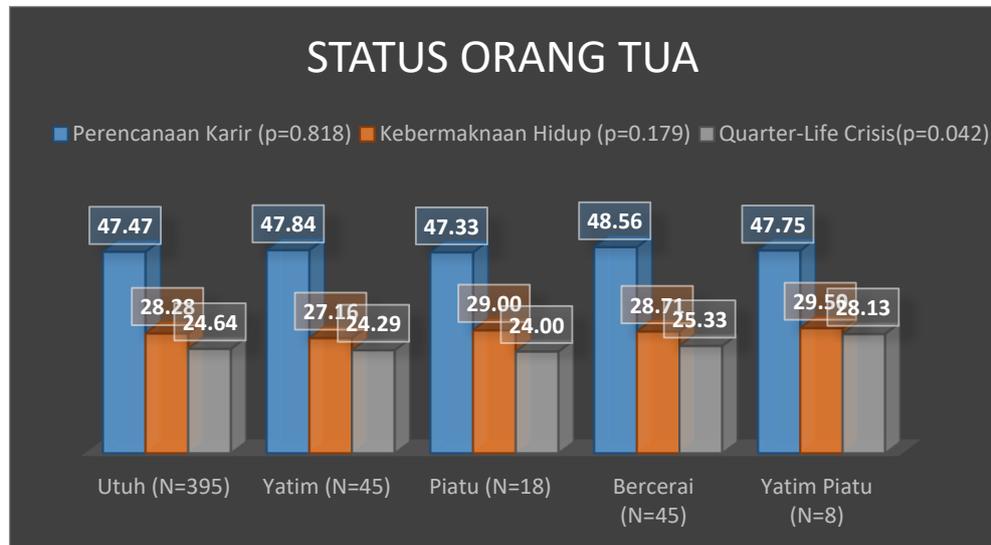
Gambar 10. Uji *compare mean* berdasarkan Jenjang Pendidikan

Gambar 10 hasil *compare mean* diperoleh hasil untuk tingkat rata-rata perencanaan karir, makna hidup dan *quarter-life crisis* mulai dari rata-rata terendah hingga rata-rata tertinggi berdasarkan jenjang pendidikan. Rata-rata perencanaan karir pada responden D3 sebesar 50.70, D4 sebesar 46.91, S1 sebesar 47.47, dan S2 sebesar 52.20 dengan nilai sig $0.013 < 0.05$ artinya ada perbedaan signifikan. Rata-rata makna hidup pada responden D3 sebesar 29.17, D4 sebesar 28.27, S1 sebesar 28.21, dan S2 sebesar 27.40 dengan nilai sig $0.628 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata *quarter-life crisis* pada responden D3 sebesar 25.09, D4 sebesar 24.49, S1 sebesar 24.91, dan S2 sebesar 23.60 dengan nilai sig $0.704 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.



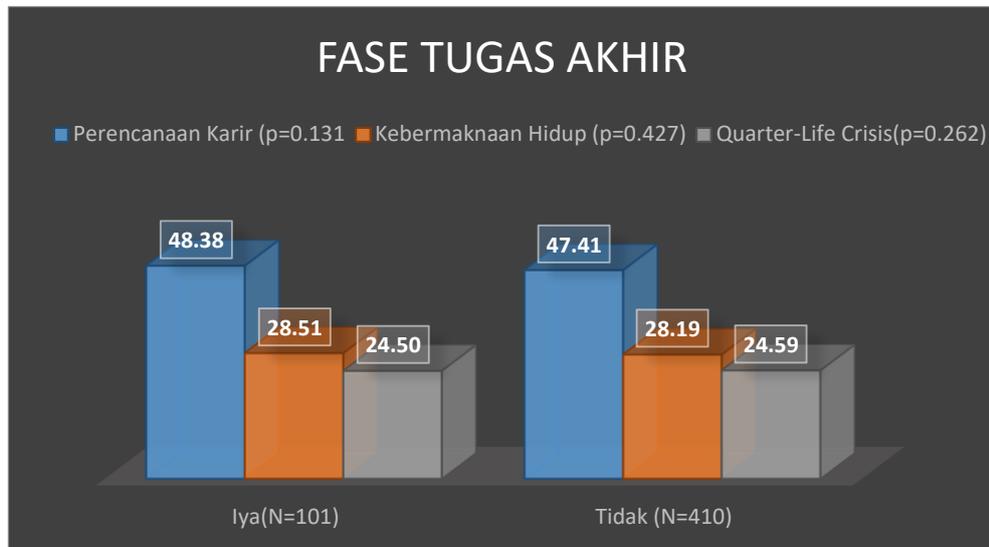
Gambar 11. Uji *compare mean* Penghasilan Orang Tua / Pembiaya Kuliah

Gambar 11 hasil *compare mean* diperoleh hasil untuk tingkat rata-rata perencanaan karir, makna hidup dan *quarter-life crisis* mulai dari rata-rata terendah hingga rata-rata tertinggi berdasarkan penghasilan orang tua. Rata-rata perencanaan karir pada responden < 1 juta sebesar 46.79, 1 juta - 3 juta sebesar 47.30, 3 juta - 5 juta sebesar 47.96 dan > 5 juta sebesar 48.40 dengan nilai sig 0.220. Rata-rata makna hidup pada responden < 1 juta sebesar 28.07, 1 juta – 3 juta sebesar 27.94, 3 juta – 5 juta sebesar 28.58, dan > 5 juta sebesar 28.51 dengan nilai sig 0.365. Rata-rata *quarter-life crisis* pada responden < 1 juta sebesar 25.18, 1 juta – 3 juta sebesar 24.80, 3 juta – 5 juta 24.80, 3 juta – 5 juta sebesar 24.46, dan > 5 juta sebesar 25.37 dengan nilai sig 0.208. Seluruh nilai sig berada diatas 0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan dari rata-rata penghasilan orang tua atau pembiaya kuliah.



Gambar 12. Uji *compare mean* Status Orang tua

Gambar 12 hasil uji *compare mean* diperoleh hasil untuk tingkat rata-rata perencanaan karir, makna hidup dan *quarter-life crisis* berdasarkan status orang tua. Rata-rata perencanaan karir pada responden orang tua utuh sebesar 47.47, yatim sebesar 47.84, piatu sebesar 47.33, bercerai sebesar 48.56, dan yatim piatu sebesar 47.75 dengan nilai sig $0.818 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan signifikan. Rata-rata makna hidup pada responden utuh sebesar 28.28, yatim sebesar 27.16, piatu sebesar 29.00, bercerai sebesar 28.71 dan yatim piatu sebesar 29.50 dengan nilai sig $0.179 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan signifikan. Rata-rata *quarter-life crisis* pada responden utuh sebesar 24.64, yatim sebesar 24.29, piatu sebesar 24.00, bercerai sebesar 25.33 dan yatim piatu sebesar 28.13 dengan nilai sig $0.042 < 0.05$ artinya ada perbedaan yang signifikan.



Gambar 13. Uji *compare mean* Fase Tugas Akhir

Gambar 13 *compare mean* diperoleh hasil untuk tingkat rata-rata perencanaan karir, makna hidup dan *quarter-life crisis* mulai dari rata-rata terendah hingga rata-rata tertinggi berdasarkan fase tugas akhir. Rata-rata perencanaan karir pada responden iya sebesar 48.38 dan tidak sebesar 28.19 dengan nilai sig 0.131. Rata-rata makna hidup pada responden iya sebesar 28.51 dan tidak sebesar 28.19 dengan nilai sig 0.427. Rata-rata *quarter-life crisis* pada responden iya sebesar 24.50 dan tidak sebesar 24.59 dengan nilai sig 0.262. Seluruh nilai sig berada diatas 0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan berdasarkan fase tugas akhir.



Gambar 14. Uji *compare mean Part-time/Berjualan*

Gambar 14 hasil *compare mean* diperoleh hasil untuk tingkat rata-rata perencanaan karir, makna hidup dan *quarter-life crisis* berdasarkan apakah sedang *part-time*/berjualan. Rata-rata perencanaan karir pada responden iya sebesar 48.76 dan tidak sebesar 47.21 dengan nilai sig $0.008 < 0.05$ artinya ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata makna hidup pada responden iya sebesar 28.51 dan tidak sebesar 28.08 dengan nilai sig $0.062 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan signifikan. Rata-rata *quarter-life crisis* pada responden iya sebesar 24.50 dan tidak sebesar 0.744 dengan nilai sig $0.744 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

C. Pembahasan

1. Analisa Tingkat Variabel

Pada tabel 5 berdasarkan tingkat rata-rata responden setiap variabel ditemukan perbedaan yang signifikan dengan nilai sig sebesar 0.000. Mayoritas responden berada pada tingkat sedang. Hal tersebut dipengaruhi oleh jenis kelamin, kelompok mahasiswa, jenjang pendidikan yang ditempuh, dan status orang tua.

Pada tabel 10 terdapat perbedaan yang signifikan dari tingkat perencanaan karir antara laki-laki dan perempuan dengan dominasi tingkat dari laki-laki. Hal ini membantah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terdahulu (Rahmi & Puspasari, 2017; Sulusyawati, Yusuf, & Daharnis, 2017; Wahyanti & Folastris, 2021) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki perencanaan karir yang lebih baik daripada laki-laki. Laki-laki memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam dominasi kognitif dari baik dari kualitas maupun intensinya. Selain itu laki-laki memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dari pada perempuan yang mengacu pada keyakinan dalam menyelesaikan beragam persoalan salah satunya perencanaan karir (Permatasi, et.al, 2021). Selain itu laki-laki memiliki tuntutan yang mengharuskannya berkarir karena laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga. Budaya timur khususnya segmen karir yang mereka miliki lebih luas daripada perempuan. Sehingga banyaknya alternatif pilihan karir menunjang mereka dalam pemilihan karir.

Pada tabel 11 ada perbedaan signifikan dari tingkat perencanaan karir kelompok mahasiswa lokal, perantau dan pendatang. Mahasiswa pendatang memiliki tingkat yang paling tinggi dari pada kelompok mahasiswa lainnya. Orientasi berkuliah mereka di Kaltim hanya untuk menunjang perencanaan karirnya. Selain itu mahasiswa pendatang pula identik dengan suku-suku perantau seperti Madura, Jawa, dan Padang terbiasa dengan kehidupan yang *survive*. Hal ini mendukung beberapa penelitian yang menyatakan bahwa suku-suku tersebut memiliki tingkat perencanaan dalam kategori tinggi (Rahmi & Puspasari, 2017; Sulusyawati, Yusuf, & Daharnis, 2017; Khusumadewi 2019). Perencanaan karir tersebut meliputi keaktifan mencari informasi dan keterlibatan dalam proses sehingga memudahkan mereka untuk memilih karir yang tepat.

Pada tabel 12 terdapat perbedaan yang signifikan dari tingkat perencanaan karir berdasarkan jenjang pendidikan yang didominasi S2. Semakin tinggi jenjang pendidikan individu maka memudahkan individu dalam merencanakan karir dengan tepat. Pendidikan yang tinggi memberikan kesempatan yang lebih luas dalam memilih beragam karir. Keuntungan tersebut memudahkan individu untuk memenuhi persyaratan administrasi lowongan dari instansi ataupun perusahaan yang hendak dituju yang mensyaratkan jenjang pendidikan yang tinggi. Selain itu semakin tinggi jenjang pendidikannya maka kemampuan menyelesaikan problem karir lebih mudah diselesaikan. Hal ini memperkuat penelitian dari Dewi, Bagia, dan Susila (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi individu dalam mengembangkan karirnya. Semakin tinggi jenjang pendidikannya maka semakin baik dalam perencanaan dan pengembangan karir individu. Sehingga individu perlu untuk mempertinggi jenjang pendidikannya demi kemudahan dalam berkarir.

Pada tabel 14 terdapat perbedaan yang signifikan dari tingkat *quarter-life crisis* berdasarkan status orang tua yang didominasi oleh responden yatim piatu. Keluarga salah satunya orang tua merupakan support penting dalam penurunan tingkat *quarter-life crisis*. Dukungan sosial yang diberikan keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi tingkatnya. Hal ini diperkuat dari penelitian

Ameliya (2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial mempengaruhi tingkat *quarter-life crisis* respondennya.

Kondisi ini sangat sulit dihadapi oleh responden yatim piatu selain tidak mendapatkan support sistem, mereka juga rentan dengan depresi. Hubungan antara orang tua dengan anak sangat diperlukan untuk membantu pembentukan perkembangan psikologis individu. Penelitian dari Bhat (2014) menyatakan bahwa individu dengan ditinggal oleh kedua orang tuanya memiliki kerentanan terhadap depresi dengan tingkat berat. Mereka kehilangan figur orang tua sebagai sumber kasih sayang serta tidak perlindungan yang layak untuk dirasakan ketika menghadapi tekanan hidup pada masa perkembangannya (Dewi & Cahyani, 2015). Sehingga diperlukan keberfungsian keluarga yang baik dari pengasuh ataupun panti asuhan dalam membersamai perkembangan psikologis individu.

Pada tabel 16 berdasarkan responden yang memiliki *part-time*/berjualan atau tidak. Responden yang memiliki *part-time*/berjualan memiliki perencanaan karir yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Mereka yang berprofesi unggul satu langkah karena memiliki pengalaman, keterampilan dalam berkarir. Pengalaman ini memberikan gambaran bagi responden untuk merencanakan karir yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki sebagai hasil evaluasi profesi yang dijalani sebelumnya (Windika, Zulfikarijah, & Nurhasanah, 2022).

Selain itu mengemban dua profesi yang berbeda dalam waktu bersamaan bukanlah hal mudah. Namun hal itu melatih individu untuk mampu memajemen diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab antara kuliah dan profesi yang dikerjakan (Mardelina & Muhson, 2017). Kerumitan ini meningkatkan manajemen diri tersebut untuk menjadi lebih baik dalam merencanakan sesuatu salah satunya dalam perencanaan karir. Penelitian dari Nurhayati, Mustika, dan Fatimah (2021) menyatakan bahwa peningkatan manajemen diri membantu siswa dalam merencanakan karir secara baik. Salah satunya melalui pembebanan tanggung jawab. Mengemban profesi lain selain pendidikan sebagai bentuk individu dalam melatih tanggung jawab dan

keprofesionalan. Hal ini membantu individu untuk dapat aktif dalam mengelola pikiran, perasaan, dan perbuatan berkembang secara optimal (Nurhayati, Mustika, & Fatimah, 2021).

2. Hipotesa

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa dengan nilai signifikan ($p= 0.000 < 0,05$) dan arah pengaruh negatif (-0.333). Kontribusi pengaruh sebesar 11,1%. Artinya semakin tinggi tingkat perencanaan karir individu maka semakin rendah pula tingkat *quarter-life crisis*-nya begitu sebaliknya.

Perencanaan karir baik memberikan keyakinan individu dalam menghadapi masa depan. Karir yang dituju dieksplorasi untuk mengetahui sumber-sumber informasi mengenai peluang, target pemenuhan, dan kompetensi yang diperlukan (Damayanti & Widyowati, 2018). Explorasi ini bertujuan untuk menciptakan alternatif-alternatif dalam mencapai karir yang matang. Sehingga tingkat *quarter-life crisis* tidak meningkat.

Kematangan karir yang baik menurunkan tingkat *quarter-life crisis* mahasiswa. Matangnya karir dapat menentukan sikap dan kompetensi mereka dalam berkarir secara tepat. Karir yang matang meningkatkan harga diri individu. Baron dan Byrne (2004) menyatakan bahwa harga diri yang baik menggambarkan bahwa individu memiliki persepsi yang tepat dan benar mengenai dirinya termasuk dalam keberhasilan dan pencapaiannya (Baron & Byrne, 2004). Karir yang baik merupakan impian mahasiswa sebagai indikator keberhasilan masa depan karena salah satu unsur penting kehidupan (Purnasari & Abdullah, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian Purnasari dan Abdullah (2018) yang menyatakan ada hubungan signifikan antara kematangan karir terhadap harga diri pada 101 responden mahasiswa. Individu tersebut memiliki kekuatan untuk mengontrol diri dan lingkungan. Harga diri tersebut memberikan dampak yang baik pada kepuasan hidup individu (Sirajuddin & Siswanti, 2023). Sehingga individu tidak berpersepsi negatif terhadap dirinya.

Individu yang masih terjebak dalam *quarter-life crisis* sering mempertanyakan bagaimana masa depan mereka setelah lulus pendidikan lanjut. Peluang berkarir menjadi acuan dalam menghadapi masa depan sebagai tugas perkembangan transisi menuju dewasa yang matang (Nurhayati, Mustika, & Fatimah, 2021). Sebagian dari mereka mengeluhkan tentang apakah bisa dapat ataupun sesuai dalam pekerjaannya (Riyanto & Arini, 2021). Hal ini didukung dari penelitian Suyono, Kumalasari, dan Fitriana (2021) menjelaskan mahasiswa yang berada pada fase *quarter-life crisis* mayoritas dalam karir seperti menghawatirkan dan mencemaskan tentang apa dan dimana mereka akan berkarir sehingga dapat mempengaruhi tingkat kepuasan dalam hidup.

Hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh moderasi dari kebermaknaan hidup pada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa dengan nilai signifikan ($p= 0.367 > 0,05$). Artinya kebermaknaan hidup tidak cocok untuk menjadi variabel moderator pada pengaruh variabel tersebut dan pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Kebermaknaan hidup versi Stegger ada perbedaan didalamnya. Individu dalam mencapai makna hidup ada dua kondisi yaitu mencari dengan sifat aktif dan menemukan dengan sifat pasif. Pada hasil tabel 8 ditemukan hasil yang berbeda antara searching dan presence. Searching sebagai aktif yaitu individu mencari makna hidup dan presence sebagai pasif yaitu individu menemukan makna hidup melalui penghayatan atas peristiwa yang dialami. *Searching* signifikan ($p=0.017<0.05$) sebagai variabel moderasi pada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis*. Variabel ini memoderasi dengan melemahkan (-0.199) pengaruh kedua variabel. Artinya semakin tinggi tingkat pencarian makna hidup maka kualitas pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* menjadi lemah. *Presence* signifikan ($p=0.001<0.05$) sebagai variabel moderasi pada pengaruh kedua variabel. Variabel ini memoderasi dengan menguatkan (0.220) pengaruh kedua variabel tersebut. Artinya semakin tinggi penghayatan makna hidup maka pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* menjadi kuat. Penelitian Kiang dan Fuligni (2010)

menyatakan kebermaknaan hidup dengan dua aspek ini dalam penggunaannya sebagai variabel penelitian memiliki hasil yang berbeda. *Presence* cenderung memiliki hasil yang positif yaitu dapat diterima secara teoritis dan stabil berbeda dengan *searching* yang masih kurang jelas (Kiang & Fuligni, 2010; Allan et al., 2016).

Selain itu terdapat perbedaan secara konsep. Teori kebermaknaan hidup bersifat multidimensi, masing-masing aspek dapat berdiri sendiri sebagai teori. Secara konsep teori dan pengukuran *presence of meaning* cenderung membahas tujuan dalam hidup dan *searching for meaning* cenderung membahas pada inisiatif pemaknaan tujuan hidup (King & Hicks, 2021). Hal ini berdampak pada alat ukur yang digunakan menjadi berbeda arah hubungan dari kebermaknaan hidup. Sehingga perlu dikaji kembali aspek *searching* tentang definisi dan indikatornya (Newman et al., 2017).

Searching atau pencarian makna meningkatkan stress. Walaupun hal tersebut merupakan motivasi dasar manusia tetapi dapat membuat stress individu karena tujuannya pada kesenangan atau kekuasaan (Newman et al., 2017). Selain itu pencarian makna hidup menuntut individu untuk terus memahami peristiwa kehidupan, sedangkan peristiwa atau keadaan sehari-hari sifatnya fluktuatif yang membuat individu menjadi stress. Stress tersebut dapat berdampak negatif pada psikologis individu seperti depresi, neurotisme, kepuasan hidup dan harga diri (Steger et al., 2006). Oleh karena itu proses pencarian makna merupakan *state* yang terus dilatih agar tujuannya tidak hanya sekedar *happines* melainkan *meaningfulness* (Allan et al., 2016).

Presence atau kehadiran makna menurunkan kecemasan karena makna hidup lebih mudah ditemukan. Kecemasan dapat menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis individu. Kehadiran makna melalui penghayatan positif atas pengalaman yang telah diterima meningkatkan tingkat kesejahteraan psikologi individu. Penelitian Parola, Fusco, dan Sica (2022) menyatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat kehadiran makna yang baik berdampak pada kesejahteraan psikologisnya dengan baik pula. Kondisi psikologis yang baik berdampak pula dalam keputusan karir secara tepat

dengan menurunkan keragu-raguan memilih karir (Parola, Fusco, & Sica, 2022). Hal ini sangat penting bagi mahasiswa untuk dapat memahami atas pengalaman-pengalaman yang telah dilalui secara positif guna peningkatan kesejahteraan psikologis dan perencanaan karir menjadi lebih baik.

Teori Stegger dianggap sebagai kesimpulan atas dua pandangan tentang makna hidup yaitu Baumeister dan Frankl. Baumeister (2002) berpandangan makna hidup merupakan kebutuhan individu dalam kehidupannya, kebutuhan ini menuntut individu untuk mencari makna secara aktif mengenai nilai, tujuan, keberhasilan dan harga diri. Sedangkan Frankl (2017) berpandangan makna hidup merupakan menemukan makna melalui menerima hikmah-hikmah atas peristiwa yang dialami dengan alasan mengapa mereka harus tetap hidup atau mati sebagai efek yang dihasilkan oleh tingkah laku individu dan bukan hanya kesenangan ataupun kekuasaan.

Selaint itu ada perbedaan individu dalam memaknai hidupnya berdasarkan budaya. Hal ini berawal dari bagaimana model pengasuhan yang telah diberikan kepada anak (Indrawati & Muthmainah, 2022). Budaya individualis dari barat berdampak pada insiatif individu. Model pengasuhan barat terpusatkan pada kemandirian, individu lebih aktif dalam menilai segala sesuatu berdasarkan paradigma pribadi dan bukan dari paradigma sosial. Berbeda dengan budaya timur dengan kolektifisnya yang cenderung pada keselarasan (Wang et.al, 2021). Keselarasan ini berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan salah satunya keluarga. Nilai-nilai pribadi cenderung dikaburkan agar selaras dengan sosial. Norma sosial yang dijunjung tinggi sehingga terkesan memaksa kepada individu.

Kebermaknaan hidup pada tiap aspeknya ada perbedaan yang tingkatnya berdasarkan budaya. Penelitian Lewis dkk (2017) yang menjelaskan ada perbedaan tingkat antara aspek makna hidup. Budaya timur yaitu Asia mendominasi tingkatnya pada aspek kehadiran makna (*presence*) sedangkan budaya barat yaitu Latin, Amerika, dan Eropa pada aspek pencarian makna (*searching*). Perbedaan ini dikaitkan bagaimana budaya timur kecenderungan untuk menerima nilai-nilai dari peristiwa yang dialami maupun nilai dari orang

lain untuk dihayati apakah nilai tersebut melahirkan keselarasan sosial atau tidak. Berbeda dengan budaya barat yang cenderung memiliki inisiatif untuk mencari nilai berdasarkan nilai pribadi yang dimiliki. Nilai tersebut lahir dari bagaimana individu mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Wang et.al, 2021).

Makna hidup berkaitan erat dengan bagaimana individu memandang kebajikan (*wisdom*) berdasarkan budaya. Penelitian dari Wang dkk (2021) menjelaskan bagaimana letak perbedaannya. Budaya timur menekankan sikap kolektifisme dan budaya barat menanamkan sikap individualism. Kolektifisme bersandar pada nilai kebersamaan dan keharmonian yang mengurangi nilai-nilai keindividuan sebagai acuan kebajikan. Sehingga diperlukan dukungan sosial untuk membantu makna hidup cenderung pasif. Makna hidup ditemui dari pengalaman yang ditemui. Nilai-nilai tersebut datang dengan sendiri ataupun dari pandangan orang lain bukan dengan inisiatif diri untuk mencari. Berbeda dengan budaya barat yang condong pada nilai individualis yang mengurangi nilai-nilai kebersamaan dan keharmonian. Kebajikan dimaknai sebagai hal yang dapat memecahkan sesuatu dalam kehidupan pribadi. Sehingga individu dituntut untuk inisiatif untuk mencari nilai tersebut.

Mahasiswa masih belum mencapai makna hidup dalam hidupnya. Mereka masih kurang dalam memamami tujuan hidup, kesadaran dan evaluasi diri serta peristiwa yang bermakna (Hidayat, 2018). Permasalahan kehidupan yang kompleks maupun berkesan belum pernah diselesaikan ataupun ditemui. Kompleksitas kehidupan ditemui apabila mereka telah mencapai masa dewasa. Model perkembangan psikologi Erikson menghubungkan makna hidup dengan integritas sebagai tugas perkembangannya yang harus diperoleh pada perkembangan masa dewasa (Fridayanti, 2013). Oleh karena itu kebermaknaan hidup merupakan pengalaman kehidupan yang berkembang atau kualitas *mental state* manusia (King & Hicks, 2021)

Mahasiswa perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi realita kehidupan sebelum menyelesaikan pendidikan guna cepat menyelesaikan tugas perkembangannya menuju dewasa. Karir yang sesuai dengan bakat dan minat

perlu ditemukan agar tidak menimbulkan ketidakpuasan setelahnya. Salah satunya dengan memiliki pekerjaan sampingan seperti *part-time* atau berjualan ketika berkuliah. Penelitian dari Tessema dkk (2014) mahasiswa dan pelajar di USA mayoritas memiliki profesi lain ketika sedang menempuh pendidikan lanjut atau tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan diri agar mampu memahami bakat dan minat yang sesuai dengan karir. Selain itu juga menambah relasi, memiliki penghasilan tambahan dan lebih mudah diterima oleh lingkungan sebaya yang setelahnya dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan mahasiswa (Tessema et al., 2014).

Implikasi lain dari penelitian ini adalah bahwa jika jumlah mahasiswa yang bekerja sambil belajar meningkat, kampus perlu mendukung proses ini. Kinerja dari layanan karir dimaksimalkan dengan membangun kemitraan yang kuat dengan komunitas bisnis di sekitarnya. Layanan karir harus berperan penting dalam membantu siswa melalui pelatihan menulis CV, keterampilan wawancara, dan menyediakan akses ke lowongan pekerjaan. Perlu dicatat bahwa kepuasan dan keberhasilan siswa (sebelum dan sesudah lulus) juga merupakan ukuran efektivitas institusi tersebut (Tessema et al. 2012).

Quarter-life crisis dapat dipercepat durasinya dengan melakukan berbagai hal seperti terbuka pada lingkungan. Ketidakstabilan emosi yang dialami cenderung membuat individu menjadi tertutup pada lingkungan sekitar. Perasaan terjebak dalam berbagai kewajiban dan tidak mampu memutuskan apa yang harus dilakukan dalam hidup. Individu biasanya merasa tertekan oleh orang lain, keluarga, pasangan, atau lingkaran sosial untuk tetap berkomitmen meskipun mereka tidak puas (Robinson, 2019). Oleh karena itu lingkungan perlu memberikan support agar individu dapat terbuka dengan masalah yang dihadapi. Support tersebut dapat ditemui melalui layanan konseling yang efektif untuk menyelesaikan beragam problem *quarter-life crisis* (Rahmania & Tasufi, 2020; Septamara, Prasetiawan, & Prasetya, 2022). Oleh karena itu individu perlu mencari lingkungan yang tepat dan juga tidak perlu khawatir untuk mencari profesional terkait seperti konselor guna menyelesaikan masalah yang dihadapi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Quarter-life crisis saat ini menjadi problem penting dalam perkembangan kehidupan individu karena berpotensi untuk merubah pengalaman hidup. Sasaran empuknya adalah pada mahasiswa dengan problem yang berkembang secara sosial dan personal baik mental, fisik, dan emosional. Hal tersebut mencakup banyak seperti tertekan pada ekspektasi diri dan sosial seperti aspirasi dari keluarga terutama orang tua, pengakuan baik dari masyarakat, dan solutif dalam berbagai masalah yang mungkin membuat mereka memiliki masa depan yang cerah di kalangan masyarakat. Penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Mayoritas responden memiliki tingkat kebermaknaan hidup, perencanaan karir, dan *quarter-life crisis* pada kategori sedang. Hal tersebut dipengaruhi oleh jenis kelamin, kelompok mahasiswa, jenjang pendidikan yang ditempuh, dan status orang tua.
2. Perencanaan karir signifikan ($p=0.000<0.05$) mempengaruhi *quarter-life crisis* dengan nilai konstanta (-0.333). Artinya bagi semakin baik perencanaan karir maka tingkat *quarter-life crisis* individu.
3. Kebermaknaan hidup tidak memoderasi secara signifikan pada pengaruh perencanaan karir terhadap *quarter-life crisis* dengan nilai sig ($p=0.367$) > 0.05. Hal ini dikarenakan ada perbedaan arah pengaruh dari tiap aspek kebermaknaan hidup. Presence of meaning menguatkan pengaruh dengan nilai konstanta (0.222) dan searching of meaning melemahkan pengaruh dengan nilai konstanta (-0.199). Teori kebermaknaan hidup bersifat multidimensi, masing-masing aspek dapat berdiri sendiri sebagai teori. Sehingga berdampak pada alat ukur yang digunakan menjadi berbeda arah hubungan dari kebermaknaan hidup.
4. Fase mahasiswa masih belum utuh dalam memaknai hidup. Permasalahan kehidupan yang ditemui masih belum kompleks seperti orang dewasa.

Mereka juga masih berusaha untuk menetapkan tujuan hidup, berbeda dengan usia dewasa keatas yang telah memiliki tujuan hidup dan telah memaknai tujuan hidup yang dipilih.

B. Saran

Mahasiswa

1. Mahasiswa perlu meningkatkan pemahaman mengenai karir yang hendak dituju sebelum menyelesaikan pendidikan guna cepat menyelesaikan tugas perkembangannya menuju dewasa. Perlu memahami lebih mengenai bakat dan minat yang sesuai dengan karirnya agar tidak menimbulkan ketidakpuasan setelahnya.
2. Mahasiswa perlu memiliki pekerjaan sampingan seperti *part-time* atau berjualan ketika berkuliah atau sebelum menyelesaikan pendidikannya. Hal ini berguna untuk memberikan gambaran bagi mereka yang kesulitan merencanakan karir yang tepat. Selain itu membantu mahasiswa untuk menemukan tujuan hidup karena melatih tanggung jawab diri.

Pemerintah

1. Pemerintah dapat menjadi jembatan penengah apabila kampus mengalami kesulitan dalam hal informasi dan akses dengan industri-industri yang ada di Kalimantan Timur
2. Pemerintah dapat menjadi fasilitator pelatihan perencanaan karir bagi mahasiswa guna meningkatkan kualitas SDM setempat.

Kampus

1. Kinerja layanan karir kampus perlu dimaksimalkan dengan membangun kemitraan yang kuat dengan komunitas bisnis di sekitarnya. Layanan karir harus berperan penting dalam membantu siswa melalui pelatihan menulis CV, keterampilan wawancara, dan menyediakan akses ke lowongan pekerjaan. Hal ini berguna untuk membantu menambah pengalaman berkarir mahasiswa dan dapat berkarir dengan tepat

Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian ini masih jauh kata sempurna dan masih perlu pengembangan dari peneliti selanjutnya. Sebelum meneliti lebih lanjutnya mengenai

kebermaknaan hidup, ada aspek kehidupan penting yang layak diuji yaitu tujuan hidup atau *purpose in life*. Hal ini perlu karena mahasiswa masih pada tahap penentuan tujuan hidup. Sedangkan kebermaknaan hidup secara utuh diperoleh diusia dewasa keatas karena telah memiliki tujuan hidup dan tinggal memaknai tujuan hidup tersebut.

2. Peneliti dapat menggunakan alat ukur lain tentang kebermaknaan hidup selain dari konsep yang dibangun oleh Steger untuk menghindari perbedaan arah pengaruh penelitian.
3. Peneliti dapat meneliti lebih lanjut mengenai data demografi sebagai variabel moderator seperti jenis kelamin, jenjang pendidikan, status dan lain-lain.
4. Peneliti juga dapat meneliti dengan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui permasalahan mendasar mengenai *quarter-life crisis* yang dialami serta kebermaknaan hidup apa yang dituju.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2012). Terapi dengan Pendekatan Solution Focused pada Individu yang Mengalami Quarter life crisis. *Tesis Psikologi UI*.
- Agustina, Rikip. (2023). *Syarat Seleksi Calon Pegawai Otorita IKN Dinilai Memberatkan Daerah, Sarjana Kaltim Gigit Jari*. <https://kaltimpost.jawapos.com/utama/02/03/2023/syarat-seleksi-calon-pegawai-otorita-ikn-dinilai-memberatkan-daerah-sarjana-kaltim-gigit-jari>. (Diakses: 5 Maert 2023).
- Alfian, I. N., & Suminar, D. R. (2003). Perbedaan tingkat kebermaknaan hidup remaja akhir pada berbagai status identitas ego dengan jenis kelamin sebagai kovariabel (penelitian terhadap mahasiswa Madura di Surabaya). *Insan Media Psikologi*, 5(2), 87-109.
- Allan, B. A., Douglass, R. P., Duffy, R. D., & McCarty, R. J. (2016). Meaningful work as a moderator of the relation between work stress and meaning in life. *Journal of Career Assessment*, 24(3), 429-440.
- Amir, R., & Gaffar, S. B. (2018). Pengembangan Soft Skills Untuk Meningkatkan Kemampuan Merencanakan Dan Mengelola Masa Depan Anak. In *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia* (pp. 59-63).
- Aprianto. (2023). Tuntut Lapangan Pekerjaan di RDMP, Ratusan Warga Balikpapan Gelar Demo. <https://mediakaltim.com/tuntut-lapangan-pekerjaan-di-rdmp-ratusan-warga-balikpapan-gelar-demo/> (Diakses: 15 Oktober 2023)
- Arnett, J. J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569-576.
- Argasiam, B. (2019). Hubungan Perbandingan Sosial dan Resiliensi dengan Quarterlife Crisis Pada Kelompok Milenial. *Masters thesis*, UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG
- Artiningsih, R. A., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Loneliness dan Quarter Life Crisis pada Dewasa Awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).
- Aryee, S., & Debrah, Y. A. (1993). A cross-cultural application of a career planning model. *Journal of Organizational Behavior*, 14(2), 119–127. doi:10.1002/job.4030140203
- Asri, D. N. (2022, August). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Kematangan Karir Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 1149-1156).
- Ameliya, R. P. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir. (*Undergraduate thesis*, UIN Raden Intan Lampung).
- Aminnurrohim, A. W., Saraswati, S., & Kurniawan, K. (2014). Survei Faktor-faktor Penghambat Perencanaan Karir Siswa. *Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 57–63.
- Atwood, J. D., & Scholtz, C. (2008). The quarter-life time period: An age of indulgence, crisis or both? *Contemporary Family Therapy*, 30(4), 233–250. <https://doi.org/10.1007/s10591-008-9066-2>

- Bano, A. (2014). Impact of Meaning in Life on Psychological Wellbeing and Stress Among University Students. *Wien: Existenzanalyse, GLE-International*, 1(31), 21-25.
- Bappenas, & Kominfo. (2020, February 26). Pembangunan Ibu Kota Negara Libatkan Masyarakat Lokal hingga Kembangkan Sektor Industri Digital dan Inovasi. https://www.kominfo.go.id/Index.Php/Content/Detail/24653/Pembangunan-Ibu-Kota-Negara-Libatkan-Masyarakat-Lokal-Hingga-Kembangkan-Sektor-Industri-Digital-Dan-Inovasi/0/Artikel_gpr
- Baumeister, R.F., & Vohs, K. D. (2002). The Pursuit of Meaningfulness in Life. Dalam: *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., Aaker, J. L., & Garbinsky, E. N. (2013). Some key differences between a happy life and a meaningful life. *The journal of positive psychology*, 8(6), 505-516.
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial Edisi 10 Jilid 1*. Penerjemah: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga
- Bhat NM. (2014). A study of emotional stability and depression in orphan secondary school student. *International Journal of Education and Psychological Research*. 3(2), 95-100.
- BPS. (2022). *Jumlah Perguruan Tinggi1, Dosen, dan Mahasiswa2 (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Provinsi, 2022*. Diperoleh melalui situs internet: https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/cmdTdG5vU0IwKzBFR20rQnpuzEYzdz09/da_04/1. Diakses: 23 Maret 2023
- Budiharjo, P. (1997). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanlsius.
- Damayanti, D., & Widyowati, A. (2018). Peningkatan Career Decison Making Self Efficacy (CDMSE) Melalui Pelatihan Perencanaan Karir pada Siswa SMK. *Humanitas*, 15(1), 35.
- Darmawati, I.G.A.B. & Suhariyanto. (2019). *Statistik gender tematik, kajian ketimpangan kesempatan anak terhadap pelayanan kebutuhan dasar di Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik
- Dewi, G. K., & Cahyani, B. H. (2015). Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal Spirits*, 5(2), 29-36.
- Dewi, S., Bagia, I. W., & Susila, G. P. A. J. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 8(1), 1-7.
- Dickerson, V. C. (2004). Young Women Struggling for an Identity. *Family Process*, 43(3), 337–348. doi:10.1111/j.1545-5300.2004.00026.x
- Dinata, H., Tiatri, S., & Heng, P. H. (2021). Kecemasan mahasiswa selama Pembelajaran Jarak Jauh pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(2), 385-392.
- Djayanti, H. D., Sumertha, I. G., & Utama, A. P. (2022). Potensi Konflik Sosial Dalam Pemindahan Ibukota Negara Republik Indonesia. *Jurnal Damai Dan*

- Resolusi Konflik*, 8(1), 1-15.
- Duffy, R. D., & Sedlacek, W. E. (2010). *The Salience of a Career Calling Among College Students: Exploring Group Differences and Links to Religiousness, Life Meaning, and Life Satisfaction. The Career Development Quarterly*, 59(1), 27-41. doi:10.1002/j.2161-0045.2010.tb00128.x
- Erikson, E. 0048. (1989). *Identitas dan siklus hidup manusia / Erik H. Erikson; terjemahan dan pendahuluan Agus Cremers*. Jakarta: Gramedia.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's search for meaning*. Jakarta: Noura Books
- Fridayanti, F. (2013). Pemaknaan Hidup (meaning in life) dalam kajian psikologi. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(2), 789-198.
- Fristikawati, Y., Alvander, R., & Wibowo, V. (2022). Pengaturan dan Penerapan Sustainable Development pada Pembangunan Ibukota Negara Nusantara. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 5(2), 739-749.
- Garcia, D., Al Nima, A., & Kjell, O. N. E. (2014). The affective profiles, psychological well-being, and harmony: environmental mastery and self-acceptance predict the sense of a harmonious life. *PeerJ*, 2, 259. <https://doi.org/10.7717/peerj.259>
- Gould, S. (1979). Characteristics of career planners in upwardly mobile occupations. *Academy of Management Journal*, 22(3), 539-550.
- Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran religiusitas terhadap quarter-life crisis (QLC) pada mahasiswa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 129-138.
- Hamka, I.W., Dewi, E.M.P., & Razak, A. (2022). Dinamika Mengatasi Quarter Life Crisis pada Anggota Komunitas Keagamaan. *Sultra Educational Journal*, 2(1), 18-27.
- Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 145-156.
- Heryadi, N. N. (2020). Iman dan Jurnal IMAN: Sebuah Strategi dalam Menghadapi Quarter-Life Crisis. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 29-34.
- Hidayat, V. (2019). Kebermaknaan hidup pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 141-152.
- Hurlock, Elizabeth B. (2000). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ida, Z. (2022). Meningkatkan Konsep Diri Positif dalam Perencanaan Karir Pada Remaja di Panti Asuhan Melati. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bina Darma*, 2(2), 133-141.
- Iqbal, M., & Rizulloh, L. (2020). Deteksi dini kesehatan mental akibat pandemi covid-19 pada unnes sex care community melalui metode self reporting questionnaire. *PRAXIS*, 3(1), 20-24
- Indrawati & Muthmainah. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147-3159.
- Irawan, Eka Nova. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh Tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Izzawati, N., & Lisnawati, L. (2015). Efektivitas pelatihan perencanaan karir

- terhadap peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1).
- Kaltim Post. (2021). Pengangguran di Kaltim Capai 129 Ribu Orang. Kaltim.prokal.co. <https://kaltim.prokal.co/read/news/398942-pengangguran-di-kaltim-capai-129-ribu-orang.html>. (Diakses: 22 Juni 2022)
- Kemendagri. (2021). Sebanyak 7,14% Penduduk Kaltim Berpendidikan Hingga Perguruan Tinggi pada Juni 2021. Databoks.katadata.co.id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/23/sebanyak-714-penduduk-kaltim-berpendidikan-hingga-perguruan-tinggi-pada-juni-2021>. (Diakses: 21 Juni 2022)
- Kepri Post. (2023). 7 Universitas Terbaik di Kalimantan Timur (Kaltim), Tersebar di Samarinda hingga Balikpapan. Kepripost.com. <https://kepri.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-2686764793/7-universitas-terbaik-di-kalimantan-timur-kaltim-tersebar-di-samarinda-hingga-balikpapan>. (Diakses: 21 Juli 2023)
- Khalaf, D. R., Hlais, S. A., Haddad, R. S., Mansour, C. M., Pelissolo, A. J., & Naja, W. J. (2014). Developing and testing an original Arabic religiosity scale. *Middle East Current Psychiatry*, 21(2), 127-138.
- Khusumadewi, R. F. (2019) Studi Tentang Perencanaan Karir Peserta Didik Sma Negeri 7 Surabaya Ditinjau Dari Latar Belakang Etnis. *Jurnal BK Unesa*. 10(3), 95-127
- Kiang, L., & Fuligni, A. J. (2010). Meaning in life as a mediator of ethnic identity and adjustment among adolescents from Latin, Asian, and European American backgrounds. *Journal of youth and adolescence*, 39, 1253-1264.
- King, L. A., & Hicks, J. A. (2021). The Science of Meaning in Life. *Annual Review of Psychology*, 72(1), 561–584. doi:10.1146/annurev-psych-072420-122921
- Kompas. (2020). Mahasiswa Gantung Diri di Samarinda, Diduga Depresi Kuliah 7 Tahun Tak Lulus, Skripsi Sering Ditolak Dosen. <https://regional.kompas.com/read/2020/07/12/19122501/mahasiswa-gantung-diri-di-samarinda-diduga-depresi-kuliah-7-tahun-tak-lulus?page=all>. (Diakses: 15 Februari 2022)
- Kossakowska, M., Kwiatek, P., & Stefaniak, T. (2013). Sens w życiu. Polska wersja kwestionariusza MLQ (Meaning in Life Questionnaire). *Psychologia Jakości Życia*, 12(2), 111-131.
- KPC. (2023). Sekilas Tentang Kami. <https://www.kpc.co.id/id/sekilas-tentang-kami/>. (Diakses: 3 Agustus 2023)
- Lewis, Jioni A.; Raque-Bogdan, Trisha L.; Lee, Sharon; Rao, Mrinalini A. (2017). *Examining the Role of Ethnic Identity and Meaning in Life on Career Decision-Making Self-Efficacy*. *Journal of Career Development*, (), 089484531769680-. doi:10.1177/0894845317696803
- Lim, A. Y., Lee, S. H., Jeon, Y., Yoo, R., & Jung, H. Y. (2018). Job-seeking stress, mental health problems, and the role of perceived social support in university graduates in Korea. *Journal of Korean Medical Science*, 33(19).
- Litasya, A. R. (2022). Relationship Between Self Compassion and Psychological Well Being with Quarter Life Crisis in Freshgraduate (*Undergraduate thesis*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).

- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik. *Jurnal Economia*, 13(2), 201-209.
- Miller, A. D., & Rottinghaus, P. J. (2014). Career Indecision, Meaning in Life, and Anxiety: An Existential Framework. *Journal of Career Assessment*, 22(2), 233–247. <https://doi.org/10.1177/1069072713493763>
- Napitupulu, L., Nashori, F., & Kurniawan, I. N. (2007). Pelatihan adversity intelligence untuk meningkatkan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 12(23), 43-56.
- Nash, R.J., Murray, M.C., (2010). *Helping College Students Find Purpose: The Campus Guide to Meaning-Making*. San Fransisco : Jossey Bass
- Nugraha, A., (2019). *Sebagian Mahasiswa Bandung Rentan Depresi dan Bunuh Diri*. Diperoleh melalui situs internet: <https://www.liputan6.com/health/read/4129882/sebagian-mahasiswa-bandung-rentan-depresi-dan-bunuh-diri>. (Diakses: 11 April 2022)
- Nurhayati, T., Mustika, R. I., & Fatimah, S. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Terhadap Kematangan Karier Pada Siswa SMA. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(3), 219-226.
- Hidayat, T. (2022). Kapital Sosial IKN Sebagai “Zamrud Khatulistiwa” Melalui Potensi Sosio-Demografi Menuju Knowledge Based Society. *BUNGA RAMPAI IBU KOTA NEGARA (IKN) NUSANTARA*, 106.
- Permatasari, D., Latifah, L., & Pambudi, P. R. (2021). Studi academic burnout dan self-efficacy mahasiswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2).
- Parola, A., Fusco, L., & Sica, L. S. (2022). Satisfaction with Life and Career Indecision in Italian University Students: The Mediating Role of Presence of Meaning in Life. In *Meaning in Life International Conference 2022-Cultivating, Promoting, and Enhancing Meaning in Life Across Cultures and Life Span (MIL 2022)* (pp. 87-100). Atlantis Press.
- Purnamasari, I. (2018). Hubungan kemampuan mengatasi krisis paruh baya dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada dewasa madya yang bekerja. *Thesis UMM* (Issue 201310500211006).
- Purnasari, K. D., & Abdullah, S. M. (2018). Harga Diri Dan Kematangan Karier Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *InSight*, 20(1), 51-68.
- Purwandika, R., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kematangan Karir Peserta Didik SMA. *Jurnal Ecopsy*, 7(2).
- Qonita, D. N., & Pupitadewi, N. W. S. (2022). Hubungan Quarter Life Crisis Dengan Turnover Intention Pada Generasi Milenial Kota Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 1-12.
- Rafi, M. A., Mamun, M. A., Hsan, K., Hossain, M., & Gozal, D. (2019). Psychological Implications of Unemployment Among Bangladesh Civil Service Job Seekers: A Pilot Study. *Psychiatry*, 10(578), 1-8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00578>
- Rahmania, F. A., & Tasaufi, M. N. F. (2020). Terapi kelompok suportif untuk menurunkan quarter-life crisis pada individu dewasa awal di masa pandemi covid-19. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 1-16.
- Robinson, O. C., &

- Wright, G. R. T. (2013). The Prevalence, Types And Perceived Outcomes Of Crisis Episodes In Early Adulthood And Midlife. *International Journal of Behavioral Development*, 37(5), 407–416. doi:10.1177/0165025413492464
- Rahmi, F., & Puspasari, D. (2017). Kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah di kota Padang. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(1).
- Redaksi2. (2022). 126 Ribu Orang Kaltim Masih Nganggur. <https://mediakaltim.com/126-ribu-orang-kaltim-masih-nganggur/>. (Diakses: 5 Maret 2023)
- Riyanto, A., & Arini, D. P. (2021). Analisis deskriptif quarter-life crisis pada lulusan perguruan tinggi Universitas Katolik Musi Charitas. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 12-19.
- Robbins, A. (2004). Conquering your quarterlife crisis: Advice from twentysomethings who have been there and survived. [http://dx.doi.org/10.1016/S1876-6102\(11\)01402-0](http://dx.doi.org/10.1016/S1876-6102(11)01402-0)
- Robinson, O. C. (2019). A longitudinal mixed-methods case study of quarter-life crisis during the post-university transition: Locked-out and locked-in forms in combination. *Emerging adulthood*, 7(3), 167-179.
- Robinson, O. C., Cimporescu, M., & Thompson, T. (2021). Wellbeing, developmental crisis and residential status in the year after graduating from higher education: a 12-month longitudinal study. *Journal of Adult Development*, 28(2), 138-148.
- Rulinsantica, A. S. (2022). The Relationship Between Self-Acceptance Towards Quarter Life Crisis to Early Adults in Surabaya (*Undergraduate thesis*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Schaub, A., Hippus, H., Möller, H. & Falkai, P. (2016) Psychoeducational and Cognitive Behavioral Treatment Programs : Implementation and Evaluation From 1995 to 2015 in Kraepelin ' s Former Hospital. *Schizophrenia Bulletin*. 42(1). 81–89
- Selasar. (2021). Usai Cekcok dengan Pacar, Mahasiswi di Samarinda Gantung Diri di Kamar Kos. <https://selasar.co/read/2021/05/20/5222/usai-cekcok-dengan-pacar-mahasiswi-di-samarinda-gantung-diri-di-kamar-kos>. (Diakses: 15 Februari 2023)
- Selvia, S. I., Susilowati, L. E., & Iemaaniah, Z. M. (2023). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Pendampingan Pengolahan Pangan Kepada Kelompok Wanita Tani (Kwt) Ngolang Sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kek Mandalika Yang Terdampak Pembangunan Sirkuit Mandalika. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 3(2), 279-294.
- Septamara, R. B., Prasetiawan, H., & Prasetya, A. B. (2022, October). Keefektifan layanan konseling individual untuk mengurangi quarter life crisis dengan empty chair pada kaum milenial. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2). 511-531
- Setyadewi, T. P. (2022). Hubungan konsep diri (self concept) dengan kebermaknaan hidup pada Generasi Z (Generasi Net) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (*Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).

- Sirajuddin, K. K., & Siswanti, D. N. (2023). Hubungan Harga Diri Dengan Kepuasan Hidup Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 255-265.
- Son, C., Hegde, S., Smith, A., Wang, X., & Sasangohar, F. (2020). Effects of COVID-19 on college students' mental health in the United States: Interview survey study. *Journal of Medical Internet Research*, Vol. 22. <https://doi.org/10.2196/21279>
- Stapleton, A. (2012). Coaching clients through the quarter-life crisis: What works?. *International Journal of Evidence Based Coaching & Mentoring*.
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The meaning in life questionnaire: assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of counseling psychology*, 53(1), 80.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sulusyawati, H., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2017). Perencanaan karier siswa di SMA ditinjau dari status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan jurusan. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 1(1), 8-14.
- Susilawati, E. (2022, July 2). Urgensi Pemindahan IKN dalam Aspek Sosial Budaya. https://www.kompasiana.com/efisusilawati/62c05f91bd09467b05279a22/urgensi-pemindahan-ikn-dalam-aspek-sosial-budaya%3Fpage%3D3%26page_images%3D.
- Sutanto, H. P. (2022). Transformasi Sosial Budaya Penduduk IKN Nusantara. *JSKP: Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 1(1), 43–56. <https://doi.org/10.21787/jskp.1.2022>.
- Suyono, T. A., Kumalasari, A. D., & Fitriana, E. (2021). Hubungan quarter-life crisis dan subjective well-Being pada individu dewasa muda. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 301-322.
- Syuhada, A. R., Indria, D. M., & Firmansyah, M. (2020). Pengaruh Psikoedukasi terhadap Pengetahuan, Motivasi dan Perubahan Sikap-Prilaku Penyalahgunaan Narkoba terhadap Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Bio Komplemer Medicine*, 7(1).
- Tessema, M. T., Ready, K. J., & Astani, M. (2014). Does part-time job affect college students' satisfaction and academic performance (GPA)? The case of a mid-sized public university. *International Journal of Business Administration*, 5(2), 50.
- Tessema, M., Ready, K., & Malone, C. (2012). Effect of Gender on College Students' satisfaction and Achievement. *International Journal of Business and Social Science*, 3(10), 1-11.
- Tribun Kaltim. (2023). 4 Info Beasiswa 2023 untuk Mahasiswa Kalimantan Timur yang Masih Buka, Buruan Daftar. [kaltim.tribunnews.com https://kaltim.tribunnews.com/2023/03/09/4-info-beasiswa-2023-untuk-mahasiswa-kalimantan-timur-yang-masih-buka-buruan-daftar?page=4](https://kaltim.tribunnews.com/2023/03/09/4-info-beasiswa-2023-untuk-mahasiswa-kalimantan-timur-yang-masih-buka-buruan-daftar?page=4). (Diakses: 21 Juli 2023).
- Umah, Rohmatul (2020). Pengaruh Kematangan Karir Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Undergraduate Thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

- Utomo, R. H. R. P., & Meiyuntari, T. (2015). Kebermaknaan hidup, kestabilan emosi dan depresi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03).
- Wahyanti, D., & Folastris, S. (2021). Perencanaan karir siswa ditinjau dari jenis kelamin. *Psychocentrum Review*, 3(1), 39-51.
- Wang, Z. D., Wang, Y. M., Li, K., Shi, J., & Wang, F. Y. (2021). The Comparison Of The Wisdom View In Chinese And Western Cultures. *Current Psychology*, 1-12.
- Widayat (2004). *Metode Penelitian Pemasaran (Aplikasi Software SPSS)*. Malang : UMM Press.
- Windika, N., Zulfikarijah, F., & Nurhasanah, S. (2022). Peran Internship Participant dalam Meningkatkan Perencanaan dan Pengembangan Karir Mahasiswa. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 3(3), 123-133.
- Yeler, Z., Berber, K., Özdoğan, H. K., & Figen, Ç. O. K. (2021). Quarter life crisis among emerging adults in turkey and its relationship with intolerance of uncertainty. *Turkish psychological counseling and guidance journal*, 11(61), 245-262.
- Yuen, M., & Yau, J. (2015). Relation of career adaptability to meaning in life and connectedness among adolescents in Hong Kong. *Journal of Vocational Behavior*, 91, 147-156.
- Zarqan, I. A., Hendriyani, C. H., Syakarofath, N. A., & Pamungkas, P. D. (2020). The Reducing Duration of QLC in order to Produce High Quality of Human Resource from Millennials Generation: Self-concept Concerns. *International Journal of Business and Management Sciences*, 1(3), 1-15. <http://turkpdergisi.com/index.php/pdr/article/view/937>
- Zuhaebah, N., & Milkhatun, M. (2022). Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa saat Pembelajaran Daring di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(3), 2621-2627.
- Zwagery, R. V., & Yuniarramah, E. (2021). Psikoedukasi “Quarter Life Crisis: Choose The Right Path, What Should I Do Next?”. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 272-280.

LAMPIRAN
Lampiran 1
Instrumen Penelitian



MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Semoga keselamatan dan rahmat Tuhan terlimpah untukmu

Perkenalkan nama saya Alfiesyahrianta Habibie mahasiswa Magister Sains Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian. Saya memohon kesediaan anda untuk mengisi kuisioner dibawah ini.

Kuisioner ini tidak terdapat jawaban benar atau jawaban salah sehingga dimohon untuk mengisi sesuai dengan keadaan yang sesuai dengan diri anda selama **6 bulan terakhir**, kemudian memastikan untuk tidak ada jawaban yang terlewati. Hasil kuisioner ini bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Atas kesediaannya saya ucapkan terimakasih.

Semoga keselamatan dan rahmat Tuhan terlimpah untukmu

Alfiesyahrianta Habibie

Identitas

Nama/Inisial :
Usia :
Jenis Kelamin : L / P
Status Pernikahan : Lajang / Menikah
Urutan kelahiran :
Agama :
Suku :
Asal Daerah :
Pendidikan saat ini :
Jurusan/ Prodi :
Angkatan Kuliah :
Asal Universitas :
Rerata Penghasilan ortu :

13	Jika saya menceritakan diri saya kepada orang lain. Saya akan mulai dengan menyebutkan karir saya.				
14	Jika saya harus meranking tentang semua hal yang saya lakukan, hal yang mengenai karir akan berada pada posisi teratas				
15	Saya memahami dengan jelas kemampuan saya				
16	Saya sering merasa bingung tentang saya sebagai pribadi				
17	Saya memiliki identitas pribadi yang kuat				
18	Saya tahu apa yang saya inginkan dalam hidup				
19	Saya suka mencoba hal baru dan berbeda dalam pekerjaan saya				
20	Saya tidak suka jika harus beradaptasi dengan kondisi pekerjaan yang baru dan berubah				
21	Saya mudah beradaptasi dengan perubahan dalam pekerjaan saya				

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya berfikir bahwa hidup saya tidak berarti				
2	Saya merasa hidup saya telah kehilangan arah				
3	Saya pernah mengalami emosi negatif yang lebih kuat dari yang sewajarnya.				
4	Saya merasa diri saya sebenarnya tidak sesuai dengan yang ditampakkan				
5	Saya yakin mengenai hal apa yang perlu dilakukan agar hidup berhasil				
6	Saya memiliki kontrol atas hidup saya				
7	Hidup saya stabil dan dapat diprediksi				
8	Saya memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan dalam hidup saya				

9	Saya mengalami masa perubahan dalam kehidupan saya				
10	Saya sedang berusaha keluar dari masalah terbesar hidup saya				
11	Saya merasa bahwa saya sedang membentuk jati diri yang baru				
12	Saya menyadari bahwa cara berfikir saya tentang kehidupan telah berubah				

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya memahami arti hidup saya				
2	Saya memiliki tujuan hidup yang jelas				
3	Saya mengerti tentang hal/sesuatu yang membuat hidup saya bermakna				
4	Saya menemukan tujuan hidup yang memuaskan bagi saya				
5	Tujuan hidup saya tidak jelas				
6	Saya mencari hal/sesuatu yang dapat membuat hidup saya bermakna				
7	Saya berusaha mencari tujuan hidup saya				
8	Saya selalu mencari hal/sesuatu yang berarti pada hidup saya				
9	Saya sedang menjalani misi untuk mencapai tujuan hidup saya				
10	Saya sedang mencari makna bagi kehidupan saya				

Lampiran 2

Uji Validitas dan Reliabilitas

Reliability

Scale: KARIR

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	21

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AITEM1	2.74	.909	115
AITEM2	3.35	.701	115
AITEM3	3.09	.744	115
AITEM4	3.05	.747	115
AITEM5	3.31	.810	115
AITEM6	2.77	.976	115
AITEM7	3.06	.729	115
AITEM8	3.12	.739	115
AITEM9	3.35	.689	115
AITEM10	2.89	.856	115
AITEM11	3.28	.904	115
4ITEM12	2.50	.977	115
AITEM13	2.14	.926	115
AITEM14	2.60	.906	115
AITEM15	2.99	.743	115
AITEM16	2.52	1.029	115

AITEM17	3.01	.800	115
AITEM18	3.23	.729	115
AITEM19	3.24	.696	115
AITEM20	2.57	.965	115
AITEM21	2.86	.877	115

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AITEM1	58.92	64.336	.457	.825
AITEM2	58.31	64.919	.567	.822
AITEM3	58.57	64.615	.556	.821
AITEM4	58.61	64.521	.562	.821
AITEM5	58.35	64.246	.533	.822
AITEM6	58.90	62.112	.569	.819
AITEM7	58.60	67.611	.307	.831
AITEM8	58.54	64.777	.546	.822
AITEM9	58.31	64.006	.666	.818
AITEM10	58.77	63.948	.522	.822
AITEM11	58.38	67.642	.226	.836
AITEM12	59.17	64.683	.394	.828
AITEM13	59.52	69.796	.076	.843
AITEM14	59.06	68.093	.195	.837
AITEM15	58.67	63.925	.618	.819
AITEM16	59.14	64.998	.348	.831
AITEM17	58.65	64.825	.493	.824
AITEM18	58.43	65.440	.496	.824
AITEM19	58.42	67.386	.346	.830
AITEM20	59.10	68.912	.123	.842
AITEM21	58.80	68.582	.170	.838

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
61.66	71.823	8.475	21

Reliability

Scale: KARIR

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	16

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AITEM1	2.74	.909	115
AITEM2	3.35	.701	115
AITEM3	3.09	.744	115
AITEM4	3.05	.747	115
AITEM5	3.31	.810	115
AITEM6	2.77	.976	115
AITEM7	3.06	.729	115
AITEM8	3.12	.739	115
AITEM9	3.35	.689	115
AITEM10	2.89	.856	115
4ITEM12	2.50	.977	115
AITEM15	2.99	.743	115
AITEM16	2.52	1.029	115
AITEM17	3.01	.800	115
AITEM18	3.23	.729	115
AITEM19	3.24	.696	115

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AITEM1	45.48	49.339	.484	.860
AITEM2	44.87	50.255	.563	.857
AITEM3	45.13	49.553	.596	.855
AITEM4	45.17	49.701	.578	.856
AITEM5	44.90	49.245	.567	.856
AITEM6	45.45	47.759	.566	.856
AITEM7	45.16	52.642	.300	.868
AITEM8	45.10	50.298	.525	.858
AITEM9	44.87	49.272	.683	.852
AITEM10	45.33	49.416	.515	.859
4ITEM12	45.72	49.887	.399	.865
AITEM15	45.23	49.387	.613	.855
AITEM16	45.70	50.073	.358	.868
AITEM17	45.21	50.237	.482	.860
AITEM18	44.98	50.421	.521	.859
AITEM19	44.97	51.920	.393	.864

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
48.22	56.347	7.506	16

Reliability

Scale: Kebermaknaan Hidup

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.809	10

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AITEM1	3.18	.801	115
AITEM2	3.27	.753	115
AITEM3	3.29	.698	115
AITEM4	3.17	.666	115
AITEM5	3.18	1.014	115
AITEM6	3.17	.783	115
AITEM7	3.07	.835	115
AITEM8	3.32	.643	115
AITEM9	3.35	.663	115
AITEM10	3.11	.723	115

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AITEM1	28.93	16.785	.621	.776
AITEM2	28.84	16.730	.683	.770
AITEM3	28.83	16.917	.714	.768
AITEM4	28.94	17.426	.654	.776
AITEM5	28.93	18.469	.230	.831
AITEM6	28.95	17.980	.439	.797
AITEM7	29.04	18.954	.255	.819
AITEM8	28.79	17.833	.600	.782
AITEM9	28.77	17.778	.588	.783
AITEM10	29.00	19.018	.312	.810

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
32.11	21.505	4.637	10

Reliability

Scale: Kebermaknaan Hidup

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.831	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AITEM1	3.18	.801	115
AITEM2	3.27	.753	115
AITEM3	3.29	.698	115
AITEM4	3.17	.666	115
AITEM6	3.17	.783	115
AITEM7	3.07	.835	115
AITEM8	3.32	.643	115
AITEM9	3.35	.663	115
AITEM10	3.11	.723	115

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AITEM1	25.75	14.225	.596	.807
AITEM2	25.66	14.261	.640	.802
AITEM3	25.64	14.284	.701	.796
AITEM4	25.76	14.747	.641	.803
AITEM6	25.77	15.041	.464	.823
AITEM7	25.86	15.612	.327	.841

AITEM8	25.61	14.924	.631	.805
AITEM9	25.58	15.123	.564	.812
AITEM10	25.82	15.887	.357	.833

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
28.93	18.469	4.298	9

Reliability

Scale: QLC

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.756	12

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AITEM1	1.70	.890	115
AITEM2	1.76	.979	115
AITEM3	2.68	1.048	115
AITEM4	2.40	.981	115
AITEM5	1.76	.586	115
AITEM6	1.78	.711	115
AITEM7	2.36	.774	115
AITEM8	1.87	.682	115
AITEM9	3.11	.698	115
AITEM10	2.80	.929	115
AITEM11	3.01	.811	115

AITEM12	3.15	.728	115
---------	------	------	-----

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AITEM1	26.67	21.346	.577	.715
AITEM2	26.61	19.960	.682	.697
AITEM3	25.69	21.305	.463	.730
AITEM4	25.97	20.420	.621	.707
AITEM5	26.61	24.749	.307	.748
AITEM6	26.58	24.789	.225	.756
AITEM7	26.01	25.096	.153	.764
AITEM8	26.50	25.743	.097	.767
AITEM9	25.25	24.015	.348	.744
AITEM10	25.57	21.862	.479	.728
AITEM11	25.36	22.898	.429	.735
AITEM12	25.22	24.908	.199	.759

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
28.37	26.883	5.185	12

Reliability

Scale: QLC

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.780	10

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AITEM1	1.70	.890	115
AITEM2	1.76	.979	115
AITEM3	2.68	1.048	115
AITEM4	2.40	.981	115
AITEM5	1.76	.586	115
AITEM6	1.78	.711	115
AITEM9	3.11	.698	115
AITEM10	2.80	.929	115
AITEM11	3.01	.811	115
AITEM12	3.15	.728	115

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AITEM1	22.44	18.775	.597	.741
AITEM2	22.38	17.589	.685	.726
AITEM3	21.46	18.531	.504	.755
AITEM4	21.74	18.124	.609	.738
AITEM5	22.38	22.694	.203	.785
AITEM6	22.36	22.828	.124	.795
AITEM9	21.03	20.973	.424	.765
AITEM10	21.34	19.173	.508	.753
AITEM11	21.13	20.062	.475	.758
AITEM12	20.99	21.833	.266	.782

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
24.14	24.173	4.917	10

Lampiran 3

Uji Normalitas

Explore

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
P.KARIR	511	100.0%	0	0.0%	511	100.0%

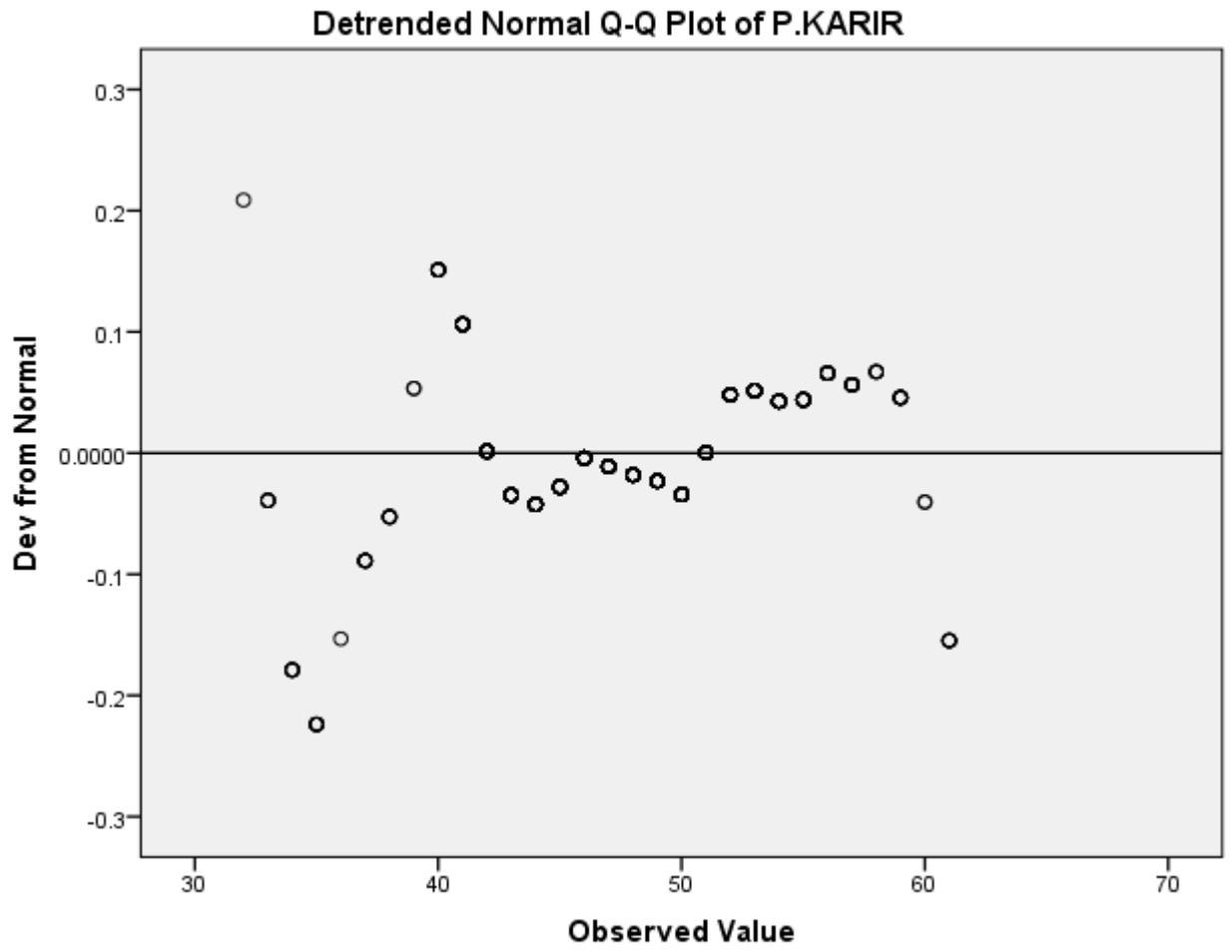
Descriptives

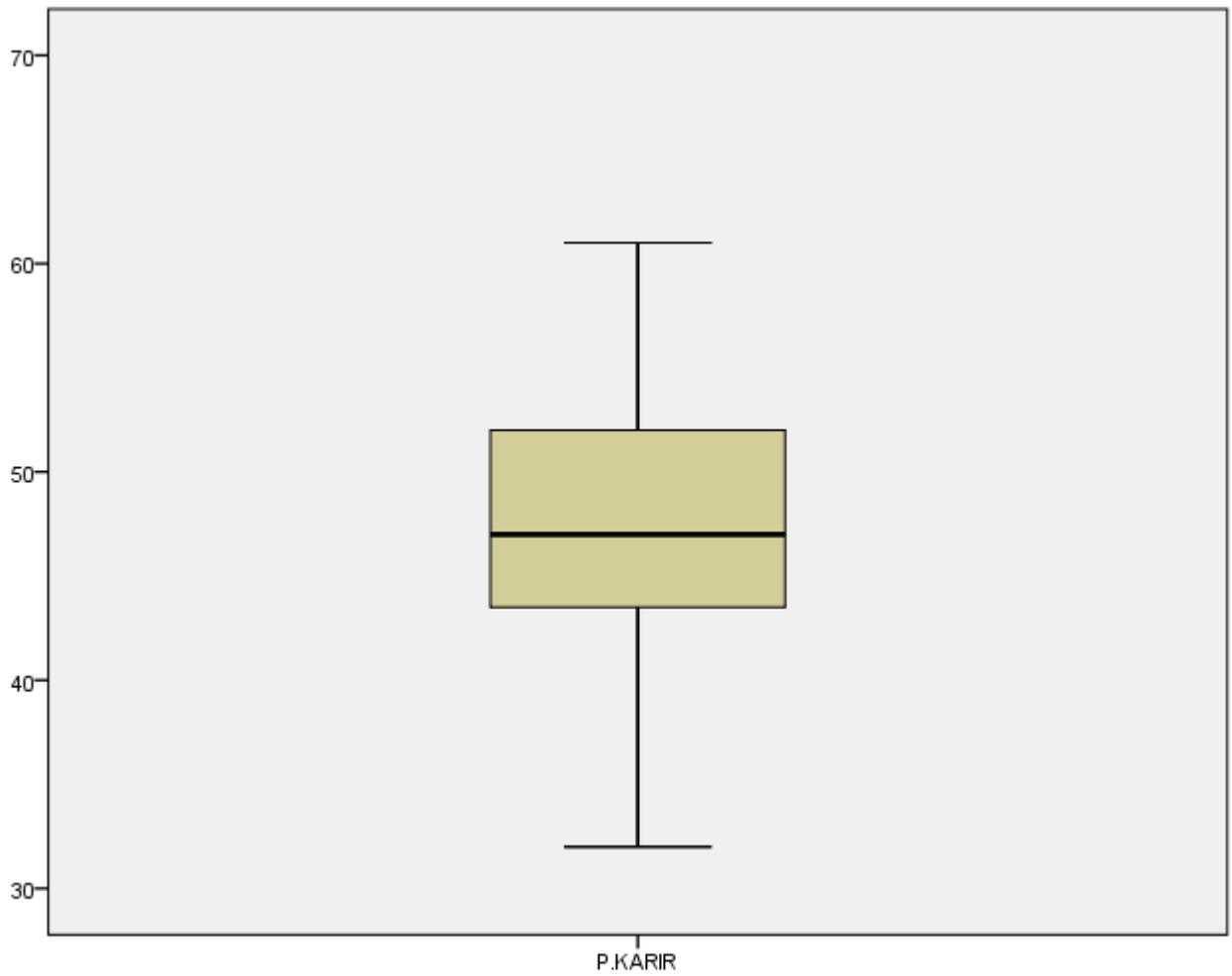
		Statistic	Std. Error
P.KARIR	Mean	47.56	.257
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	47.06
		Upper Bound	48.07
	5% Trimmed Mean	47.61	
	Median	47.00	
	Variance	33.803	
	Std. Deviation	5.814	
	Minimum	32	
	Maximum	61	
	Range	29	
	Interquartile Range	9	
	Skewness	-.032	.108
	Kurtosis	-.202	.216

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
P.KARIR	.049	511	.005	.991	511	.003

a. Lilliefors Significance Correction





Explore

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
M.HIDUP	511	100.0%	0	0.0%	511	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
M.HIDUP	Mean	28.24	.164
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	27.92
		Upper Bound	28.56
5% Trimmed Mean		28.21	

Median	27.00	
Variance	13.716	
Std. Deviation	3.704	
Minimum	19	
Maximum	36	
Range	17	
Interquartile Range	5	
Skewness	.325	.108
Kurtosis	-.083	.216

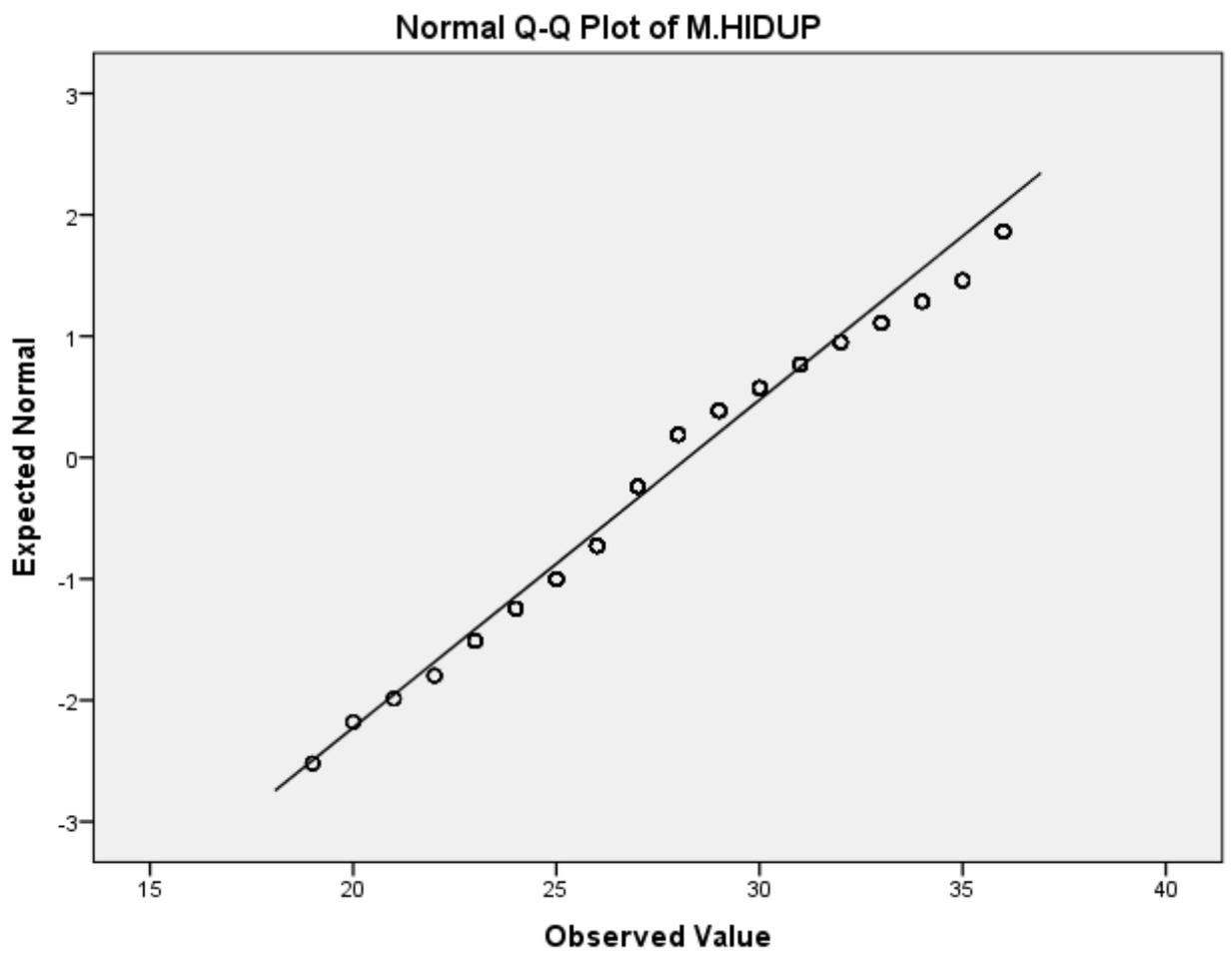
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
M.HIDUP	.167	511	.000	.956	511	.000

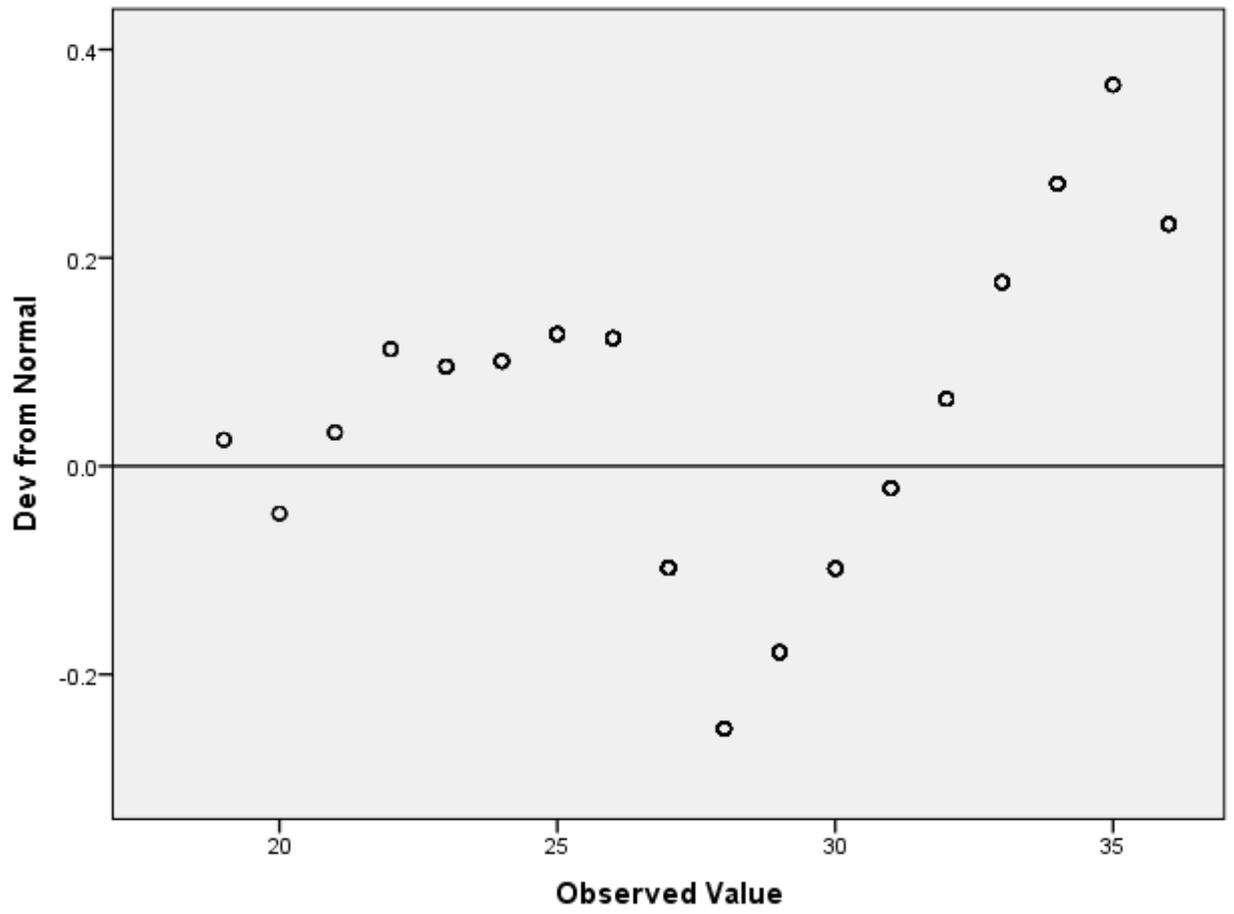
a. Lilliefors Significance Correction

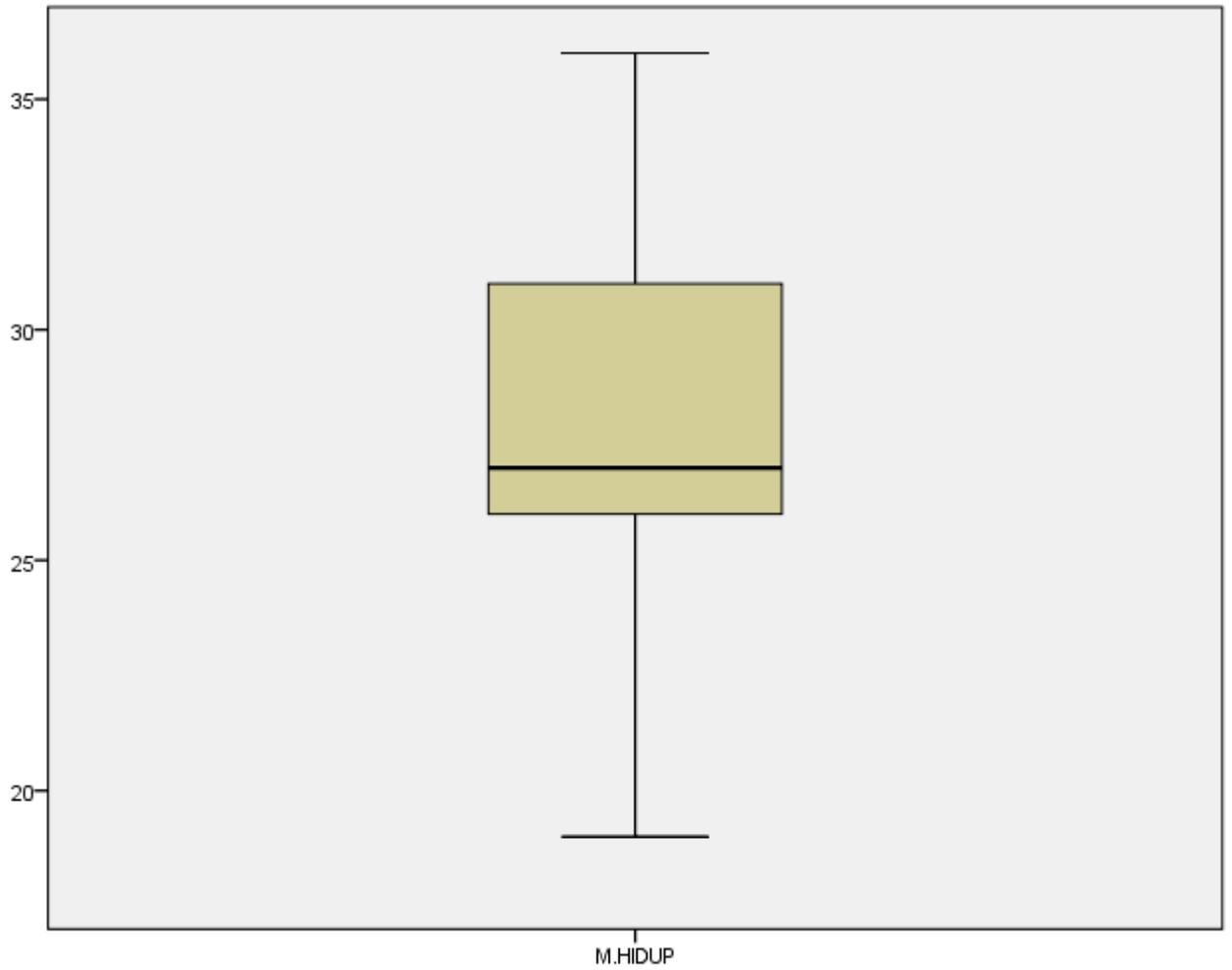
20.00	32 .	0000000000
18.00	33 .	0000000000
17.00	34 .	0000000000
11.00	35 .	000000
31.00	36 .	0000000000000000

Stem width: 1
Each leaf: 2 case(s)



Detrended Normal Q-Q Plot of M.HIDUP





Explore

Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
QLC	511	100.0%	0	0.0%	511	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
QLC	Mean	24.86	.156

95% Confidence Interval for	Lower Bound	24.55	
Mean	Upper Bound	25.17	
5% Trimmed Mean		24.85	
Median		25.00	
Variance		12.506	
Std. Deviation		3.536	
Minimum		17	
Maximum		33	
Range		16	
Interquartile Range		5	
Skewness		-.018	.108
Kurtosis		-.441	.216

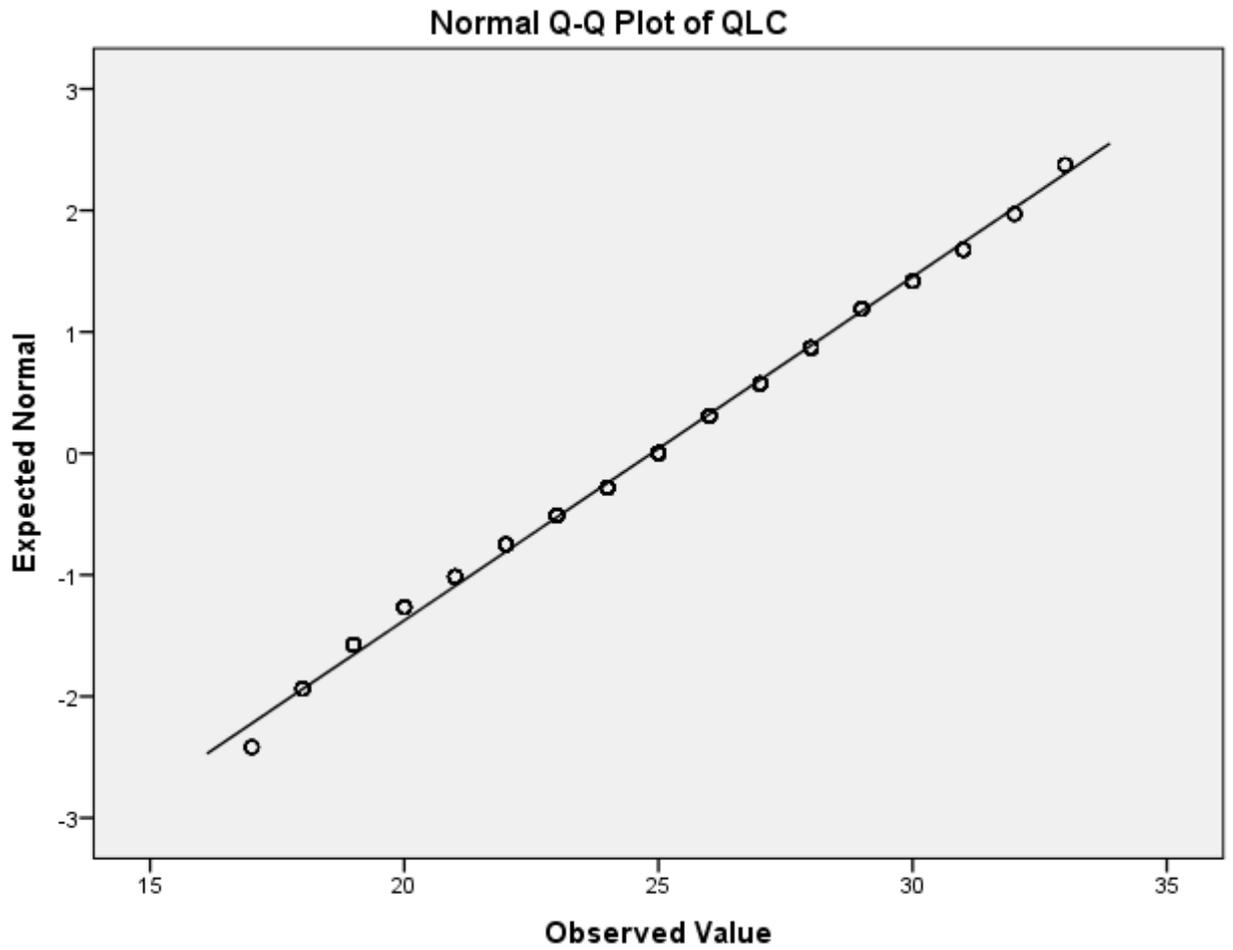
Tests of Normality

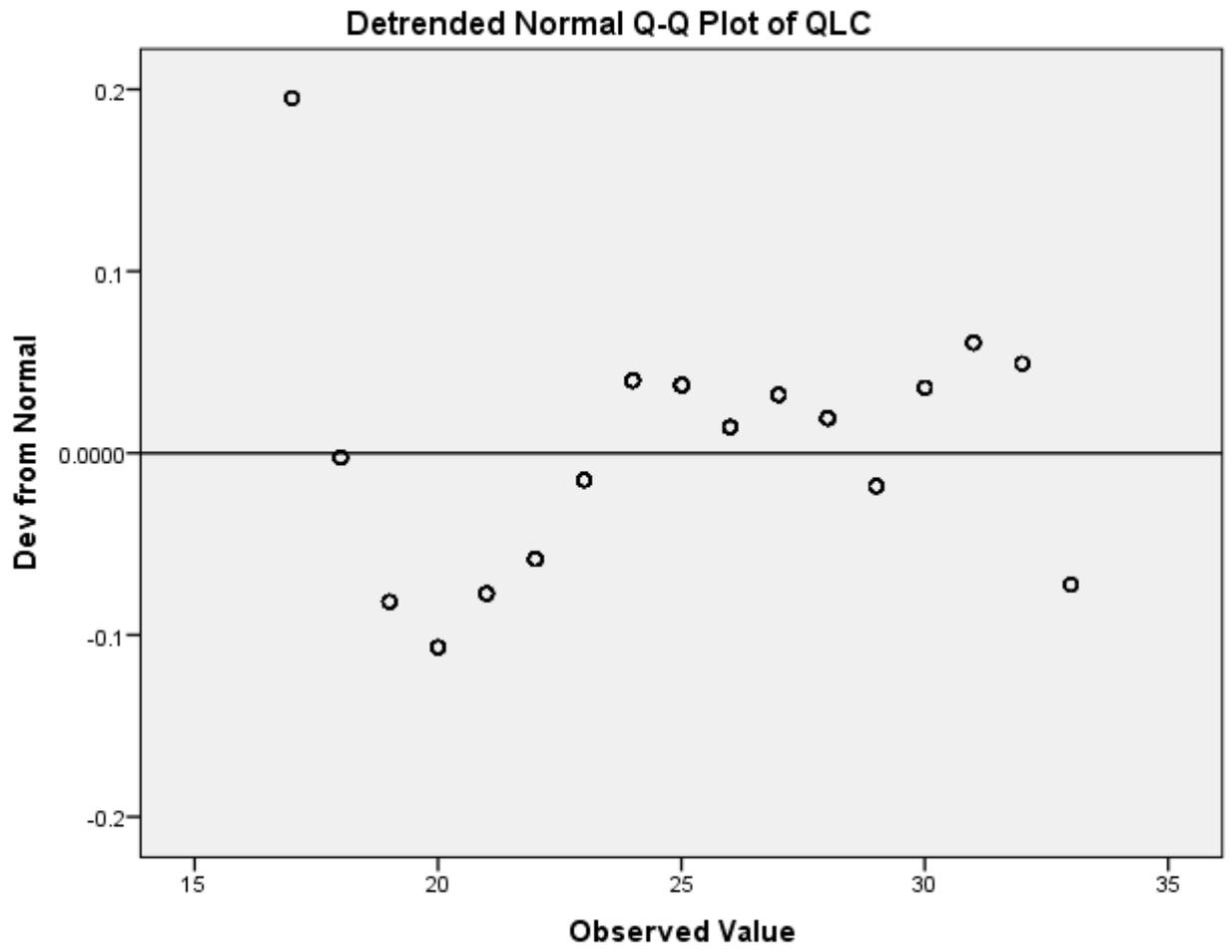
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
QLC	.078	511	.000	.986	511	.000

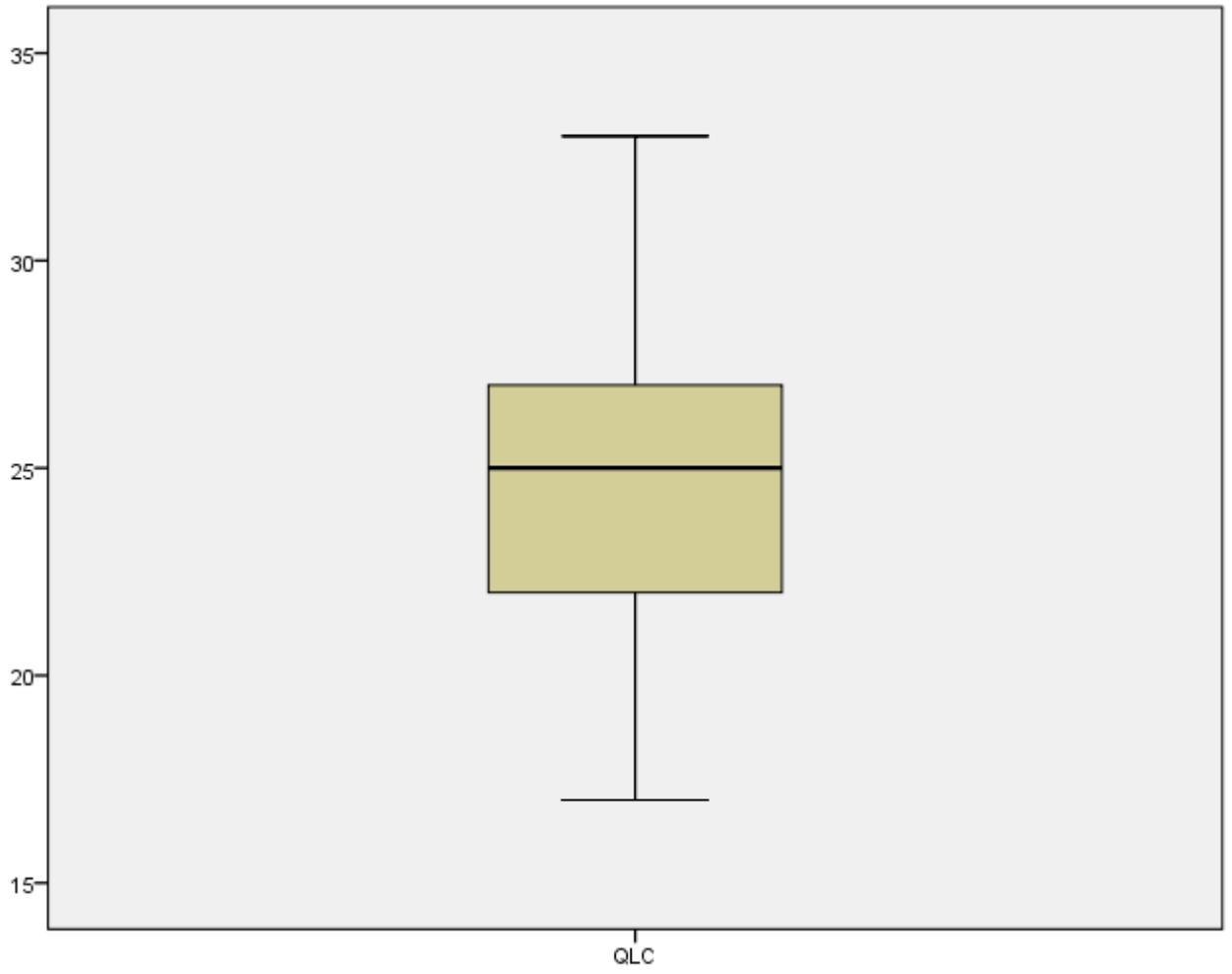
a. Lilliefors Significance Correction

23.00	29 .	000000000000000000000000
17.00	30 .	000000000000000000000000
15.00	31 .	000000000000000000000000
8.00	32 .	00000000
8.00	33 .	00000000

Stem width: 1
Each leaf: 1 case(s)







Lampiran 4

Uji Linearitas

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
QLC * P.KARIR	511	100.0%	0	0.0%	511	100.0%
QLC * M.HIDUP	511	100.0%	0	0.0%	511	100.0%

QLC * P.KARIR

Report

QLC

P.KARIR	Mean	N	Std. Deviation
33	29.50	4	3.697
34	26.80	5	4.382
35	27.83	6	1.329
36	28.00	1	.
37	25.88	8	2.100
38	26.00	6	2.828
39	25.50	2	2.121
40	28.25	8	2.315
41	25.21	28	3.107
42	26.71	34	3.205
43	25.56	25	3.606
44	25.94	34	3.357
45	24.39	23	2.572
46	25.41	34	2.776
47	26.18	38	3.645
48	24.74	35	3.534
49	24.06	36	3.422
50	24.46	35	3.584
51	23.07	15	3.305
52	23.73	26	3.341
53	23.75	24	3.904
54	22.59	22	3.621
55	24.57	14	3.435

56	23.42	12	2.193
57	21.77	13	3.655
58	24.50	4	4.796
59	23.55	11	4.083
60	24.00	2	2.828
61	21.67	6	1.211
Total	24.86	511	3.536

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
QLC * P.KARIR	Between Groups	(Combined)	1016.267	28	36.295	3.263	.000
		Linearity	706.494	1	706.494	63.513	.000
		Deviation from Linearity	309.772	27	11.473	1.031	.423
	Within Groups		5361.589	482	11.124		
Total		6377.855	510				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
QLC * P.KARIR	-.333	.111	.399	.159

QLC * M.HIDUP

Report

QLC

M.HIDUP	Mean	N	Std. Deviation
19	25.80	5	3.633
20	29.75	4	2.217
21	23.00	5	3.240
22	26.63	8	2.560
23	25.18	22	4.193
24	24.85	20	3.746
25	26.25	32	3.379
26	24.11	44	3.006

27	25.06	133	3.007
28	25.62	39	3.507
29	24.39	38	3.437
30	25.10	31	3.815
31	24.06	33	3.741
32	23.30	20	3.585
33	24.94	18	3.438
34	23.53	17	4.389
35	27.64	11	3.776
36	23.39	31	3.853
Total	24.86	511	3.536

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
QLC * M.HIDUP	Between Groups	(Combined)	520.479	17	30.616	2.577	.001
		Linearity	99.431	1	99.431	8.369	.004
		Deviation from Linearity	421.048	16	26.315	2.215	.004
	Within Groups		5857.377	493	11.881		
	Total		6377.855	510			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
QLC * M.HIDUP	-.125	.016	.286	.082

Lampiran 5 Demografi

Frequencies

		Jenis Kelamin	Status	Kelompok mahasiswa swa	Pendidikan yang ditempuh saat ini	Rata-rata penghasilan 3 atau yang membantu membiayai kuliah	Biaya kuliah ditanggung	Status orang tua	Apakah anda sedang mengerjakan tugas akhir kuliah (skripsi/tesis/diseriasi)?	Apakah anda memiliki kerja sampingan/ part-time/ berjualan?
N	Valid	511	511	511	511	511	511	511	511	511
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	216	42.3	42.3	42.3
	Perempuan	295	57.7	57.7	100.0
	Total	511	100.0	100.0	

Status

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Lajang	504	98.6	98.6	98.6
	Menikah	7	1.4	1.4	100.0
	Total	511	100.0	100.0	

Urutan Kelahiran/Anak Ke Berapa (Jawaban "Angka")

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	197	38.6	38.6	38.6
	2	156	30.5	30.5	69.1

3	105	20.5	20.5	89.6
4	27	5.3	5.3	94.9
5	13	2.5	2.5	97.5
6	5	1.0	1.0	98.4
7	3	.6	.6	99.0
8	3	.6	.6	99.6
9	2	.4	.4	100.0
Total	511	100.0	100.0	

Kelompok mahasiswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Lokal	419	82.0	82.0	82.0
	Perantau	37	7.2	7.2	89.2
	Pendatang	55	10.8	10.8	100.0
	Total	511	100.0	100.0	

Pendidikan yang ditempuh saat ini

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3 (Diploma Tiga)	23	4.5	4.5	4.5
	D4 (Diploma Empat)	55	10.8	10.8	15.3
	S1 (Sarjana)	428	83.8	83.8	99.0
	S2 (Magister)	5	1.0	1.0	100.0
	Total	511	100.0	100.0	

Rata-rata penghasilan orang tua atau yang membantu membiayai kuliah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	dibawah 1jt	87	17.0	17.0	17.0
	1jt-3jt	184	36.0	36.0	53.0
	3jt-5jt	154	30.1	30.1	83.2
	diatas 5jt	86	16.8	16.8	100.0
	Total	511	100.0	100.0	

Status orang tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Utuh	395	77.3	77.3	77.3
	Yatim	45	8.8	8.8	86.1

Piatu	18	3.5	3.5	89.6
Bercerai	45	8.8	8.8	98.4
Yatim Piatu	8	1.6	1.6	100.0
Total	511	100.0	100.0	

**Apakah anda sedang mengerjakan tugas akhir kuliah
(skripsi/tesis/disertasi)?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	101	19.8	19.8	19.8
	Tidak	410	80.2	80.2	100.0
	Total	511	100.0	100.0	

Apakah anda memiliki kerja sampingan/ part-time/ berjualan?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	126	24.7	24.7	24.7
	Tidak	385	75.3	75.3	100.0
	Total	511	100.0	100.0	

Lampiran 6

Kategorisasi Tingkat Rata-rata

Oneway

Descriptives

P.KARIR

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Rendah	127	40.32	2.839	.252	39.82	40.82	33	43
Sedang	250	47.36	2.134	.135	47.09	47.63	44	51
Tinggi	134	54.94	2.592	.224	54.50	55.38	52	61
Total	511	47.60	5.774	.255	47.10	48.10	33	61

Test of Homogeneity of Variances

P.KARIR

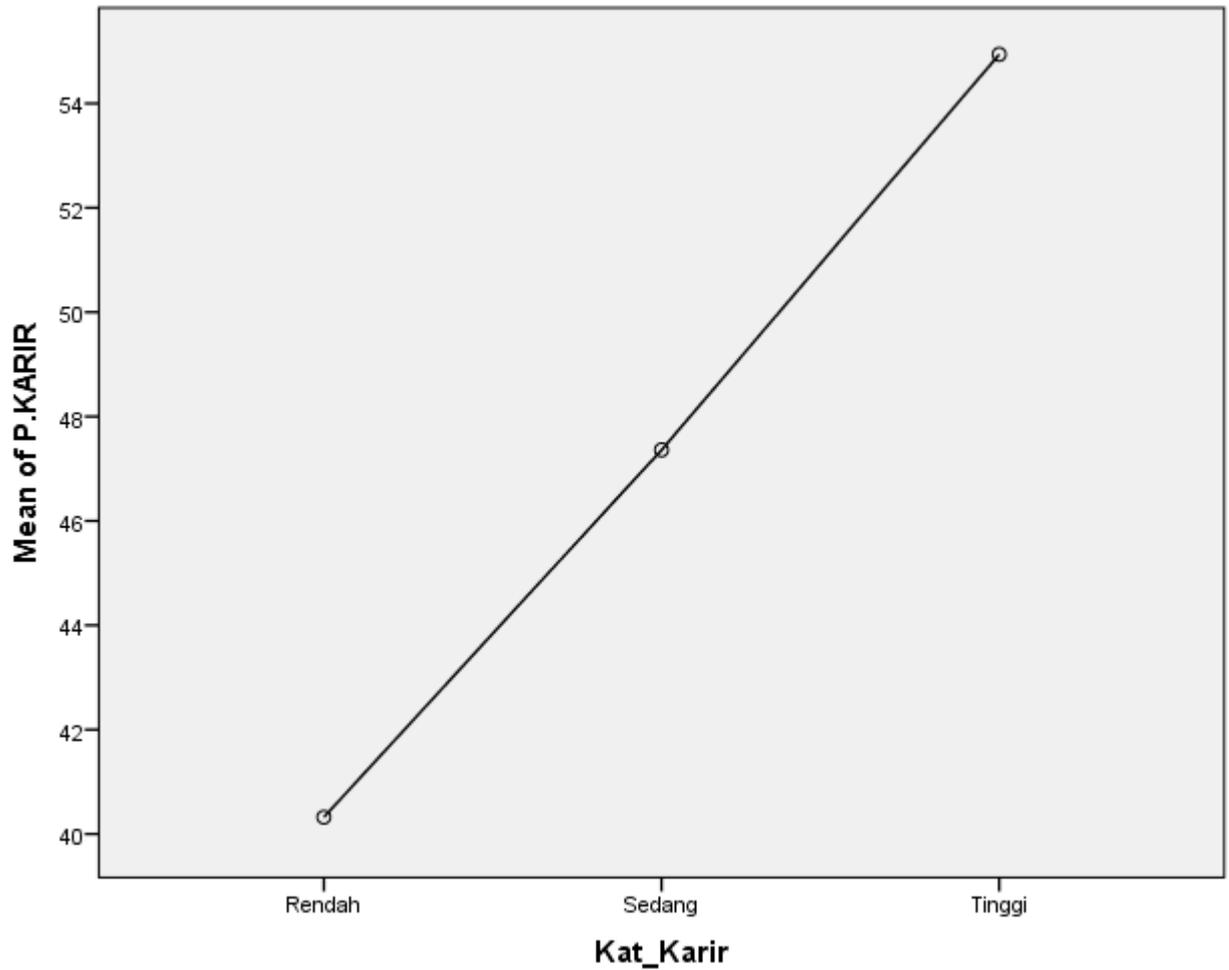
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.847	2	508	.008

ANOVA

P.KARIR

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	13959.873	2	6979.937	1165.278	.000
Within Groups	3042.886	508	5.990		
Total	17002.759	510			

Means Plots



Oneway

Descriptives

QLC

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Rendah	138	20.38	1.525	.130	20.13	20.64	17	22
Sedang	248	25.06	1.280	.081	24.90	25.22	23	27
Tinggi	125	29.39	1.586	.142	29.11	29.67	28	33
Total	511	24.86	3.536	.156	24.55	25.17	17	33

Test of Homogeneity of Variances

QLC

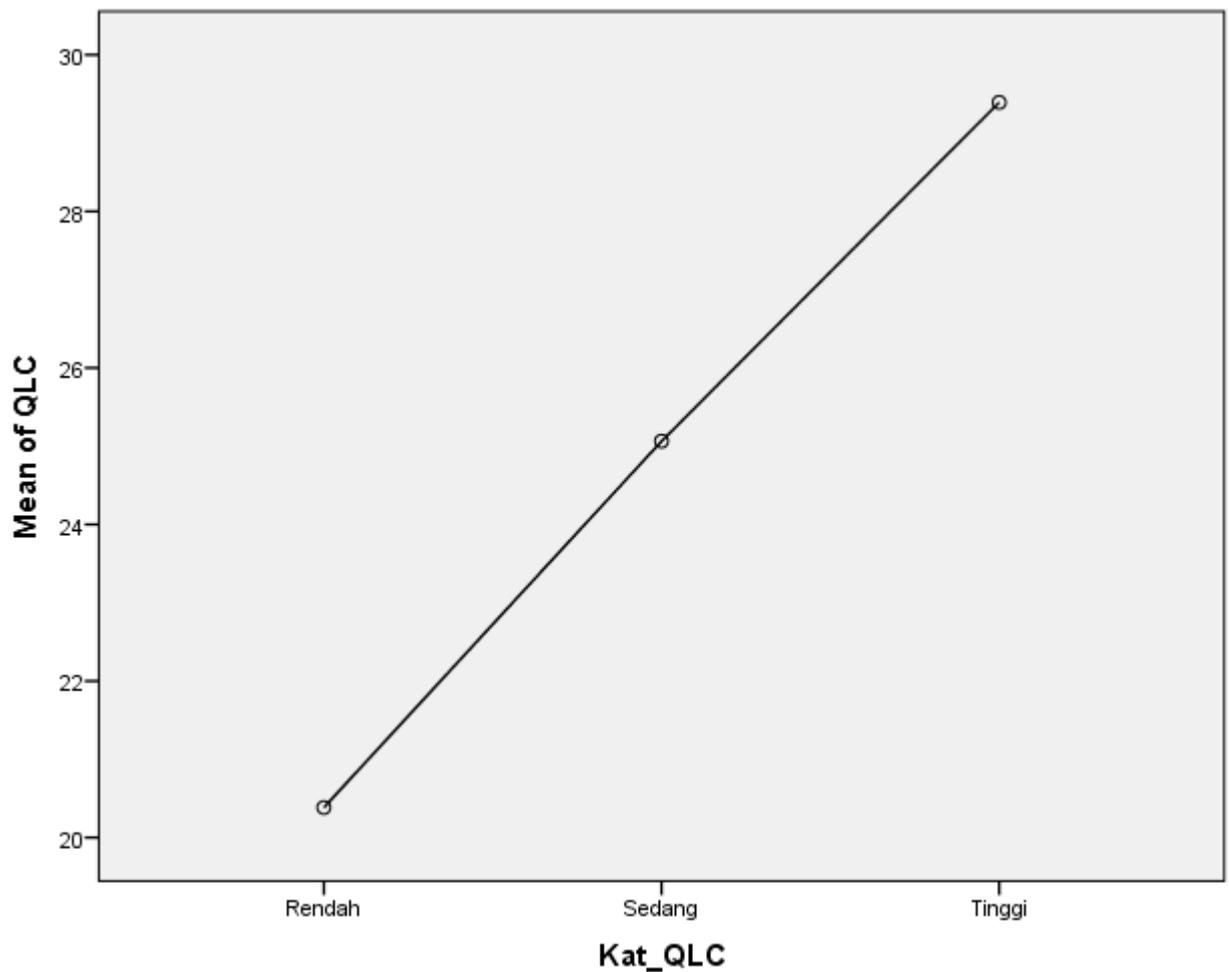
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
8.046	2	508	.000

ANOVA

QLC

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5342.451	2	2671.225	1310.582	.000
Within Groups	1035.405	508	2.038		
Total	6377.855	510			

Means Plots



Oneway

Descriptives

M.HIDUP

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Rendah	96	23.35	1.717	.175	23.01	23.70	19	25
Sedang	285	27.58	1.216	.072	27.43	27.72	26	30
Tinggi	130	33.35	1.920	.168	33.02	33.69	31	36
Total	511	28.25	3.703	.164	27.93	28.57	19	36

Test of Homogeneity of Variances

M.HIDUP

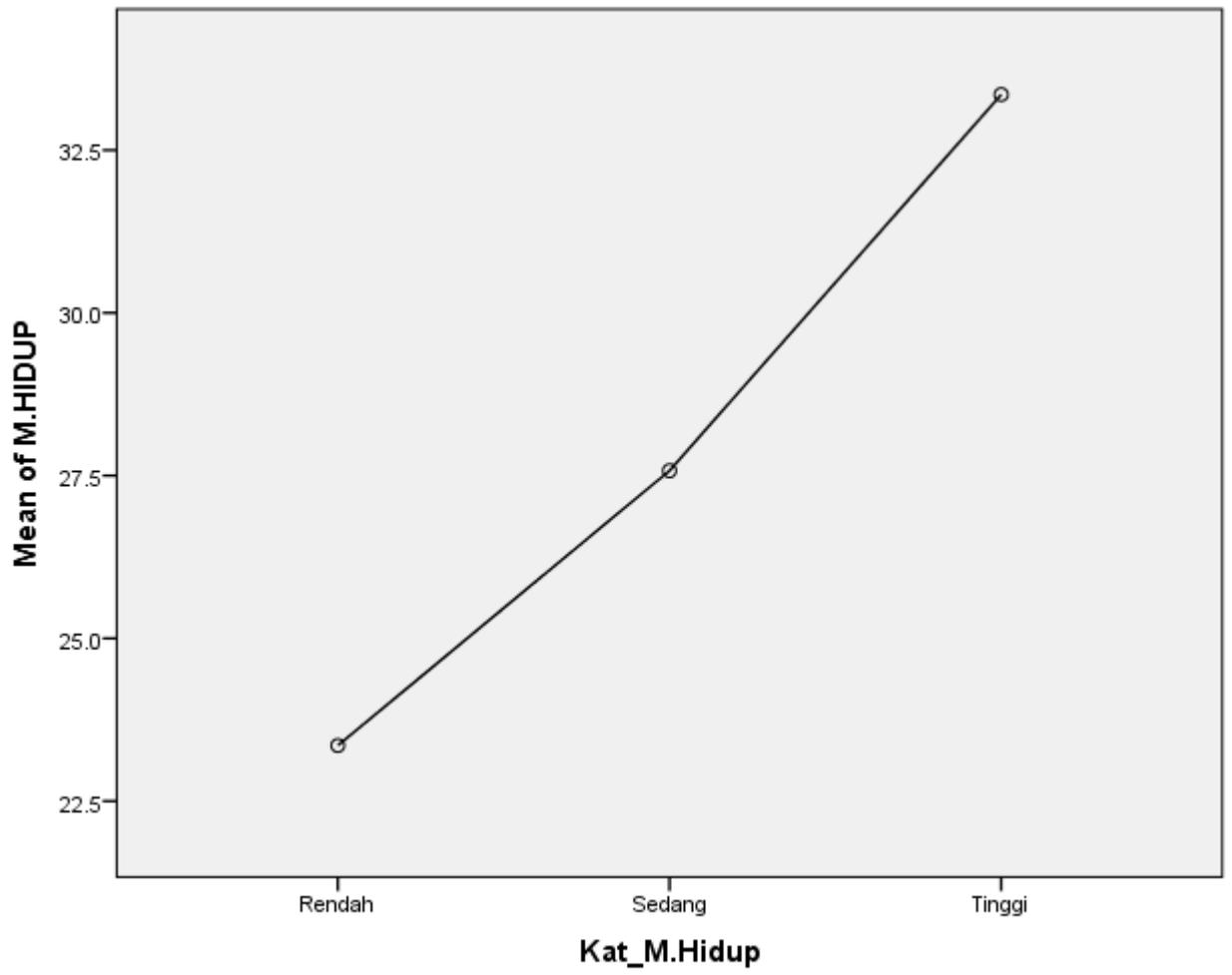
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
34.628	2	508	.000

ANOVA

M.HIDUP

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5817.125	2	2908.562	1257.158	.000
Within Groups	1175.309	508	2.314		
Total	6992.434	510			

Means Plots



Lampiran 7

Uji Compare Mean

Oneway

Notes		
Output Created		19-JUN-2023 19:13:25
Comments		
Input	Data	E:\Pasca UIN\bahan tesis\Analisa input USAHA NORMALIN.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.
Syntax		ONEWAY P.KARIR M.HIDUP QLC BY Statusorangtua /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.03

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
P.KARIR	Utuh	395	47.47	5.804	.292	46.90	48.05	33	61
	Yatim	45	47.84	5.270	.786	46.26	49.43	37	61
	Piatu	18	47.33	6.343	1.495	44.18	50.49	38	58
	Bercerai	45	48.56	5.566	.830	46.88	50.23	33	60
	Yatim Piatu	8	47.75	7.630	2.698	41.37	54.13	33	58
	Total		511	47.60	5.774	.255	47.10	48.10	33

M.HIDUP	Utuh	395	28.27	3.721	.187	27.90	28.63	19	36
	Yatim	45	27.16	3.212	.479	26.19	28.12	21	36
	Piatu	18	29.00	3.662	.863	27.18	30.82	22	34
	Bercerai	45	28.71	3.546	.529	27.65	29.78	22	36
	Yatim Piatu	8	29.50	5.555	1.964	24.86	34.14	19	36
	Total	511	28.25	3.703	.164	27.93	28.57	19	36
QLC	Utuh	395	24.84	3.463	.174	24.50	25.19	17	33
	Yatim	45	24.29	3.468	.517	23.25	25.33	17	31
	Piatu	18	24.00	3.970	.936	22.03	25.97	17	30
	Bercerai	45	25.33	3.760	.560	24.20	26.46	17	32
	Yatim Piatu	8	28.13	3.980	1.407	24.80	31.45	20	32
	Total	511	24.86	3.536	.156	24.55	25.17	17	33

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
P.KARIR	.685	4	506	.602
M.HIDUP	1.876	4	506	.113
QLC	.372	4	506	.829

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
P.KARIR	Between Groups	51.822	4	12.955	.387	.818
	Within Groups	16950.937	506	33.500		
	Total	17002.759	510			
M.HIDUP	Between Groups	86.190	4	21.548	1.579	.179
	Within Groups	6906.244	506	13.649		
	Total	6992.434	510			
QLC	Between Groups	123.467	4	30.867	2.497	.042
	Within Groups	6254.388	506	12.360		
	Total	6377.855	510			

Oneway

		Descriptives							
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
P.KARIR	Laki-laki	216	48.42	5.932	.404	47.63	49.22	33	61
	Perempuan	295	47.00	5.589	.325	46.36	47.64	33	61
	Total	511	47.60	5.774	.255	47.10	48.10	33	61
M.HIDUP	Laki-laki	216	28.33	3.848	.262	27.81	28.84	19	36
	Perempuan	295	28.20	3.598	.209	27.78	28.61	19	36
	Total	511	28.25	3.703	.164	27.93	28.57	19	36
QLC	Laki-laki	216	24.59	3.500	.238	24.12	25.06	17	33
	Perempuan	295	25.05	3.556	.207	24.65	25.46	17	33
	Total	511	24.86	3.536	.156	24.55	25.17	17	33

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
P.KARIR	1.339	1	509	.248
M.HIDUP	1.631	1	509	.202
QLC	.277	1	509	.599

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
P.KARIR	Between Groups	253.101	1	253.101	7.691	.006
	Within Groups	16749.659	509	32.907		
	Total	17002.759	510			
M.HIDUP	Between Groups	2.176	1	2.176	.158	.691
	Within Groups	6990.259	509	13.733		
	Total	6992.434	510			
QLC	Between Groups	26.575	1	26.575	2.130	.145
	Within Groups	6351.280	509	12.478		
	Total	6377.855	510			

Oneway

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
P.KARIR	1.186	1	509	.277
M.HIDUP	.784	1	509	.376
QLC	.488	1	509	.485

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
P.KARIR	Between Groups	.005	1	.005	.000	.990
	Within Groups	17002.754	509	33.404		
	Total	17002.759	510			
M.HIDUP	Between Groups	31.585	1	31.585	2.310	.129
	Within Groups	6960.849	509	13.676		
	Total	6992.434	510			
QLC	Between Groups	17.569	1	17.569	1.406	.236
	Within Groups	6360.286	509	12.496		
	Total	6377.855	510			

Oneway

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
P.KARIR	Lokal	419	47.33	5.619	.274	46.79	47.87	33	61
	Perantau	37	48.11	6.586	1.083	45.91	50.30	33	61
	Pendatang	55	49.31	6.152	.830	47.65	50.97	33	60
	Total	511	47.60	5.774	.255	47.10	48.10	33	61
M.HIDUP	Lokal	419	28.23	3.655	.179	27.88	28.58	19	36
	Perantau	37	28.08	3.459	.569	26.93	29.23	23	36
	Pendatang	55	28.51	4.246	.573	27.36	29.66	19	36
	Total	511	28.25	3.703	.164	27.93	28.57	19	36
QLC	Lokal	419	24.92	3.425	.167	24.59	25.25	17	33
	Perantau	37	24.84	4.337	.713	23.39	26.28	17	33

Pendatang	55	24.40	3.808	.514	23.37	25.43	17	33
Total	511	24.86	3.536	.156	24.55	25.17	17	33

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
P.KARIR	1.402	2	508	.247
M.HIDUP	1.561	2	508	.211
QLC	2.092	2	508	.125

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
P.KARIR	Between Groups	200.897	2	100.449	3.037	.049
	Within Groups	16801.862	508	33.075		
	Total	17002.759	510			
M.HIDUP	Between Groups	4.853	2	2.427	.176	.838
	Within Groups	6987.581	508	13.755		
	Total	6992.434	510			
QLC	Between Groups	13.227	2	6.614	.528	.590
	Within Groups	6364.628	508	12.529		
	Total	6377.855	510			

Oneway

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
P.KARIR	dibawah 1jt	87	46.79	5.714	.613	45.58	48.01	33	59
	1jt-3jt	184	47.30	5.484	.404	46.51	48.10	33	61
	3jt-5jt	154	47.96	6.290	.507	46.96	48.96	33	61
	diatas 5jt	86	48.40	5.413	.584	47.23	49.56	35	61
	Total	511	47.60	5.774	.255	47.10	48.10	33	61
M.HIDUP	dibawah 1jt	87	28.07	4.020	.431	27.21	28.93	19	36
	1jt-3jt	184	27.94	3.682	.271	27.40	28.48	20	36
	3jt-5jt	154	28.58	3.512	.283	28.03	29.14	20	36
	diatas 5jt	86	28.51	3.744	.404	27.71	29.31	22	36
	Total	511	28.25	3.703	.164	27.93	28.57	19	36
QLC	dibawah 1jt	87	25.18	3.493	.374	24.44	25.93	18	33
	1jt-3jt	184	24.80	3.392	.250	24.31	25.29	17	33

3jt-5jt	154	24.46	3.648	.294	23.88	25.04	17	33
diatas 5jt	86	25.37	3.646	.393	24.59	26.15	17	33
Total	511	24.86	3.536	.156	24.55	25.17	17	33

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
P.KARIR	1.549	3	507	.201
M.HIDUP	.541	3	507	.654
QLC	.455	3	507	.714

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
P.KARIR	Between Groups	147.203	3	49.068	1.476	.220
	Within Groups	16855.557	507	33.246		
	Total	17002.759	510			
M.HIDUP	Between Groups	43.615	3	14.538	1.061	.365
	Within Groups	6948.820	507	13.706		
	Total	6992.434	510			
QLC	Between Groups	56.879	3	18.960	1.521	.208
	Within Groups	6320.977	507	12.467		
	Total	6377.855	510			

Oneway

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
P.KARIR	D3	23	50.70	5.732	1.195	48.22	53.17	40	61
	D4	55	46.91	5.565	.750	45.40	48.41	35	59
	S1	428	47.47	5.752	.278	46.92	48.01	33	61
	S2	5	52.20	5.450	2.437	45.43	58.97	44	59
	Total	511	47.60	5.774	.255	47.10	48.10	33	61
M.HIDUP	D3	23	29.17	3.927	.819	27.48	30.87	20	36
	D4	55	28.27	3.894	.525	27.22	29.33	19	36
	S1	428	28.21	3.677	.178	27.86	28.56	19	36

	S2	5	27.40	3.050	1.364	23.61	31.19	23	31
	Total	511	28.25	3.703	.164	27.93	28.57	19	36
QLC	D3	23	25.09	3.502	.730	23.57	26.60	20	33
	D4	55	24.49	3.271	.441	23.61	25.38	18	32
	S1	428	24.91	3.553	.172	24.57	25.25	17	33
	S2	5	23.60	5.550	2.482	16.71	30.49	19	33
	Total	511	24.86	3.536	.156	24.55	25.17	17	33

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
P.KARIR	.098	3	507	.961
M.HIDUP	.305	3	507	.822
QLC	.470	3	507	.703

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
P.KARIR	Between Groups	360.002	3	120.001	3.656	.013
	Within Groups	16642.757	507	32.826		
	Total	17002.759	510			
M.HIDUP	Between Groups	23.946	3	7.982	.581	.628
	Within Groups	6968.488	507	13.745		
	Total	6992.434	510			
QLC	Between Groups	17.637	3	5.879	.469	.704
	Within Groups	6360.218	507	12.545		
	Total	6377.855	510			

Oneway

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
P.KARIR	Beasiswa	91	47.75	5.482	.575	46.61	48.89	34	61
	Kerabat dekat (keluarga)	12	49.75	6.269	1.810	45.77	53.73	41	59
	Orang Tua	361	47.40	5.844	.308	46.80	48.01	33	61
	Saudara kandung	20	48.95	5.424	1.213	46.41	51.49	37	57
	Sendiri	27	47.78	5.892	1.134	45.45	50.11	33	59
	Total	511	47.60	5.774	.255	47.10	48.10	33	61

M.HIDUP	Beasiswa	91	28.21	3.610	.378	27.46	28.96	19	36
	Kerabat dekat (keluarga)	12	29.17	4.387	1.266	26.38	31.95	23	36
	Orang Tua	361	28.29	3.699	.195	27.91	28.67	19	36
	Saudara kandung	20	28.60	3.530	.789	26.95	30.25	23	36
	Sendiri	27	27.22	3.945	.759	25.66	28.78	19	35
	Total	511	28.25	3.703	.164	27.93	28.57	19	36
QLC	Beasiswa	91	24.48	3.230	.339	23.81	25.16	19	33
	Kerabat dekat (keluarga)	12	25.42	4.481	1.294	22.57	28.26	18	32
	Orang Tua	361	24.96	3.555	.187	24.60	25.33	17	33
	Saudara kandung	20	24.70	3.948	.883	22.85	26.55	18	32
	Sendiri	27	24.59	3.672	.707	23.14	26.05	17	32
	Total	511	24.86	3.536	.156	24.55	25.17	17	33

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
P.KARIR	.253	4	506	.908
M.HIDUP	.428	4	506	.789
QLC	.764	4	506	.549

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
P.KARIR	Between Groups	108.947	4	27.237	.816	.515
	Within Groups	16893.812	506	33.387		
	Total	17002.759	510			
M.HIDUP	Between Groups	41.808	4	10.452	.761	.551
	Within Groups	6950.626	506	13.736		
	Total	6992.434	510			
QLC	Between Groups	22.963	4	5.741	.457	.767
	Within Groups	6354.892	506	12.559		
	Total	6377.855	510			

Oneway

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
P.KARIR	Ya	101	48.38	5.438	.541	47.30	49.45	34	61
	Tidak	410	47.41	5.844	.289	46.84	47.97	33	61
	Total	511	47.60	5.774	.255	47.10	48.10	33	61
M.HIDUP	Ya	101	28.51	3.976	.396	27.73	29.30	19	36
	Tidak	410	28.19	3.634	.179	27.83	28.54	19	36
	Total	511	28.25	3.703	.164	27.93	28.57	19	36
QLC	Ya	101	24.50	3.627	.361	23.79	25.22	17	33
	Tidak	410	24.95	3.513	.173	24.61	25.29	17	33
	Total	511	24.86	3.536	.156	24.55	25.17	17	33

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
P.KARIR	.599	1	509	.439
M.HIDUP	1.285	1	509	.258
QLC	.571	1	509	.450

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
P.KARIR	Between Groups	76.078	1	76.078	2.288	.131
	Within Groups	16926.681	509	33.255		
	Total	17002.759	510			
M.HIDUP	Between Groups	8.668	1	8.668	.632	.427
	Within Groups	6983.767	509	13.721		
	Total	6992.434	510			
QLC	Between Groups	15.788	1	15.788	1.263	.262
	Within Groups	6362.067	509	12.499		
	Total	6377.855	510			

Oneway

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
P.KARIR	Ya	126	48.78	5.528	.492	47.80	49.75	35	61
	Tidak	385	47.21	5.807	.296	46.63	47.79	33	61
	Total	511	47.60	5.774	.255	47.10	48.10	33	61
M.HIDUP	Ya	126	28.79	3.840	.342	28.11	29.46	19	36
	Tidak	385	28.08	3.645	.186	27.71	28.44	19	36
	Total	511	28.25	3.703	.164	27.93	28.57	19	36
QLC	Ya	126	24.77	3.318	.296	24.18	25.35	17	33
	Tidak	385	24.89	3.609	.184	24.53	25.25	17	33
	Total	511	24.86	3.536	.156	24.55	25.17	17	33

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
P.KARIR	.246	1	509	.620
M.HIDUP	.300	1	509	.584
QLC	1.715	1	509	.191

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
P.KARIR	Between Groups	232.446	1	232.446	7.055	.008
	Within Groups	16770.313	509	32.948		
	Total	17002.759	510			
M.HIDUP	Between Groups	47.558	1	47.558	3.486	.062
	Within Groups	6944.877	509	13.644		
	Total	6992.434	510			
QLC	Between Groups	1.332	1	1.332	.106	.744
	Within Groups	6376.523	509	12.528		
	Total	6377.855	510			

Lampiran 8

Uji Hipotesa

Regression

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	P.KARIR		Stepwise (Criteria: Probability-of-F- to-enter <= .050, Probability-of-F- to-remove >= .100).

a. Dependent Variable: QLC

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.333 ^a	.111	.109	3.338

a. Predictors: (Constant), P.KARIR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	706.494	1	706.494	63.407	.000 ^b
	Residual	5671.361	509	11.142		
	Total	6377.855	510			

a. Dependent Variable: QLC

b. Predictors: (Constant), P.KARIR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.562	1.227		28.158	.000
	P.KARIR	-.204	.026	-.333	-7.963	.000

a. Dependent Variable: QLC

Regresi Moderasi (MRA)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	XdanZ, P.KARIR, M.HIDUP ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: QLC

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.341 ^a	.116	.111	3.335	.116	22.191	3	507	.000

a. Predictors: (Constant), XdanZ, P.KARIR, M.HIDUP

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	740.246	3	246.749	22.191	.000 ^b
	Residual	5637.609	507	11.120		
	Total	6377.855	510			

a. Dependent Variable: QLC

b. Predictors: (Constant), XdanZ, P.KARIR, M.HIDUP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.260	8.373		3.136	.002
	P.KARIR	-.073	.174	-.120	-.423	.672
	M.HIDUP	.338	.300	.354	1.126	.261
	XdanZ	-.005	.006	-.468	-.903	.367

a. Dependent Variable: QLC

Lampiran 9

Uji Analisa Tambahan

MRA *Presence of Meaning*

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	XdanZ2, Presence, P.KARIR ^b		Enter

a. Dependent Variable: QLC

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.367 ^a	.135	.129	3.300

a. Predictors: (Constant), XdanZ2, Presence, P.KARIR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	857.933	3	285.978	26.267	.000 ^b
	Residual	5519.923	507	10.887		
	Total	6377.855	510			

a. Dependent Variable: QLC

b. Predictors: (Constant), XdanZ2, Presence, P.KARIR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.966	1.272		28.280	.000
	P.KARIR	-.257	.040	-.420	-6.365	.000
	Presence	-.203	.089	-.124	-2.268	.024
	XdanZ2	.005	.001	.220	3.436	.001

a. Dependent Variable: QLC

MRA Searching for Meaning

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	XdanZ1, Search, P.KARIR ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: QLC

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.371 ^a	.138	.133	3.293

a. Predictors: (Constant), XdanZ1, Search, P.KARIR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	879.258	3	293.086	27.024	.000 ^b
	Residual	5498.597	507	10.845		
	Total	6377.855	510			

a. Dependent Variable: QLC

b. Predictors: (Constant), XdanZ1, Search, P.KARIR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.508	1.824		16.179	.000
	P.KARIR	-.126	.049	-.206	-2.580	.010
	Search	.250	.067	.165	3.715	.000
	XdanZ1	-.004	.002	-.199	-2.402	.017

a. Dependent Variable: QLC